

**ANALISIS ILUSTRASI
BUKU KUMPULAN PUISI MELIHAT API BEKERJA
KARANGAN AAN MANSYUR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa**



**Oleh
Yulius Wisnu Ade Pramudya
NIM. 13206247004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Ilustrasi Buku Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja*
Karangan Aan Mansyur ini telah disetujui oleh pembimbing
untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Juli 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Eni Puji Astuti".

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn
NIP. 19780102 200212 2004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Ilustrasi Buku Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja*
Karangan Aan Mansyur ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
22 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Eni Puji Astuti, S. Sn., M. Sn	Ketua Penguji		22 Juli 2017
Drs. Maraja Sitompul, M. Sn	Sekretaris Penguji		22 Juli 2017
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji I		22 Juli 2017

Yogyakarta, 25 Juli 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Widyastuti Purbani, M. A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

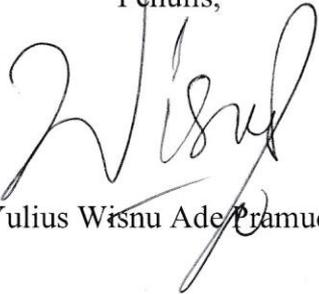
Nama : Yulius Wisnu Ade Pramudya
NIM : 13206247004
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Juni 2017

Penulis,



Yulius Wisnu Ade Pramudya

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“It’s Time”

“If not now, when?”

*Bersama rasa syukur kepada Tuhan saya persembahkan karya ini untuk :
Keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dan doa,
seluruh sahabat dan teman-teman PKS Pendidikan Seni Rupa UNY
Dan semua orang yang telah memberikan inspirasi dan dorongan semangat.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena berkat kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Analisis Ilustrasi Buku Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karangan Aan Mansyur” dengan baik. Dalam hal ini penulis mendapatkan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasihnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Widyastuti Purbani, MA.
3. Ketua Jurusan, Dwi Retno Sri Ambarwati, S. Sn, M. Sn.
4. Dosen pembimbing, Eni Puji Astuti, M. Sn, yang telah membimbing dan memberi motivasi penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Orangtua, adik dan keluarga yang selalu dengan sabar mendoakan penulis, sabar mendukung, menyemangati dan mendorong agar penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin.
6. Aan Mansyur selaku penulis buku kumpulan puisi *Melihat api Bekerja* yang memberikan inspirasi dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
7. Muhammad Taufik selaku seniman dan illustrator yang karena karyanya di buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* mampu memberikan inspirasi dan motivasi dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
8. Skolastika Aditya Indira Nuari Verena yang selalu dengan sabar mendoakan, mensupport, menemani, dan memotivasi agar penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
9. Teman – teman PKS 2013 Pendidikan Seni Rupa, Nurulita Wulandari, Widyantari Paramita, Adinda Dwi, dan Feris Rahmat R yang telah berjuang bersama dari awal hingga akhir di kampus ini.
10. Sahabat yang selalu menemani sejak dari bangku SMA hingga kuliah, Johannes Putra, Joseph Jojo, dan Edwin Pranata Laban.
11. Teman kantor yang selalu memberikan motivasi, Nanang Maulana, Addie Prasetyo, Margaretha Wulan, Lucky Dwi Aryani, dan Bagus Nobeat.

12. Teman seperjuangan dalam menempuh ilmu UNY Seni Rupa 2012 dan 2013.

13. Teman, keluarga, serta beberapa pihak yang telah memberikan semangat dan bantuan tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tugas akhir skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia desain komunikasi visual dan seni rupa.

Yogyakarta, 6 Juni 2017

Yulius Wisnu Ade Pramudya

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Seni Lukis dan Ilustrasi	10
1. Ilustrasi	10
2. Ilustrasi Dalam Dunia Desain Grafis	11
3. Fungsi Ilustrasi	13
4. Bentuk Ilustrasi dan Klasifikasi Cara Pembuatan Ilustrasi	14
5. Seni Lukis Sebagai Ilustrasi	19
6. Seni Lukis Monokrom	24
7. Cat Air.....	25
8. Sejarah Cat Air.....	26
9. Teknik Cat Air.....	31
B. Unsur Visual	32
1. Garis	33
2. <i>Shape</i> (Bangun)	35

3. <i>Texture</i> (Rasa Permukaan Bahan)	37
4. Warna	38
5. <i>Intensity</i> (Gelap Terang)	41
C. Dasar-Dasar Penyusunan (Prinsip Desain)	42
1. Kesatuan (<i>Unity</i>)	42
2. Keseimbangan (<i>Balance</i>)	43
3. Irama (<i>Rythm</i>)	45
4. Kesederhanaan (<i>Simplicity</i>)	46
5. Aksentuasi (<i>Emphasis</i>).....	47
6. Proporsi	47
D. Bahasa Rupa.....	48
1. Jenis Bahasa Rupa Berdasarkan Bentuk	49
2. Jenis Bahasa Rupa Berdasarkan Zaman.....	49
3. Jenis Bahasa Rupa Berdasarkan Sifat	51
E. Lay Out.....	52
F. Ruang Kosong/ <i>White Space</i>	53
G. Kritik Seni	54
1. Deskripsi	56
2. Analisis Formal	56
3. Interpretasi.....	57
4. Penilaian.....	58
H. Puisi.....	60
I. Penelitian Relevan.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	62
B. Data Penelitian	63
C. Sumber Data.....	64
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	64
1. Studi Kepustakaan.....	64
2. Teknik Observasi	65
E. Instrumen Penelitian.....	65

F. Teknik Analisis Data.....	66
1. Deskripsi	66
2. Analisis Formal	67
3. Interpretasi.....	68
4. Penilaian.....	69
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Mengingat Pesan Ibu.....	71
1. Deskripsi	72
2. Analisis Formal	76
3. Interpretasi.....	81
4. Penilaian.....	86
B. Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu.....	89
1. Deskripsi	90
2. Analisis Formal	92
3. Interpretasi.....	97
4. Penilaian.....	100
C. Perihal Tokoh Utama Komik	104
1. Deskripsi	105
2. Analisis Formal	108
3. Interpretasi.....	114
4. Penilaian.....	117
D. Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia	121
1. Deskripsi	122
2. Analisis Formal	125
3. Interpretasi.....	131
4. Penilaian.....	134
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	138
1. Ilustrasi Mengingat Pesan Ibu	138
2. Ilustrasi Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu	140
3. Ilustrasi Perihal Tokoh Utama Dalam Komik.....	140

4. Ilustrasi Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia.....	143
B. Saran.....	145
C. Rekomendasi	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	150

LAMPIRAN

	halaman
Gambar 1 : Aan Mansyur dan Muhammad Taufik	2
Gambar 2 : Cover Depan dan Belakang Buku Kumpulan <i>Puisi</i> <i>Melihat Api Bekerja</i>	6
Gambar 3 : Ilustrasi Mengingat Pesan Ibu	71
Gambar 4 : Ilustrasi Ada Anak Kecil Kesepian Di Tubuh Ayahmu..	90
Gambar 5 : <i>Ilustrasi Perihal Tokoh Utama Komik</i>	105
Gambar 6 : Ilustrasi Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia.....	122
Gambar 7 : Peralatan Menggambar Muhammad Taufik	150
Gambar 8 : Proses Awal Menggambar Sketsa Ilustrasi	150
Gambar 9 : Detail Proses Menggambar Sketsa Menggunakan Pensil	151
Gambar 10 : Proses Menggambar Sketsa di Ruang Kerja Muhammad Taufik	151
Gambar 11 : Tahap Awal Pewarnaan Menggunakan Cat Air	152
Gambar 12 : Efek Gradasi Yang Muncul Ketika Menyapukan Warna Menggunakan Kuas Cat Air	152
Gambar 13 : Proses Pewarnaan Dengan Perpaduan Gelap Terang.....	153
Gambar 14 : Proses Detailing Warna Pada Ilustrasi	153
Gambar 15 : Muhammad Taufik Membuat Tipografi Untuk Cover....	154
Gambar 16 : Cover Depan dan Belakang Buku Kumpulan Puisi <i>Melihat Api Bekerja</i> Karangan Aan Mansyur.....	154
Gambar 17 : Ilustrasi <i>Mengingat Pesan Ibu</i>	155
Gambar 18 : Ilustrasi <i>Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu</i>	155
Gambar 19 : Ilustrasi <i>Perihal Tokoh Utama Komik</i>	156
Gambar 20 : Ilustrasi <i>Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia</i>	156
Surat Izin Penelitian FBS UNY	157

ANALISIS ILUSTRASI
BUKU KUMPULAN PUISI MELIHAT API BEKERJA
KARANGAN AAN MANSYUR

Oleh Yulius Wisnu Ade Pramudya

NIM: 13206247004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas ilustrasi yang merupakan visualisasi puisi pada buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karangan Aan Mansyur.

Penelitian ini merupakan penelitian dokumen secara deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah empat ilustrasi dalam buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja*, yaitu Mengingat Pesan Ibu, Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu, Perihal Tokoh Utama Komik, dan Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia. Penelitian difokuskan mengenai ilustrasi yang menghiasi naskah puisi. Data diperoleh dengan menganalisis objek material (warna, goresan, ilustrasi) dan objek formal (objek yang tidak kasat mata) yang dikaji menggunakan pendekatan kritik seni yang dikemukakan Edmund Burke Feldman. Data dianalisis secara sistematis melalui tahap deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi *Melihat Api Bekerja* mengangkat tema mengenai komunikasi, kesendirian, tanggung jawab seorang ibu dan kisah sebuah keluarga. Gaya lukisan yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya visualisasi yang melampaui batas logika dan tanpa kontrol kesadaran sebagai *center of interest*, teknik pewarnaan menggunakan teknik *water color*. Warna yang digunakan adalah warna monokrom dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Penggambaran karakter dengan *gesture* yaitu penggambaran dilakukan mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Ruang kosong/ *white space* pada background ilustrasi adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus perlambang kemutlakan Tuhan. Ilustrasi dikategorikan deskriptif karena menerjemahkan isi puisi ke dalam wujud visual. Hubungan ilustrasi dengan teks puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu gabungan interpenden. Kolaborasi antara ilustrasi dan teks puisi sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

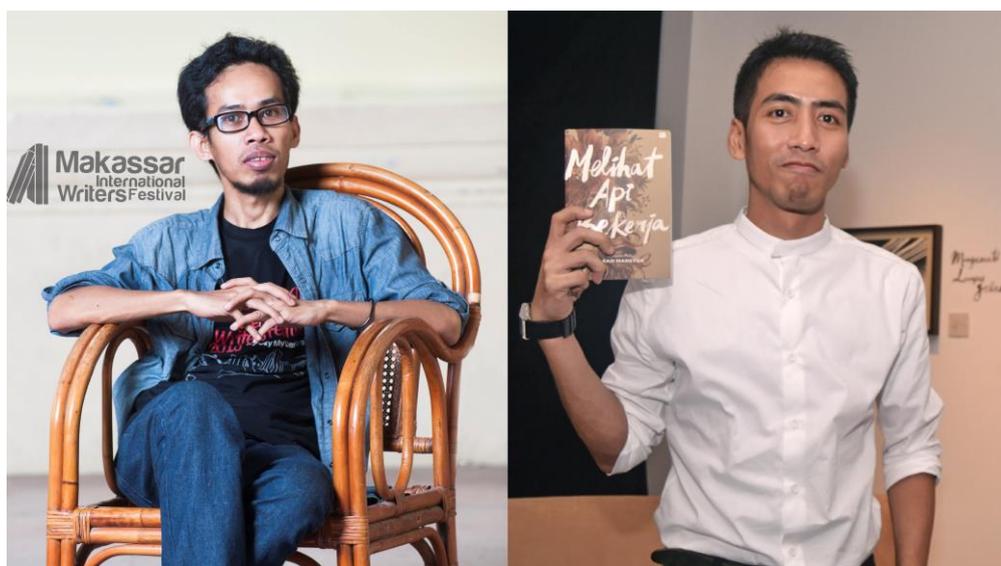
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah kehidupan manusia, hubungannya dengan manusia lain, alam, dan bahkan dengan sang pencipta menjadi objek ideal untuk direpresentasikan ke dalam bentuk sajian karya seni. Pembicaraan mengenai karya seni tak akan pernah habis, bahkan di tahun-tahun yang akan datang pembahasannya akan semakin menarik. Seni mencakup pengertian yang sangat luas, Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959), menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan. Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), mengatakan bahwa seni merupakan simbol dari perasaan. Bentuk-bentuk yang menjadi simbolisasi dari perasaan, pengalaman, yang bukan hanya semata dari pemikiran, melainkan juga melalui pengalaman emosional. Pada akhirnya memahami sebuah kesenian diperlukan suatu pembatasan untuk tetap menghubungkannya dengan nilai budaya manusia, karena sifatnya yang bebas, penuh ekspresi dan juga terkandung maksud dan ungkapan batin sang pencipta karya karya. De Witt H. Parker mengatakan bahwa pembatasan tentang seni adalah wujud suatu ungkapan. Ungkapan yang dapat dilukiskan sebagai pernyataan suatu maksud perasaan atau pikiran dengan suatu media indera atau lensa, yang dapat dialami lagi oleh yang mengungkapkan dan ditujukan atau

dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam arti seperti itu, maka suatu sajak (puisi) merupakan suatu ungkapan pengalaman yang dilahirkan lewat kata-kata. Kemudian lukisan dan patung adalah ungkapan perasaan seniman yang diwujudkan dalam bentuk ruang rupa.

Seniman di era modern sekarang ini, dapat dengan bebas berekspresi dengan banyaknya ragam media yang ada, Aan Mansyur dan Muhammad Taufik adalah dua orang seniman yang berusaha mendobrak batas kekakuan seni dalam bentuk kolaborasi yang unik seorang penyair dan ilustrator.



Gambar 1: Aan Mansyur dan Muhammad Taufik

Puisi sendiri secara garis besar yaitu sastra yang disusun dalam aksara berwujud berupa larik dan bait. Banyak pihak berpendapat, puisi susah dibedakan dengan berita koran, novel bahkan cerpen apabila mereka juga disusun berbait-bait. Namun sastra tidak mengenal pengkotakan dan buku kumpulan puisi karya Aan Mansyur ini memberikan warna yang berbeda pada dunia sastra dan seni pada umumnya. Pun begitu pula dengan Muhammad

Taufik atau yang sering dipanggil Emte, karyanya kini menjadi wujud bahwa seni ilustrasi tak melulu hanya mampu menjadi pendukung sajian buku anak-anak, buku pelajaran sekolah buku fantasi maupun ilmiah. Lewat sebuah buku kumpulan puisi dengan judul *Melihat Api Bekerja* tersaji lima puluh empat judul puisi dan enam puluh gambar ilustrasi. Sedangkan judul buku diambil dari salah judul puisi yang terdapat pada halaman 129. Pada launching buku ini, digelar pameran ilustrasi beserta puisi kedua seniman ini yang ditampilkan di *Edwin's Gallery*, Jalan Kemang Raya No.21 Jakarta.

Buku ini menceritakan mengenai ekspresi dan pengalaman mengenai kecepatan, masa depan, perkembangan kota, liburan, kehidupan keluarga, percintaan dan kasih sayang orang tua. Tema yang diangkat sangat kental dengan nilai kehidupan manusia beserta emosi dalam menghadapi perkembangan zaman. Seolah pembaca diajak berbagi pengalaman dari kehidupan batin yang dialami penyair dan bahkan mampu memberikan makna baru. Dengan subjek “Aku” pembaca dibawa kepada dunia penyair untuk ikut mendalami berbagai pengalaman lewat bahasa kiasan khas puisi. Namun Aan Mansyur sebagai penyair memosisikan diri layaknya seorang pendongeng, sehingga pembaca yang pada umumnya mencari-cari sebab akibat melalui urutan kalimat tidak akan menemukan kemudahan itu. Aan sendiri termasuk dalam penyair aliran surealis. Menurut Andre Breton (1991) seorang pujangga sekaligus pelukis menyatakan “surealisme diciptakan untuk berekspresi, proses yang nyata dari sebuah pemikiran, yang bebas dari kontrol apapun – termasuk estetika dan moral. Menilik rangkaian kata dalam setiap

sajak buku *Melihat Api Bekerja* akan terasa sulit untuk dimengerti oleh orang awam, bahkan oleh penikmat sastra yang sudah terbiasa menikmati karya puisi, namun itulah wujud keunikan sajak-sajak Aan yang seolah melakukan perlawanan terhadap kekakuan puisi dengan kata-kata indahnyanya dalam membalut sebuah rangkaian cerita kehidupan. Sebagai contoh adalah kutipan sajak dengan judul *Menikmati Akhir Pekan* yang ditulis Aan Mansyur pada halaman 125

Aku benci berada diantara orang-orang yang bahagia. Mereka bicara tentang segala sesuatu, tapi kata-kata mereka tidak mengatakan apa-apa. Mereka tertawa dan menipu diri sendiri menganggap hidup mereka baik-baik saja. Mereka berpesta dan membunuh anak kecil dalam diri mereka.

Aku senang berada diantara orang-orang yang patah hati. Mereka tidak banyak bicara, jujur dan berbahaya. Mereka tidak tahu apa yang mereka cari. Mereka tahu diri mereka ada yang telah dicuri.

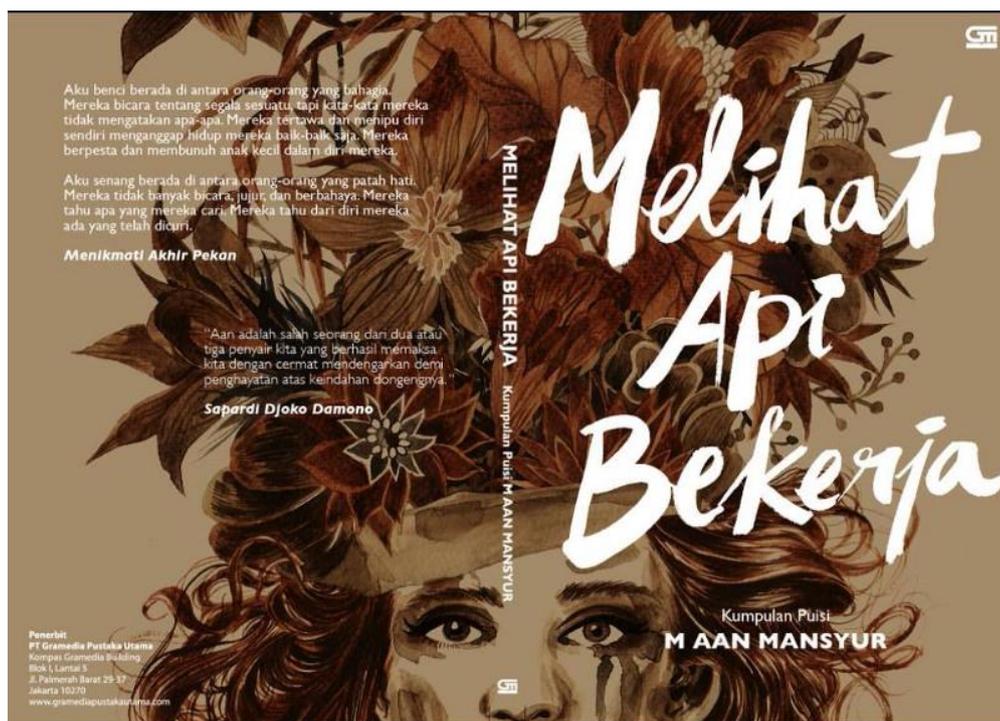
Penggalan puisi diatas adalah sebuah perwujudan pengalaman Aan atau penulis sebagai “Aku” dalam menikmati akhir pekan bersama sahabatnya yang bisa saja tidak seperti yang ia harapkan, atau mungkin gambaran mengenai orang yang sedih adalah orang yang paling jujur yang pernah kita temui. Secara garis besar tentunya berkaitan dengan kebahagiaan dan kesedihan, dengan segala tafsir mengenai sebab dan akibatnya. Aan membawa pembaca kepada dimensi puisi yang lebih modern dengan targetnya yang tentu saja anak muda dengan momen pencarian jati dirinya. Namun penulis merasa dari sekian banyak judul dengan masing-masing tema, keluarga adalah tema yang paling menarik untuk dibahas. Tak hanya bahasa kiasan yang tentu saja sangat indah disampaikan, namun siapapun apabila membaca sajak

tentang keluarga akan seketika itu juga merefleksikan apa yang mereka alami dengan keluarga mereka pada kehidupan nyata. Aan Mansyur mengetahui bagaimana mengeksploitasi emosi pembaca lewat tema yang diangkat, walaupun masing-masing judul puisi tidak berkaitan, namun akan selalu ada benang merah yang mengatkannya satu sama lain.

Bait bait puisi yang ada kemudian direspon dengan berbagai lukisan ilustrasi oleh Muhammad Taufik. Uniknya Aan Mansyur dan Muhammad Taufik belum pernah bertemu sekalipun secara langsung, mereka hanya mengenal karya masing-masing lewat *social media* dan berkomunikasi secara *online*. Mereka baru bertemu ketika menghadiri launching buku ini. Meski baru kenal jarak jauh dengan latar belakang dan bidang yang berbeda, banyak kesamaan di antara keduanya selain bahwa mereka sebaya (baru memasuki usia pertengahan 30-an). Sebagai penyair dan perupa muda, mereka sama-sama mulai aktif berkarya sejak awal 2000-an. Sejumlah buku puisi dan cerpen Aan Mansyur sudah terbit sejak 2005, sedangkan Muhammad Taufik telah cukup lama dikenal sebagai ilustrator profesional yang karya-karyanya banyak dipakai oleh dunia penerbitan dan periklanan. Beberapa tahun terakhir, Muhammad Taufik tampak lebih berfokus mengembangkan karirnya sebagai perupa dengan karya-karya personal yang tetap mengolah medium andalannya, cat air. Masing-masing keduanya punya *fanbase* luar biasa yang terbangun secara perlahan, dan ini terbantu salah satunya karena berbagai kemudahan penyebaran informasi di era digital sekarang ini. Aan Mansyur begitu populer di *Twitter* dan *Instagram* dengan jumlah total pengikut mencapai 340.000,

sedangkan Muhammad Taufik jumlah pengikut *Twitter* dan *Instagram*-nya mencapai angka 30 ribuan. Melalui media sosial dan teknologi, mereka bisa bersentuhan langsung dan membangun jejaring dengan beragam komunitas di berbagai pelosok yang menggemari karya-karya mereka.

Terlepas dari latar belakang masing-masing seniman, dalam pengerjaan karya yang menghabiskan kurang lebih satu tahun, Aan Mansyur tidak pernah menjelaskan maksud dari bait-bait puisinya kepada Muhammad Taufik.



Gambar 2: Cover Depan dan Belakang Buku Kumpulan *Puisi*

Melihat Api Bekerja

Ilustrasi dalam naskah puisi *Melihat Api Bekerja* ini mengilustrasikan apa yang penyair ingin sampaikan dalam puisi ke dalam bentuk visual.

Muhammad Taufik bereaksi terhadap setiap puisi sesuai tafsir dan perasaannya ketika membaca bait per bait. Terkadang, ilustrasi yang ada menampilkan objek yang tidak sesuai pada benda yang ada di puisi atau menggantikannya dengan objek yang lain yang sama sekali berbeda dengan apa yang diceritakan. Dalam karya yang proses eksekusinya menggunakan media cat air, istilah deskripsi dari puisi Aan Mansyur sepertinya bukan kata yang tepat untuk menggambarkan karya Muhammad Taufik. Ilustrasi Muhammad Taufik menjadi sebuah entitas tersendiri, seperti melihat sebuah percakapan antara dua medium yang berbeda, antara ilustrasi dan puisi. Sehingga ilustrasi yang ada memunculkan pemaknaan baru dan bukan sekedar menyampaikan pemikiran sang penyair. Ilustrasi pada beberapa judul puisi terkesan feminis dengan banyak menampilkan wanita sebagai objek utama, anak laki-laki, dan hanya sebagian kecil judul puisi yang menggunakan laki-laki sebagai objek utama.

Pemikiran – pemikiran Muhammad Taufik yang tertuang melalui semburat cat air pada gambar-gambarnya menjadi sebuah keunikan yang menarik untuk diteliti. Penulis merasa tertantang untuk mengeksplorasi simbol – simbol visual, teknik visual, dan juga konseptual desain yang ada. Dengan menggunakan media cat air seakan ilustrasi yang ada menambah kesan dramatis akan aneka peristiwa pengalaman hidup yang digambarkan melalui kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja*. Terlihat dari beberapa objek utama ilustrasi yang digambarkan dengan raut wajah yang sedih, kebingungan, marah, bahkan banyak yang tanpa ekspresi. Hampir tak ada satupun ilustrasi

yang secara jelas menampilkan ekspresi kebahagiaan dan justru terkesan sangat feminim. Muhammad Taufik selaku sang ilustrator memasukkan banyak sekali unsur yang lekat dengan perempuan, selain objek utama perempuan dan banyak sekali ornament-ornamen atau motif bunga, gaun, renda-renda dan masih banyak lagi. Keterkaitan antara puisi dan ilustrasi akan dihubungkan melalui bagaimana penafsiran puisi itu menurut tafsir awam. Kemudian dilakukan upaya penafsiran setiap tanda visual yang ada dalam karya ilustrasi buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* dikaji melalui metode pendekatan kritik seni guna mendapatkan kejelasan makna ilustrasi sebagai bentuk visualisasi karya puisi Aan Mansyur ini.

B. Fokus Permasalahan

Bagaimana ilustrasi karya Muhammad Taufik sebagai visualisasi puisi pada buku *Melihat Api Bekerja* karangan Aan Mansyur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas ilustrasi pada buku kumpulan puisi “Melihat Api Bekerja” menggunakan analisis kritik seni yang melalui empat tahap yakni, tahap deskripsi, tahap analisa, tahap interpretasi, dan tahap evaluasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan relevansi dalam penelitian khususnya di bidang seni rupa dan desain komunikasi visual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis selaku peneliti dan juga mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, untuk menambah wawasan cara berpikir kreatif tentang proses penciptaan ilustrasi pada buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja*.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta khususnya maupun masyarakat umum yang mempelajari bidang seni rupa, untuk meningkatkan daya kreatifitas dalam menciptakan konsep dan ide dalam berkarya ataupun nantinya ketika masuk di dunia kerja.
- c. Bagi masyarakat umum, menjadi jembatan bagi pembaca buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* dalam mengartikan karya ilustrasi tersebut secara lebih terperinci.
- d. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai sumbangan karya ilmiah untuk pengembangan penelitian khususnya dalam dunia desain komunikasi visual.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Seni Lukis dan Ilustrasi

1. Ilustrasi

Ilustrasi berasal dari bahasa Belanda (*illustratie*) yang berarti menerangkan atau memperjelas. Selain itu juga berasal dari Bahasa Inggris (*illustration*), yang artinya karya gambar, foto atau lukisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilustrasi diartikan sebagai gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan sebagainya (kbbi.web.id diakses pada tanggal 1 Juli 2017). Secara garis besar ilustrasi merupakan hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik menggambar, lukisan, fotografi, atau teknik senirupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud berupa bentuk. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna.

Menurut beberapa pakar seni, ilustrasi merupakan unsur penting, termasuk dunia desain grafis. Ilustrasi merupakan subjek tersendiri yang memiliki alur sejarah serta perkembangan yang spesifik atas kegiatan seni itu (Kusrianto, 2009: 110). Menurut Suidiana (1986: 37), Ilustrasi merupakan unsur penting, karena sering dianggap sebagai bahasa universal yang dapat menembus rintangan yang ditimbulkan oleh perbedaan bahasa kata – kata. Masih menurut Kusrianto (2007:154), ilustrasi sangat dekat sekali kaitannya

dengan komik, bedanya ilustrasi hanya terdiri dari beberapa gambar yang melukiskan isi dari suatu cerita, namun komik adalah gambar gambar yang memvisualkan isi cerita. Ilustrasi juga dikatakan sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun bisa mengurai cerita, dengan ilustrasi maka pesan yang disampaikan akan lebih berkesan karena pembaca akan lebih mudah mengingat gambar daripada kata kata.

2. Ilustrasi Dalam Dunia Desain Grafis

Ilustrasi adalah suatu cara untuk menyampaikan sebuah informasi dengan wujud berupa visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran, ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Menghidupkan atau memberi bentuk visual dari sebuah tulisan adalah peran dari ilustrator. Mengkombinasikan pemikiran analitik dan skill kemampuan praktis untuk membuat sebuah bentuk visual yang mempunyai pesan (Joneta Witabora, 2012: 660). Ilustrasi telah berkembang dari waktu ke waktu dalam mempengaruhi masyarakat dengan wujud ide dan gagasan. Sejarah dan perkembangan ilustrasi tak dapat dipisahkan dari buku, karena fungsi awal ilustrasi sebagai penjelas atau pendamping sebuah tulisan.

Jejak awal ilustrasi dapat dilihat dari jejak-jejak lukisan manusia purba di dinding-dinding gua, manuskrip pada abad pertengahan sampai pada buku-buku dan surat kabar pada abad 15-18 yang menggunakan teknik cetak tinggi, cukil kayu, etsa dan litografi. Ilustrasi mengalami masa keemasan saat masa revolusi industri sekitar tahun 1890-1920, dimana penemuan mesin cetak

membuat media cetak menjadi media komunikasi utama saat itu. Pada saat itu ilustrasi menjadi elemen penting dalam dunia iklan dan cetak karena meningkatnya produksi kertas yang pada saat itu memegang peranan penting dalam bidang informasi dan juga perdagangan. Kemudian kemajuan teknologi ini memberikan kesempatan bereksperimen kepada para seniman atau ilustrator dalam hal eksplorasi warna dan juga bentuk. Pada masa perang dunia ilustrasi digunakan sebagai poster-poster propaganda untuk memikat para warganya untuk ikut turut berperang demi bela negara. Selain untuk kebutuhan perang, poster-poster film dengan berbagai ilustrasi juga semakin jamak ditemukan pada era itu seiring kemajuan teknologi sinematografi.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Joneta Witabora (2012: 661), tahun 1920-1950 dunia ilustrasi sempat mengalami kemunduran dengan berkembangnya teknologi fotografi. Industri majalah juga sempat mengalami kemunduran dengan adanya televisi. Tahun 1970 ditandai dengan *flower generation*, generasi muda saat itu memiliki semangat memberontak, ilustrasi menjadi lebih bereksperimental, konseptual memiliki bentuk yang lebih ekspresif. Dengan berkembangnya dunia komputer tahun 1990-an peran ilustrator sempat mengalami kemunduran dengan adanya stock art.

Pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an dunia ilustrasi kembali menjadi populer dalam dunia desain dan seni rupa dengan perkembangan teknologi yang semakin lebih modern. Ilustrator menemukan peran baru pada bidang-bidang baru “new media”, animasi, komik, dan juga majalah-majalah yang populer pada era ini. Ilustrator-ilustrator independen

seolah menjadi seorang selebriti dengan karya-karyanya. Komik terbitan Marvel dan DC Comic adalah sekian dari beberapa media yang mencapai titik puncak kejayaan, selain versi cetak tentunya versi animasi juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam menggaet penonton. Ilustrasi yang khas, penuh warna, dan penggambaran karakter yang kuat adalah sederet hal ikonik dari komik-komik ini.

Semakin ke sini dengan semakin majunya teknologi dan diimbangi dengan semakin mudahnya akses internet, semakin banyak muncul ilustrator muda dan penuh bakat dari segala penjuru dunia. Dunia desain grafis seolah menjadi suatu kebutuhan baik berupa wujud cetak maupun digital. Perkembangan teknologi dan media ini tentunya memberikan ruang yang luas bagi dunia ilustrasi.

3. Fungsi Ilustrasi

Secara umum berikut ilustrasi memiliki tiga fungsi, yaitu deskriptif, ekspresif, dan analitis.

a. Ilustrasi Berfungsi Deskriptif

Ilustrasi menggantikan uraian tentang sesuatu secara verbal dan naratif dengan menggunakan kalimat yang panjang. Uraian verbal dan naratif tersebut tidak efisien karena memerlukan ruang yang cukup banyak dan kurang efektif karena menyita perhatian pembaca pada bagian itu saja. Seringkali deskripsi verbal dan naratif yang panjang dapat menimbulkan salah

persepsi bagi pembaca. Ilustrasi dapat dimanfaatkan untuk melukiskan sesuatu sehingga lebih cepat dipahami.

b. Ilustrasi Berfungsi Ekspresif

Ilustrasi memperlihatkan dan menyatakan suatu maksud, gagasan, perasaan, situasi atau konsep yang abstrak menjadi nyata secara tepat dan mengena sehingga mudah dipahami. Suasana, proses, mimik seseorang dapat diperlihatkan melalui ilustrasi.

c. Ilustrasi Berfungsi Analitis

Ilustrasi dapat menunjukkan rincian bagian demi bagian dari suatu benda, sistem atau proses secara detail, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Tahapan-tahapan dalam suatu proses dapat lebih jelas diperlihatkan melalui ilustrasi dibanding narasi.

4. Bentuk Ilustrasi dan Klasifikasi Cara Pembuatan Ilustrasi

Berdasarkan bentuknya, ilustrasi dapat dibagi menjadi tiga bagian bagian yaitu audio, visual dan gerak. Ilustrasi audio, adalah suatu bentuk ilustrasi dengan menggunakan medium suara untuk menggambarkan wujud objek atau instruksi yang hendak disampaikan kepada audience. Biasanya dapat ditemui pada iklan radio maupun musik – musik yang sering didengarkan manusia pada saat pertunjukan, drama, atau film. Ilustrasi gerak sendiri dapat kita lihat pada seni tari ataupun pantomim. Sang seniman bergerak sesuai irama dan rangkaian gerak tubuh memvisualkan suatu cerita atau kisah yang hendak diceritakan kepada penonton. Namun penulis akan

membahas secara mendalam mengenai ilustrasi visual dan kaitannya dengan penelitian ini.

Ilustrasi visual atau gambar menurut penelitian yang dilakukan oleh Hadi (1993: 20 – 23) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Ilustrasi realistik dan ilustrasi non realistik. Ilustrasi realistik adalah penggambaran bentuk yang anatomis dan mempunyai perspektif yang jelas sesuai dengan keadaan nyata (*real*). Secara visual, ilustrasi realistik cenderung lebih mudah dipahami karena visualisasinya seperti dengan bentuk aslinya. Contoh ilustrasi realistik adalah fotografi, dan gambar atau lukisan realistik. Sedangkan ilustrasi non realistik adalah penggambaran bentuk yang tidak anatomis dan tidak perspektif dengan keadaan nyata. Secara visual, ilustrasi non realistik merupakan gambar sederhana atau gambar yang mengalami stilisasi, abstraksi, dan deformasi dari bentuk aslinya. Contoh ilustrasi non realistik diantaranya adalah gambar kartun, simbol, susunan huruf, dan bidang tertentu.

Corak ilustrasi visual atau gambar antara lain adalah sebagai berikut:

a. Gambar Realis

Gambar realis adalah gambar yang menampilkan objek pada karya sebagaimana adanya seperti keadaan di dunia nyata tanpa adanya penambahan ataupun modifikasi yang menyebabkan adanya persepsi lain oleh *audience*.

b. Foto

Karya fotografi atau foto juga termasuk karya ilustrasi. Foto mampu mengkomunikasikan sesuatu yang tidak terungkap lewat ungkapan verbal

melalui gambaran objek visual yang tertangkap lensa sesuai dengan objek aslinya.

c. Karikatur

Karikatur berasal dari bahasa Italia *caricare* yang artinya menambahkan isi atau menambahkan muatan secara berlebihan. Jika dilihat dari gambar tampilan, cenderung melebihkan atau mengubah bentuk sang objek utama. Biasanya gambar karikatur berisi kritik sosial yang bersifat menyindir seseorang ataupun suatu tokoh. Ciri – ciri yang nampak adalah adanya bagian objek tubuh yang dilebih – lebihkan, contoh hidung atau mata.

d. Kartun

Adalah gambar yang berfungsi menghibur, karena berisikan humor dan mengundang tawa. Gambar kartun dapat berupa tokoh binatang atau manusia

e. Gambar dekoratif

Merupakan gambar yang diwujudkan dengan cara menstiril atau mengubah bentuk yang ada di alam tanpa meninggalkan ciri khasnya.

Corak dan gaya ilustrasi di atas juga banyak terpengaruh oleh aspek-aspek dalam kehidupan manusia sehingga memunculkan ide, pemikiran dan kreatifitas baru oleh para seniman. Aspek-aspek yang berpengaruh antara lain kebudayaan, social-politik dan ekonomi. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan ide atau gagasan pikiran manusia dan di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang

sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang terbentuk itupun juga berubah sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga akar kebudayaan itu tidak terlihat lagi dengan jelas. Misalnya kebudayaan tradisional yang gampang punah jika tidak didokumentasikan dan dilindungi (Sutikno: 2008). Ilustrator memanfaatkan norma-norma budaya, nilai-nilai, sejarah, bahasa, symbol dan tokoh dari masa lalu untuk mendukung atau mewakili sudut pandang tertentu sekaligus sebagai jati diri senimannya.

Dalam dunia sosial dan politik, kehidupan masyarakat di sekitar beserta segala problematikanya menjadi dasar inspirasi dalam mewujudkan suatu karya ilustrasi. Umumnya perubahan sosial politik yang dialami lingkungan masyarakat membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan manusia, bisa positif dan juga bisa juga negatif. Keresahan, pro dan kontra di dalam masyarakat terhadap suatu sistem menciptakan opini yang akhirnya muncul di beragam media. Ilustrasi mendapat peran yang bersimbiosis dengan dunia jurnalisme. Kehadirannya menjadi wadah beropini terhadap gaya hidup, politik dan isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat. Ilustrasi ini kadang disajikan dalam bentuk ringan dan menghibur, namun kadang pula merangsang pemikiran dan perdebatan, menyajikan argumen, menimbulkan pertanyaan dan tak jarang pernyataan provokatif (Joneta Witabora, 2012: 664).

Kehidupan perekonomian masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan berkesenian termasuk seni ilustrasi. Kekuatan ekonomi suatu daerah sangat berkait dengan aspek seni visual, perkembangan

perekonomian yang cepat akan menghasilkan karya-karya yang imajinatif dan eksekusi karya mendapat sentuhan yang lebih modern begitu pula sebaliknya. Perekonomian juga menjadi landasan berpikir dengan memunculkan ide dan pemikiran terkait situasi yang tengah dihadapi suatu tempat, daerah, negara dan dunia.

Menurut Mc. Cloud (1993) mengatakan kolaborasi antara kata – kata atau teks dengan ilustrasi mengacu pada enam pola yang digunakan sebagai teori ketika memposisikan ilustrasi dan teks dalam suatu media.

1. Gabungan khusus kata kata artinya ilustrasi hanya sebagai pendukung dan tidak menambah banyak makna karena teks yang ada sudah komplit
2. Gabungan khusus gambar, maksudnya adalah kata kata hanya ada sebagai efek suara dari ilustrasi yang ada.
3. Gabungan khusus duo, kata kata dan ilustrasi menempati kedudukan yang sama karena keduanya menyampaikan pesan yang sama penting
4. Gabungan aditif atau gabungan yang saling menguatkan, artinya kata kata memperkuat atau memperdalam makna ilustrasi demikian pula sebaliknya
5. Gabungan pararel, kata kata dan ilustrasi mengikuti alur yang berbeda tanpa saling bersimpangan.
6. Gabungan montase, disini kata kata diperlakukan sebagai unsur yang paling penting dalam gambar.
7. Gabungan interdependen, gabungan ini paling banyak digunakan karena antara kata kata dan gambar sama sama berperan dalam menyampaikan gagasan yang tak dapat dilakukan oleh hanya salah satu dari keduanya.

Pendapat Mc Cloud tersebut digunakan untuk menghubungkan peran ilustrasi dengan teks isi puisi dalam penelitian ini.

5. Seni Lukis Sebagai Ilustrasi

a. Pengertian Seni Lukis

Secara umum pengertian dari seni lukis adalah suatu ungkapan pengalaman estetik seorang seniman yang dituangkan kedalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, bentuk dan sebagainya. Medium rupa dapat diperoleh melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai media lain yang dapat memungkinkan teraplikasi membentuk suatu medium rupa seperti kanvas, kertas, papan dan lain sebagainya.

S. Mayers seorang pakar seni dalam bukunya menyimpulkan bahwa melukis adalah membubuhkan cat (yang kental maupun yang cair) diatas permukaan yang datar, yang ketebalannya tidak ikut diperhitungkan, sehingga karya itu sering disebut karya dua dimensi. Berbagai konfigurasi (kesan) yang diperoleh dari pembubuhan cat itu diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subyektif (Humar Sahman, 1993: 55).

Seni lukis mengacu pada bentuk-bentuk visual yang terdiri dari elemen rupa yaitu garis, warna, tekstur, bangun dan lain-lain dan membentuk suatu tanda visual. Tanda visual (*visual sign*) memiliki pesan untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun pengalaman-pengalaman batin, emosional ataupun pemikiran dan perenungan dari sang pelukis. Di dalam sebuah lukisan ada upaya kreatif dari senimannya untuk memanfaatkan tanda-tanda visual itu sebagai sebuah Bahasa visual (*a language of visual sign*). Sebagai contoh dalam sebuah lukisan terdapat objek berwarna hijau atau

merah, atau bahkan goresan tegas dengan arah vertikal atau horizontal, kehadiran tanda visual ini bukan hanya sebagai objek pelengkap namun juga sebagai ekspresi, simbol dan emosi dari seorang pelukis. Sehingga penikmat karya lukisan ini diajak ikut merasakan secara tidak langsung apa yang penulis ingin “katakan” lewat sebuah penghayatan karya seni.

Setiap karya seni hendaknya memberi manfaat pada masyarakat atau kehidupan umat, karya seni seperti inilah disebut karya seni yang berkualitas artinya masyarakat bisa menikmati dengan kepolosan apresiasi serta pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian akan timbul keseimbangan antara seniman karya seni dengan apresiator. Di lain pihak, karya seni tidak harus selalu dapat dimengerti oleh masyarakat, akhirnya melahirkan gejala kurangnya apresiasi, kampungan, ketinggalan jaman, dan sebagainya (www.artjoo.wordpress.com, diakses pada tanggal 23 Mei 2017).

Persoalan di atas merupakan permasalahan yang menyelesaikannya menuntut kreativitas. Setiap seniman dalam proses penciptaan karya seni hendaknya memakai pemikiran yang sangat matang. Berkaitan dengan proses penciptaan dalam hal ini Dharsono (2004: 28) membaginya dalam tiga komponen proses penciptaan karya seni yaitu tema, bentuk dan isi. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

a. Tema

Tema merupakan rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan sehingga dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh dan perasaan keindahan. Kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu inti atau

pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam atau objek imajinasi), yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya. Ada kalanya seorang seniman mengambil “alam” sebagai objek karyanya, tetapi karena adanya pengolahan dalam diri seniman tersebut maka tidaklah mengherankan apabila bentuk (wujud) terakhir dari karya ciptannya akan berbeda dengan objek semula.

... problem yang sangat penting dalam mencipta sebuah karya seni bukanlah apa yang digunakan sebagai objek tetapi “bagaimana” sang seniman mengolah objek tersebut menjadi karya seni yang punya nafsu dan citra pribadi sehingga dalam pengertian tema, tidaklah dapat diterangkan begitu saja tanpa seseorang terlibat di dalamnya (dalam proses-proses penciptaan). Tema merupakan bentuk dalam ide sang seniman, artinya bentuk yang belum dituangkan dalam media atau belum lahir sebagai bentuk fisik. Maka dapat dikatakan pula bahwa seni adalah pengejawantahan dari dunia ide sang seniman.

b. Bentuk

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung karya. Ini dijelaskan lebih lanjut oleh Dharsono bahwa ada dua macam bentuk yang pertama adalah bentuk visual yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Selanjutnya adalah bentuk khusus yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.

c. Isi

Isi adalah bentuk psikis dari karya yang dihasilkan seorang seniman. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri seniman. Bentuk hanya cukup dihayati secara inderawi tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang seniman secara kontemplasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan tema seseorang seniman.

b. Gaya seni lukis

Dalam seni lukis mengenal berbagai macam gaya lukis yang diterapkan oleh masing-masing seniman sesuai dengan keahlian masing-masing. Secara garis besar gaya lukisan dibagi menjadi tiga golongan:

representatif, deformatif, nonrepresentatif. Penggolongan gaya lukisan sangat penting dalam penelitian ini, karena digunakan sebagai referensi mengidentifikasi karakteristik gaya lukisan yang diterapkan oleh Muhammad Taufik.

Golongan representatif adalah perwujudan gaya seni rupa yang menggunakan keadaan nyata pada kehidupan masyarakat dan gaya alam. Gaya seni rupa yang termasuk dalam representatif adalah:

1) Naturalisme

Aliran seni lukis yang penggambarannya alami atau sesuai dengan keadaan alam. Pelukis yang beraliran naturalism antara lain, Basuki Abdullah, Abdullah Suryobroto, Mas Pringadi, Wakidi, Constabel, William Bliss Baker, dan lain-lain.

2) Realisme

Aliran seni lukis yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek, penggambarannya sesuai dengan kenyataan hidup. Pelukis yang beraliran ini antara lain, S. Sudjono, Dullah, Trubus, Tarmizi, dan lain-lain.

3) Romantisme

Aliran seni lukis yang lebih bersifat imajiner, melukiskan cerita-cerita yang romantic, peristiwa yang dahsyat, atau kejadian yang dramatis. Pelukis yang beraliran ini antara lain: Raden Saleh, Fransisco Goya, dan Turner.

Golongan kedua adalah golongan deformatif yaitu perwujudan gaya seni rupa yang menggunakan perubahan bentuk dari aslinya sehingga

menghasilkan bentuk baru, tetapi tidak meninggalkan bentuk dasar aslinya.

Gaya seni rupa yang termasuk dalam golongan deformatif adalah:

1) Ekspresionisme

Aliran seni lukis yang penggambarannya sesuai dengan keadaan jiwa sang pelukis yang spontan saat melihat objek karyanya. Pelukis yang beraliran ini antara lain Vincent Van Gogh dan Affandi.

2) Impresionisme

Aliran seni lukis yang penggambarannya sesuai dengan kesan saat objek tersebut dilukis. Pelukis yang termasuk dalam aliran ini adalah Claude Monet, Georges Seurat, Paul Cezanne, Paul Gauguin, dan S. Sadjono.

3) Surealisme

Aliran seni lukis yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Surealisme juga dapat didefinisikan sebagai gerakan budaya yang mempunyai unsur kejutan sebagai ungkapan gerak filosofis. Surealisme merupakan suatu karya yang menggambarkan ketidaklaziman. Pelukis yang beraliran ini adalah Salvador Dali.

4) Kubisme

Aliran seni lukis yang penggambarannya berupa bentuk-bentuk dasar geometri seperti kotak. Pelukis yang beraliran ini antara lain Pablo Picasso, But Mochtar, Srihadi, Faajar Sidik, dan Mochtar Apin.

Golongan ketiga adalah golongan nonrepresentatif yaitu suatu aliran seni lukis yang penggambarannya dengan bentuk yang sulit dikenali atau

dengan kata lain bersifat abstrak. Pelukis yang beraliran ini antara lain, Amry Yahya, Fajar Sidik, But Mochtar, Sadali, dan Jackson Pollock.

6. Seni Lukis Monokrom

Seni lukis monokrom menjadi dasar inspirasi dalam penciptaan karya ilustrasi oleh Muhammad Taufik dalam buku *Melihat Api Bekerja* ini.

Lukisan monochrome merupakan lukisan atau gambar dengan nuansa warna tunggal, biasanya terdiri dari warna hitam dan putih, kadang-kadang dilihat sebagai seni perenungan. Selama abad ke-20 dan 21, pelukis sudah menciptakan lukisan monochromatic, mulai dari ketepatan geometris hingga ekspresionisme, seni lukis monochrome telah terbukti mampu bertahan menjadi idiom dalam seni kontemporer (Susanto, 2011: 264).

Pernyataan di atas merujuk pada suatu pemahaman bahwa seni lukis monokrom merupakan bagian integral dari seni lukis dan menjadi salah satu alat ungkap ekspresi yang cukup dinikmati oleh seniman. Agung Swasono melihat pentingnya gambar, dalam hal ini tentunya termasuk lukisan monokrom, sebagai media ungkap yang mempunyai kedalaman ekspresi, gagasan maupun ide (Maraja Sitompul, 2013: xxii).

Pemahaman sebuah gambar masih dikontekskan dengan wujudnya sendiri, sehingga realitas objek atau ikon yang jarang dimengerti adalah bahwa gambar mempunyai kedalaman ekspresi, gagasan atau ide. Gambar masih cenderung dilihat sebagai suatu bentuk ikon, yang mempresentasikan materi gambar lahir dari sebuah proses berpikir sebagai sebuah representasi pengalaman biasanya dekat dengan pengetahuan-pengetahuan lain di luar bidang seni dan desain (Agung Swasono, 2007:58).

Seperti halnya karya lukisan lain, dalam lukisan monokrom kekuatannya tidak selalu pada watak ikonnya, tetapi bisa juga terdapat pada penafsiran tanda-tanda sebagai simbol dan sebagai media ekspresi.

Namun demikian, gambar dalam desain tidak selalu menunjukkan kekuatan pada watak ikoniknya. Gambar dalam desain juga terlibat secara mendalam di dalam penciptaan dan penafsiran tanda-tanda sebagai symbol (Agung Swasono, 2007: 62)

Penafsiran tanda-tanda sebagai symbol dan metaphor visual sebagai bagian dari seni lukis dalam rangka untuk menyampaikan isi atau ide seniman sebagai pencipta karya (Maraja Sitompul, 2013: xxii).

7. Cat Air

Cat air sering dikenal dengan istilah *aquarel* atau *watercolor*, merupakan media lukis berbasis air yang lebih lebih ideal diaplikasikan ke dalam media kertas. Media lukis ini membutuhkan pelarut berupa air sehingga mudah kering. Sifat pigmen warnanya transparan sehingga media lukis lain yang tidak bersifat transparan tidak termasuk ke dalam media cat air, misalnya akrilik, cat poster, cat minyak, dan lain – lain. Dibanding media lain, cat air cenderung tidak berbau karena menggunakan media air sebagai pelarut (bandingkan dengan cat minyak – menggunakan minyak). Keuntungan lain adalah mudah untuk dibersihkan karena sifatnya yang transparan, dan tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk kering. Media paling umum untuk lukisan cat air adalah kertas, namun lukisan cat air bisa juga dibuat diatas, kulit kayu papyrus, plastik, vellum atau kulit, kain dan kanvas. Menggunakan cat air membutuhkan keahlian dan ketelitian yang tinggi,

padahal banyak pihak menganggap tehnik pewarnaan menggunakan cat air layaknya anak kecil yang sedang bermain warna. Namun pada kenyataanya, tidaklah mudah menjadi seorang pelukis cat air yang handal, Muhammad Taufik hanya satu dari segelintir seniman cat air yang berasal dari Indonesia.

Teknik transparan ini cenderung berkontaradiksi dibanding media lain, sebagai contoh cat minyak. Pelukis cat air harus konsentrasi penuh ketika berkarya, tidak boleh ada kesalahan dalam proses penciptaan. Sekali salah menyapukan warna pada permukaan kertas, lukisan gagal. Cat air yang sudah digoreskan tidak bisa ditimpa lagi dengan warna lain. Teknik melukis seperti ini disebut juga dengan teknik *allaprima*. Namun meskipun transparan, lukisan cat air bisa menghasilkan karya lukis yang muncul bercahaya karena pigmen yang ditetapkan dalam bentuk yang relatif murni.

Lukisan cat air identik dengan elemen – elemen rupa yang spontan, pelukis pada umumnya melukis dengan sekali sapuan sehingga karya yang dihasilkan lebih cenderung efektif dan efisien. Warna – warna yang muncul cenderung cemerlang, dimulai dengan tahap pewarnaan terang kemudian ke bagian gelap, jika dilakukan sebaliknya akan menghasilkan warna yang kusam.

8. Sejarah Cat Air

Di Asia Timur, lukisan cat air dengan tinta ini disebut sebagai lukisan brush atau lukisan gulir. Dalam lukisan Tiongkok, Korea, dan Jepang telah menjadi media yang dominan, sering dalam warna hitam monokrom atau

cokelat. India, Ethiopia dan negara-negara lain juga memiliki tradisi yang panjang. Fingerpainting dengan cat air berasal dari Tiongkok. Tradisi melukis cat air mereka, berusia ribuan tahun dan telah dikenal banyak orang di berbagai belahan bumi. Meskipun orang lebih banyak mengenal lukisan cat air dari negeri - negeri tersebut, tradisi melukis cat air ada di berbagai bangsa seperti bangsa Mesir di Afrika, bangsa India, bangsa-bangsa di Asia Tenggara dan bangsa - bangsa di benua Eropa serta Amerika.

Tradisi melukis dengan cat yang dicampur air telah ada sejak zaman manusia gua. Lukisan cat air terdapat pada dinding-dinding gua di Eropa, Asia, Afrika dan Amerika. Cat air digunakan untuk membuat gambar ilustrasi naskah sudah ada pada zaman Mesir Kuno dan di Eropa pada abad pertengahan. Cat air mulai digunakan sebagai media penciptaan karya seni zaman Renaisans abad ke-14 hingga 16. Pelukis zaman Renaisans dari Jerman Albrecht Dürer (1471–1528) melukis tanaman, binatang liar dan pemandangan dengan media cat air. Durer dianggap sebagai pelukis paling awal menggunakan medium cat air. Sekolah melukis dengan media cat air didirikan di Jerman oleh Hans Bol (1534–1593), sebagai kelanjutan tradisi melukis cat air yang dilakukan Durer. Pelukis zaman Barok (setelah Renaisans) umumnya menggunakan cat air untuk membuat sketsa.

Pelukis van Dyck termasuk seniman perintis penggunaan media cat air. Pelukis lainnya seperti Claude Lorrain, Giovanni Benedetto Castiglione dan sejumlah seniman Belanda juga menggunakan cat air sebagai media untuk melukis. Media cat air semakin populer digunakan ketika para ahli tanaman

menggunakan untuk melukiskan tumbuh-tumbuhan. Pemakaian cat air sebagai media penciptaan lukisan semakin populer pada abad ke-19 ketika sejumlah pelukis seperti John James Audubon menggunakan sebagai ekspresi senilukis. Cat air semakin banyak digunakan pada zaman sekarang, para pelukis naturalis banyak yang menggunakan cat air sebagai media ekspresi lukisan mereka. Sejumlah faktor mempengaruhi pesatnya penggunaan cat air sebagai media senilukis. Cat air dianggap lebih praktis dalam pemakaiannya, meskipun untuk bisa menggunakan harus melalui belajar teknik secara bertahap. Cat air dianggap tepat untuk digunakan para wanita belajar melukis di sekolah-sekolah.

Pada abad ke-18 William Gilpin menulis buku perjalanan dengan gambar-gambar pedesaan Inggris. Lembah, puri, gereja dan sungai, juga dilukiskannya sangat menarik dengan cat air. Di antara para pelukis cat air yang terkenal pada masa itu adalah Thomas Gainsborough, John Robert Cozens, Francis Towne, Michael Angelo Rooker, William Pars, Thomas Hearne dan John Warwick Smith. William Blake menerbitkan beberapa buku dengan ilustrasi lukisan cat air.

Tiga pelukis Inggris dianggap sebagai seniman cat air perintis yaitu Paul Sandby (1730–1809), Thomas Girtin (1775–1802) dan Joseph Mallord Eilliam Turner (1775–1851). Paul Sandby karena keahliannya dalam menggunakan media ini dianggap sebagai "Bapak cat air Inggris". Thomas Girtin dianggap perintis pelukis cat air bertema pemandangan dan romantik dengan format besar. JMW Turner dianggap sebagai pelukis cat air yang

sangat kuat dan produktif, karyanya tentang sejarah, arsitektur, mitologi dan pemandangan. Pelukis cat air lain pada zaman mereka antara lain John Varley, John Sell Cotman, Anthony Copley Fielding, Samuel Palmer, William Havell dan Samuel Prout. Pelukis Swis Louis Ducros juga dikenal sebagai pelukis cat air bertema romantik dengan format besar.

Lukisan cat air menjadi populer di Amerika Serikat sepanjang pertengahan abad ke-19. Perkumpulan pelukis cat air didirikan pada tahun 1866. Para pelukis cat air terkenal pada abad ke-19 dari Amerika Serikat antara lain William Trost Richards, Fidelity Bridges, Thomas Moran, Thomas Eakins, John LaFarge, John Singer Sargent dan Winslow Homer.

Para pelukis abad ke-20 yang menggunakan cat air untuk menciptakan karya seni antara lain Wassily Kandinsky, Emil Nolde, Paul Klee, Egon Schiele dan Raoul Dufy. Di Amerika pelukis cat air terkenal diantaranya Charles Burchfield, Edward Hopper, Charles Demuth, Elliot O'Hara, dan John Marin. Pada masa itu para pelukis Amerika sering meniru lukisan impresionisme dan post-impresionisme Eropa. Lukisan cat air dengan gaya daerah setempat muncul pada tahun 1920an hingga 1940an. Lukisan bergaya Amerika terutama muncul dari "Cleveland School" atau "Ohio School". Kebanyakan para pelukis itu bergabung dengan studio animasi Hollywood atau "Chouinard Art Institute" (sekarang "California Institute of the Arts"). Para pelukis terkemuka antara lain Phil Dike, Millard Sheets, Rex Brandt, Dong Kingman dan Milford Zornes. Perhimpunan pelukis cat Air

California didirikan tahun 1921. Perhimpunan ini menyponsori berbagai pameran lukisan cat air.

Cat air terus digunakan oleh sejumlah seniman penting seperti Joseph Raffael, Andrew Wyeth, Philip Pearlstein, David Remfry, William Tillyer, Eric Fischl, Gerhard Richter dan Francesco Clemente. Cat air terus digunakan hingga kini sebagai media berekspresi untuk menciptakan lukisan. pemakaiannya semakin luas dan semakin banyak.

Di Indonesia pelukis cat air bisa dikatakan jarang atau mungkin bahkan tidak ada. Muhammad Taufik hanya satu dari sedikit pelukis cat air yang menonjol pada era sekarang ini. Nama Rusli dan Lian Sahar adalah beberapa pelukis senior tanah air yang karya seni lukis cat airnya begitu terkenal. Rusli seniman cat air yang terkenal dengan karya-karyanya yang cenderung abstrak dan memiliki kekhasan dengan menyisakan ruang kosong tanpa sapuan cat air. Kekhasan ini menjadi ciri khas seniman ini sejak tahun 1950-an. Berikutnya adalah almarhum Lian Sahar, seorang pelukis beraliran ekspresionis-abstrak yang berasal dari Aceh. Sebenarnya sangat jarang ditemukan pelukis asal Aceh yang mengambil gaya lukisan seperti itu, pelukis Aceh banyak yang mengambil jalan religius yang terkesan formal melalui lukisan kaligrafi, seperti A.D Pirous dan Said Akram, atau Mahdi Abdullah dengan realismenya (Teuku Kemal Fasya: 2010). Bersama Rusli dan keempat seniman lain, karya lukisan Lian Sahar menjadi aset pemerintah Aceh. Satu yang menjadi ciri khas karya almarhum adalah pilihan warna-warna cerah yang menggembirakan.

9. Teknik Cat Air

Dalam seni melukis *watercolor*, dikenal banyak teknik dalam menghasilkan karya, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Washes*

Merupakan teknik melukis cat air yang paling mendasar. Cara melukis dengan teknik ini adalah dengan membasahi kertas yang akan digunakan, lalu tinggal meletakkan warna di atas permukaan kertas dari atas ke bawah, sebelum akhirnya membiarkan lukisan itu kering secara alami, atau kalau ingin cepat, bisa juga mengeringkannya dengan *dryer*.

b. *Glazing*

Teknik ini hampir mirip dengan *washes*, tapi cat yang digunakan harus sangat tipis. Setiap *glaze* harus kering dulu sebelum ditimpa dengan warna lainnya.

c. *Wet in Wet*

Merupakan suatu proses dengan mengaplikasikan sapuan cat air basah di atas permukaan kertas yang dibasahi terlebih dahulu pada area tertentu. Dengan melakukan proses ini maka akan mendapatkan campuran warna yang lembut dan menyebar. Luasnya penyebaran dan pencampuran warna tergantung pada seberapa basahnya kertas yang digunakan atau seberapa encer warna baru yang ditambahkan.

d. *Dry Brush*

Teknik *dry brush* ini menggunakan kuas yang sudah dicelup dalam cat terlebih dahulu, kemudian kuas disapukan ke atas kertas yang kering.

Namun penggunaan air dengan teknik ini harus dibatasi dan jangan terlalu banyak, sehingga hasil akhir karya akan menghasilkan efek “kering” di setiap sudut gambar yang dibuat.

e. *Lifting Off*

Teknik ini adalah proses menghilangkan cat yang sudah disapkan di atas kertas. Begitu lukisan yang telah dibuat kering, bagian yang akan diangkat harus dibasahkan, kemudian air yang ada diserap dengan sehelas kertas tisu. Hasil akhir karya adalah garis dan bentuk yang ujungnya terlihat “keras”.

f. *Dropping in Color*

Proses teknik ini dilakukan untuk menambahkan warna pada daerah yang basah di sebuah lukisan, agar lukisan itu terlihat lebih membur dan terlihat alami.

B. Unsur Visual

Eni Puji Astuti dosen seni rupa UNY dalam modulnya berjudul Elemen – Elemen Dalam Desain Komunikasi Visual mengatakan, seorang ilustrator seringkali mengalami kesulitan dalam usahanya untuk mengkomunikasikan suatu pesan menggunakan ilustrasi, tetapi jika ia berhasil, maka dampak yang ditimbulkan umumnya sangat besar. Karena itu suatu ilustrasi harus dapat menimbulkan respon atau emosi yang diharapkan dari pengamat yang dituju. Untuk menciptakan respond yang diharap maka pemahaman mengenai teori – teori dalam merancang karya seni rupa ilustrasi

sangat diperlukan. Pendalaman teori formal mengenai unsur – unsur rupa menjadi suatu aturan “tak tertulis” yang perlu dipahami secara mendalam untuk seorang seniman dan ilustrator khususnya. Bukan berarti seorang seniman harus selalu taat pada kekakuan aturan, namun sebagai seni yang mengacu pada bentuk visual, penyusunan unsur desain dalam mewujudkan bentuk sangat memerlukan hukum untuk menghindari kemonotonan suatu karya. Berikut adalah unsur – unsur seni rupa/ desain yang menjadi landasan berpikir dalam berkarya.

1. Garis

Garis merupakan unsur yang paling mendasar dan paling penting dalam penciptaan suatu karya seni rupa. Garis dapat dikatakan sebagai dua titik yang saling dihubungkan, biasanya dalam proses perwujudan karya seni rupa diawali dengan coretan garis di awal sebagai rancangannya. Garis memiliki 2 dimensi memanjang dan mempunyai arah serta sifat-sifat khusus seperti: pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak dan masih banyak lagi. Masing- masing goresan garis yang dibuat akan memiliki kesan yang berbeda -beda. Kesan ini akan memunculkan karakter yang memiliki keunikannya tersendiri pada karya yang dihadirkan sang seniman.

Edmund Burke Feldman dalam bukunya berjudul “Art as Image and Idea” mengatakan bahwa garis dalam suatu karya seni dihadirkan oleh seniman bukan tanpa makna melainkan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan, sehingga tidak ada garis yang tanpa memiliki arti. Masalahnya

hanyalah bagaimana makna pada garis dihadirkan dengan makna terbaik dari sekian makna yang ada dalam mendeskripsikan garis (Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, 1967:225). Garis mempunyai peranan sebagai lambang yang kehadirannya merupakan informasi yang sudah merupakan pola baku dari kehidupan sehari-hari, seperti pola pada lambang yang terdapat pada logo, tanda pada peraturan lalu lintas, dan lambang-lambang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Garis mempunyai peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium yang digunakan untuk menerangkan pesan kepada orang lain. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme (Dharsono, *Tinjauan Seni Rupa Modern*, 2003:34).

Masih menurut Dharsono, garis memiliki dua sifat khusus, formal dan non formal. Garis-garis geometrik memiliki kesan yang bersifat formal, beraturan dan resmi. Sedangkan garis non geometrik bersifat non formal atau tak resmi, cenderung luwes, lemah gemulai, lembut dan bahkan acak-acakan. Edmund Burke Feldman memberikan sebuah contoh mengenai lingkaran, oval, maupun garis-garis lengkung yang sebenarnya sangat kompleks dalam mengartikan, dikarenakan mereka sangat tidak pasti, penuh tafsir, atau lebih terukur dari pada garis lurus. Sehingga seringkali dihubungkan dengan kefemininan melihat pada kesamaan bentuk anatomi manusia yang terdiri dari banyak lengkung (Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*,

1967:226). Setiap perwujudan visual garis ini pada akhirnya mengharuskan setiap orang untuk tidak hanya melihat kehadiran garis hanya secara fisik saja, namun juga memahami melalui mata batin. Seperti pemaknaan karya seni rupa pada umumnya.

2. *Shape* (Bangun)

Kehadiran bentuk dalam seni rupa tidak terlepas dari peranan garis yang memberi batas ruang, sebagaimana yang terdapat dalam bentuk bidang dua dimensional garis menjadi batas keruangan dengan bidang yang lainnya, dan pada bentuk tiga dimensional dibatasi garis imajiner. Bentuk dan bidang walaupun secara persepsi hampir memiliki kemiripan dalam pemaknaan, menurut Edmund Burke Feldman dalam bukunya mengatakan bahwa bentuk merupakan manifestasi fisik dari suatu objek yang hidup, tetapi bidang adalah manifestasi dari suatu objek yang hidup, tetapi bidang adalah manifestasi dari suatu objek yang mati (Edmund Burke Feldman, 1967: 232).

Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Karena terkadang *shape* (bangun) akan mengalami perubahan di dalam penampilannya tergantung bagaimana seniman tersebut mengungkapkan pada karyanya. Perubahan ini terjadi karena adanya proses pengolahan yang terjadi dalam proses

penciptaanya. Perubahan wujud ini antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi (Dharsono, 2003: 35).

a. Stilisasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Contoh: motif batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional Bali dan sebagainya.

b. Distorsi

Adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud – wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.

c. Transformasi

Adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans=pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Sebagai contoh penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia.

d. Disformasi

Merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

e. Abstraksi

Adalah bentuk visual yang banyak menggunakan warna dan bentuk dari hasil ciptaan sendiri. Visual yang dihasilkan dengan tekstur berani bentuk nongeometris maupun geometris, elemen-elemen bebas yang tidak memiliki visual yang ada. Abstraksi memiliki bentuk yang bebas untuk dipresentasikan. Ilustrasi seperti ini lebih sering digunakan sebagai dekoratif atau pelengkap poster, cover buku, *point of sale* dengan penggabungan elemen teks sebagai satu kesatuan visual (Joneta Witabora: 2012).

3. Texture (Rasa Permukaan Bahan)

Texture atau tekstur adalah unsur rupa / desain yang berusaha menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat oleh seniman untuk berusaha menciptakan suatu objek secara nyata ataupun semu. Terdapat dua jenis tekstur yang dikenal dalam istilah karya seni, yaitu *artificial texture* dan *nature texture*.

a. Artificial Texture

Dikenal dengan istilah tekstur buatan, mengarah pada tekstur yang sengaja dibuat atau merupakan hasil penemuan atau olahan. Sebagai contoh kertas, logam, kaca, plastic dan sebagainya.

b. Nature Texture

Merupakan wujud tekstur permukaan bahan yang telah ada secara alami tanpa campur tangan manusia. Batu, pasir, kayu, rumput dan lain sebagainya. Merancang karya dengan kesan tekstur yang memvisualisasikan

objek tertentu membutuhkan kepekaan yang tinggi dan penguasaan alat dan bahan khususnya pada seni lukis maupun ilustrasi.

4. Warna

Objek benda yang ada seringkali dikenali dengan berbagai warna seperti merah, hijau, biru dan sebagainya karena mata kita secara alami dapat menangkap pantulan cahaya yang dipantulkan dari permukaan tersebut. Benda warna merah sebenarnya karena ia memantulkan warna merah yang ditangkap oleh mata menembus kesadaran kita, untuk selanjutnya benda yang tampak tersebut sebagai benda berwarna merah disformasi (Dharsono, 2003: 35). Demikian berlaku untuk benda dengan warna yang lain.

Sebagai salah satu medium seni rupa murni maupun terapan, warna merupakan salah satu elemen yang sangat penting. Pada era pergerakan modern, penggunaan warna baik secara langsung maupun independen selalu melibatkan makna dan emosi di dalamnya. Lukisan abstrak adalah salah satu contoh karya yang mengabaikan unsur-unsur visual karena warna adalah fokus utama yang hendak dikomunikasikan (Edmund Burke Feldman, 1967: 251). Kemudian warna pun sangat berperan dalam segala aspek manusia, mulai dari perabot rumah tangga, pakaian, perhiasan, barang kebutuhan sehari – hari semuanya diperindah dan dihias menggunakan warna. Warna dapat dengan mudah mempengaruhi cara pandang seseorang dan membangun sebuah kenyamanan. Karenanya pemilihan warna yang menarik dan sesuai akan menentukan respon seseorang ketika menyaksikannya.

Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia maka warna secara teoritik mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Edmund Burke Feldman dalam bukunya mengatakan bahwa selalu ada pergunjungan mengenai apa itu warna. Karena selalu saja terjadi kontak yang saling berhubungan antara seni dan kehidupan (Edmund Burke Feldman, 1967: 251). Menurut Dharsono dalam bukunya “Tinjauan Seni Rupa Modern”, terdapat 3 (tiga) peranan penting warna, yaitu:

a. Warna Sebagai Warna

Artinya kehadiran warna hanya untuk memberi tanda pada suatu benda atau objek, atau membedakan ciri benda satu dengan yang lain tanpa ada maksud tertentu. Warna – warna tidak perlu dihayati secara mendalam karena kehadirannya hanya sebatas Nampak di permukaan.

b. Warna Sebagai Representasi Alam

Kehadiran warna merupakan representasi dari objek alam atau objek yang dilihat secara nyata. Misalnya: warna hijau menggambarkan daun, rumput, pepohonan atau biru untuk langit, laut, dan sebagainya. Warna ini sekedar memberikan ilustrasi, biasanya seniman dengan gaya naturalis dan realis menggunakan jenis warna seperti ini.

c. Warna Sebagai Tanda/Lambang/Symbol Ekspresi

Warna hadir untuk memberikan tanda tertentu yang sudah menjadi kebiasaan umum, misalkan merah, kuning, dan hijau pada lampu lalu lintas. Demikian juga warna yang mewakili lambang tertentu pada logo, badge, batik, wayang, dan pada busana tradisi misalnya merah yang berarti rasa

marah, gairah cinta, keberanian dan lain – lain. Warna putih yang berarti suci, kesetiaan, tak berdosa dan lain – lain. Peranan warna ini sangat penting sebagai landasan dalam menguraikan ide dan makna warna yang diaplikasikan oleh Muhammad Taufik dalam karya ilustrasinya.

Warna monokrom adalah salah satu jenis warna yang jamak ditemui di era sekarang ini seperti di desain grafis dan dunia fashion. Pada karya Muhammad Taufik ini juga mengaplikasikan warna monokrom pada lukisan ilustrasinya. Pengertian warna monokrom sendiri lebih mengacu pada kata pembentuknya, *mono* dan *chrome*. *Mono* diartikan sebagai satu dan *chrome* adalah warna, jika digabungkan monokrom berarti satu warna. Warna monokrom tidak terbatas pada warna hitam dan putih seperti yang dikira orang selama ini, monokrom terjadi karena adanya warna turunan dari warna dasar, sehingga satu warna dalam definisi warna monokrom adalah adanya penonjolan satu warna yang hanya dikombinasikan dengan warna turunan dari warna dasarnya.

Pada lukisan Muhammad Taufik, karya lukisannya menggunakan paduan warna coklat dipadukan dengan warna turunannya. Pemilihan dominasi warna coklat bukan tanpa perhitungan, Adi Kusrianto (2007) menyatakan bahwa warna merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu menstimuli perasaan, perhatian dan minat seseorang. Karena pemaknaan inilah setiap pelukis selalu memiliki pertimbangan dalam memilih warna. Suriyanto Rustan (2009) memaknai warna coklat sebagai symbol ketenangan, keberanian, kedalaman,

mahluk hidup, alam, kesuburan, desa, stabil, tradisi, ketidaktepatan, kebosanan, kemiskinan, dan juga tanah. Warna coklat memiliki arti yang selalu hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, dan rendah hati. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, hemat, hormat namun sedikit kurang cemerlang (www.tenunroso.com, diakses pada tanggal 1 Juli 2017).

5. *Intensity/ Chroma/ Gelap Terang*

Intensity / Chroma diartikan sebagai gejala kekuatan atau intensitas warna (jernih atau suramnya warna). Warna dengan *intensity* penuh adalah warna yang sangat menyolok dan menimbulkan efek yang cemerlang, sedangkan warna yang *intensity*nya rendah adalah warna – warna yang lebih berkesan lembut (Dharsono, 2003: 46).

Terang dalam tradisi manusia memiliki simbol aktivitas pikiran dan membunuh kegelapan dan ketertutupan. Terang juga berarti kejujuran apabila memaknainya secara lebih mendalam. Selain itu terang juga sebagai simbol maskulinitas, dewa-dewa pada mitologi kuno digambarkan sebagai subjek laki-laki seperti Dewa Matahari Apollo, Mithra, Mazda dan Horus.

Gelap terang diciptakan oleh seniman untuk sesuatu yang positif pada karya mereka, dengan menciptakan bayangan untuk mengartikan cahaya. Sebagai contoh adalah karya siluet, warna hitam yang solid melawan warna putih sebagai dasarnya, siluet menyediakan kontras dan visual yang sangat maksimal. Kemudian mata pengamat akan melihat bagaimana bentuk

berdasarkan informasi dan identifikasi. Siluet terjadi secara natural ketika melihat benda yang diterangi oleh beberapa cahaya.

Permainan cahaya pada bentuk ketika ditiru oleh seniman akan menghasilkan penampilan visual yang natural. Manipulasi yang artistik pada gelap terang untuk mengungkapkan bentuk adalah untuk merancang suatu ilusi dari volume suatu permukaan dua dimensi khususnya pada lukisan yang dinamakan *modeling*-istilah yang dipinjam dari seni patung (Edmund Burke Feldman, 1967:241).

C. Dasar-Dasar Penyusunan (Prinsip Desain)

1. Kesatuan / *Unity*

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai menyatunya unsur - unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh (Dharsono, Tinjauan Seni Rupa Modern, 2003: 52).

Edmund Burke Feldman dalam bukunya mengatakan kesatuan ialah suatu organisasi prinsip visual yang dihadapi dengan pendekatan yang berbeda. Untuk memahami kesatuan sangat membutuhkan kehadiran penikmat seni untuk menghubungkan unsur visual yang ada dengan

pengalaman visual yang telah ia alami. Karena itu diharuskan bagi para seniman atau desainer untuk memiliki pengetahuan teoritik yang mampu menghubungkan kesatuan atau unity yang ada pada karyanya dan gambaran bentuk karyanya kepada pengamat seni. Desain yang tidak efektif akan menghasilkan penolakan oleh pengamat, dalam bahasa yang sederhana pengamat akan berhenti melihat dan memunculkan kritik tanpa harus diucapkan. Seringkali terdapat pengerjaan karya seni yang terdiri hanya satu unsur visual misalnya bentuk atau warna, dan pemecahan pengelompokan unsur-unsur yang terlihat sederhana ini lebih susah dipecahkan walaupun ada yang sebenarnya yang lebih susah dipecahkan, yaitu makna tersirat dalam karya seni tersebut. Tetapi biasanya unsur-unsur visual tersebut sudah terjadi dalam suatu pengerjaan karya seni dengan beberapa wujud manifestasinya, terdapat bentuk, warna, garis dan pola gelap terang yang keseluruhannya disebut dengan karya seni. Sehingga salah satu tujuan dari desain adalah menciptakan suatu susunan atau kesatuan di antara unsur-unsur sebelum ditampilkan kepada pengamat atau penikmat seni (Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, 1967: 259).

2. Keseimbangan / Balance

Mengartikan keseimbangan pada karya seni membutuhkan sebuah analogi untuk menggambarkan bagaimana pemaknaan prinsip ini ke dalam karya seni. Menara condong Pisa adalah objek yang digunakan oleh Edmund Burke Feldman, menara yang miring ini sangat populer karena

kemiringannya, bahkan terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia. Mungkin harapan banyak orang adalah mengetahui bagaimana misteri struktur bangunan ini terpecahkan sehingga penyebab kemiringannya diketahui oleh publik, dan pada akhirnya publik ingin mengetahui bagaimanakah bangunan ini nantinya. Apakah dapat menyeimbangkan diri (berdiri tegak) atau justru jatuh. Namun esensi dari bagaimana menikmati bangunan karya seni bukanlah seperti itu, justru keadaan ini tidak membuat siapapun yang melihatnya menjadi terganggu secara visual, ketidakseimbangan inilah yang diapresiasi dan dinikmati oleh siapapun yang menyaksikan karya seni bangunan ini.

Keseimbangan pada dunia nyata sangat berkaitan dengan masalah berat dan kestabilan struktur fondasi. Bisa saja dikaitkan dengan ilmu kimia, biologi dan fisika. Pada karya seni keseimbangan sangat erat kaitannya dengan kondisi penglihatan dan aturan tentang berat, tekanan, dan juga stabilitas yang mana meminjam dari istilah ilmu fisika dan ilmu teknik yang memiliki kesamaan arti dan persepsi. Pada bidang arsitektur dan patung struktur fondasi harus dalam keadaan seimbang jika tidak akan mustahil untuk berdiri. Pada desain dan lukisan akan berlaku sedemikian rupa namun tidak membahayakan secara fisik namun secara visual akan sangat mengganggu (Edmund Burke Feldman, 1967: 263).

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur

dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan (Dharsono, 2003: 52). Selain itu keseimbangan juga memiliki arti yang sederhana yaitu kesamaan bobot antara kekuatan yang saing berhadapan sehingga memberikan kesan yang stabil. Dharsono (2003: 52) menyatakan bahwa keseimbangan dapat dibagi menjadi keseimbangan simetris dan asimetris, keseimbangan memusat dan menyebar. Selain itu keseimbangan dapat dicapai dengan beberapa hal, yaitu dalam bentuk dan ukuran, keseimbangan warna, keseimbangan yang diperoleh dari tekstur, dan keseimbangan yang terbentuk dari komposisi.

3. Irama / *Rhythm*

Istilah irama biasanya diterapkan pada puisi dan musik dan dinikmati keindahan lantunan nada musik atau nada pada kata-kata yang merangkai kalimat pada puisi. Sebenarnya pada olahraga pun juga menyajikan aktivitas yang berirama, tenis dan sepak bola adalah beberapa contoh olahraga yang sangat menyenangkan untuk dilihat. Hal ini tidak lain karena gerakan pemain dan juga bola yang menyenangkan untuk dinikmati oleh mata, bertahan dan menyerang yang saling berkesinambungan sangat memanjakan mata. Pada seni rupa, irama adalah suatu pengulangan dari satu unsur karya seni ataupun beberapa unsur (Edmund Burke Feldman, 1967: 267).

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni secara konsisten. Irama visual dalam desain grafis dapat berupa repetisi dan variasi. Sementara itu, variasi adalah pengulangan elemen visual disertai perubahan bentuk, ukuran, atau posisi. Repetisi perulangan elemen visual

demikian meningkatkan kenyamanan, keindahan, dan kesatuan dalam suatu karya seni tanpa mengalami perubahan bentuk, warna, garis atau arah. Namun bila diterapkan berulang-ulang tanpa adanya variasi akan menyebabkan kemonotonan dan kekakuan sehingga terjadi kebosanan bagi pengamat.

4. Kesederhanaan / Simplicity

Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur – unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan ini tercakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut. Kesederhanaan unsur: artinya unsur – unsur dalam desain atau komposisi hendaknya sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik artinya suatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Tidak diperlukan perangkat bantu yang kompleks, karena nilai estetika dan ekspresi suatu karya seni tidak ditentukan oleh kerumitan alat bantu yang dipakai (Ahmad Sjafi'i, dkk; 1988: 56).

5. Aksentuasi / *Emphasis*

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (center of interest). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut yaitu dapat dicapai melalui perulangan ukuran, serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya dapat menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu (Dharsono, 2003: 52).

6. Proporsi

Proporsi menurut Feldman merujuk pada ukuran hubungan keutuhan bagian antara yang satu dengan yang lain. Konteks visual ditentukan pada ukuran area, lebar, tinggi dan kedalaman. Pada karya seni dikenal istilah *out of proportion* yang dapat digunakan sebagai prinsip pengerjaan suatu karya, namun itu berarti proporsi dari karya tersebut tidak dapat dikorespondensi atau dibandingkan pada proporsi model yang nyata seperti yang tertuang pada gambar, lukisan, atau seni patung (Edmung Burke Feldman, 1967: 272-273).

Proporsi menurut Kusrianto dalam penelitiannya adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan. Prinsip komposisi tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsur yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu menunjang keharmonisan tampilan suatu desain (Kusrianto, 2007: 43).

Proporsi sebagai salah satu media bagi visualisasi konsep adalah perbandingan ukuran yang digunakan untuk menentukan penataan visual dan

keseimbangannya demi ketepatan ungkapan. Jika keseimbangan dan keselarasan dapat diperoleh dengan baik, maka kualitas visual yang diharapkan muncul dapat memenuhi tujuan dari konsep visual desain, yaitu tepatnya nilai sebuah komposisi (Masri, 2010: 114).

D. Bahasa Rupa

Seorang seniman seni rupa selalu menghasilkan suatu karya yang tampak oleh mata sebagai media berkomunikasi dengan masyarakat, dengan bahasa setiap makhluk hidup bisa berkomunikasi dengan cara dan kebiasaan masing-masing, sedangkan rupa terkait dengan wujud nyata (visual). Dalam wilayah seni rupa, divisualisasikan dalam bentuk fisik atau objek nyata, pada bahasa rupa objek yang sama walaupun digambar oleh suku bangsa yang berbeda tetapi gambarnya tetap bisa dikenali. Di samping unsur rupa sebagai wujud nyata, karya seni rupa dipandang sebagai unsur budaya yang penting, khususnya yang mampu memberikan menengahkan nilai-nilai estetis atau keindahan. Sebagai anggota masyarakat yang beradab, maka di luar lingkup seni, manusia telah memiliki nilai-nilai etis, kesusilaan, ilmu pengetahuan, falsafah, budi pekerti, adat istiadat, dan agama. Dengan tambahan kemampuan mendalami karya seni, akan bertambah pula dimensi artistik yang membahagiakan. Kejiwaan artistik, singkatnya adalah kemampuan mengamati dengan kepekaan rasa dan pikir, mencerna eksistensi karya seni dalam segala kategori: baik seni primitif, klasik maupun modern, baik yang bersifat murni, maupun *applied/* terapan. Kesemuanya itu masing-masing mengungkapkan

ekspresi kejiwaan dan filosofis dalam tata estetik: irama, harmoni, dan dinamika dalam komposisi, kejiwaan artistik ini pula yang akan mampu membantu manusia menata lingkungan hidup secara serasi dan harmonis (Kusnadi, 1991:11).

Terdapat berbagai macam jenis penggolongan suatu bahasa rupa. Berdasarkan Tabrani dalam bukunya (Bahasa Rupa, 2005) secara garis besar terdapat tiga jenis bahasa rupa, yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk, zaman, dan sifat.

1. Jeni Bahasa Rupa Berdasarkan Bentuk

Terdapat kesamaan antara bentuk karya seni dengan bahasa rupa. Bentuk dalam bahasa rupa seperti halnya karya seni yaitu terdiri dari bahasa rupa 2 dimensi (dwi matra) dan bahasa rupa 3 dimensi (tri matra).

2. Jenis Bahasa Rupa Berdasarkan Zaman

Berdasarkan Tabrani (2005) dalam bukunya, bahasa rupa menggolongkan jenis berdasarkan zaman, yaitu bahasa rupa tradisi dan bahasa rupa modern.

a. Bahasa Rupa Tradisi

Dalam bahasa rupa tradisi, tidak ada *close up*, penggambarannya terutama dengan *gesture*. Pada relief candi (wayang batu), wayang beber, wayang kulit dan sebagainya tidak ada tokoh yang tampil dengan *close up*, semua dari kepala sampai kaki. Jadi kisah dibaca berdasar *gesture* nya dan bukan berdasarkan *mimic* yang di *close up* seperti di Barat (Tabrani dalam

Maraja Sitompul, 2013: 367). Ditinjau dari sisi *background* dan cara pembacaan dalam bahasa rupa tradisi, Primadi Trabani mengatakan, “Begitu pula pada wayang beber, lakon Jaka Kembang Kuning (penulis sebut konsep Ruang Waktu Datar) RWD relief cerita Borobudur, kelir wayang kulit dan panggung wayang golek tidak memiliki *background* yang menggambarkan lokasi kejadian (Tabrani, 2005: 56). Pemahaman akan adanya matra waktu mengimplikasikan suatu pemahaman bahwa karya seni mengandung narasi di dalamnya atau ruang waktu datar. Ciri lainnya dalam bahasa rupa Tabrani mengemukakan adanya unsur gerak melalui penggambaran bentuk secara *blabar*. Cirinya terutama bahasa rupa tradisi adalah pada bagaimana atau dengan cara apa gambar itu digambar atau imaji dalam tata ungkapan. Semua tokoh digambarkan utuh dari kepala sampai kaki, bila digambarkan dengan cara *blabar* yang dinamis, artinya binatang itu sedang bergerak, bila digambarkan dengan goresan yang statis, artinya binatangnya sedang diam. Bila organ tertentu seperti *buntut* digambar banyak, artinya buntut sedang bergerak (Tabrani dalam Maraja Sitompul, 2013: 368). Yang dianggap penting akan sedikit diperbesar atau dengan cara sinar-x. Bila sesuatu harus dikenali, maka digambarkan dari sisi yang paling karakteristik hingga mudah dikenali. Tidak memakai perspektif sehingga kesannya datar, arah melihatnya tidak selalu dari kiri ke kanan, tetapi dari kanan ke kiri (*pradaksina*), tokoh yang di kanan diceritakan lebih dahulu. Media bahasa rupa tradisi merupakan bahasa dingin, hanya sebagian yang disajikan. Untuk melengkapinya penonton atau murid berpartisipasi aktif dalam proses berfikir atau

berimajinasi atau belajar. Berkembanglah imajinasi dan kreatifitas (Tabrani dalam Maraja Sitompul, 2013: 368). Dalam menganalisis karya ilustrasi Muhammad Taufik dalam buku *Melihat Api Bekerja* masih diperlukan daya kreatif dalam memahami atau menanggapi karya ini, tentunya karena adanya persinggungan dengan seni modern.

b. Bahasa Rupa Modern

Merupakan bahasa rupa yang bersumber dari karya seni rupa modern (lukisan, gambar, kerajinan/kriya, bangunan, desain, gambar poster, periklanan, film, dan karya-karya seni rupa modern lainnya).

3. Jenis Bahasa Rupa Berdasarkan Sifat

Bahasa rupa yang didasarkan pada sifat dapat diklasifikasikan menjadi bahasa rupa statis dan bahasa rupa dinamis. Bahasa rupa statis adalah bahasa rupa yang bersumber dan digunakan dalam karya-karya visual yang tidak bergerak, sedangkan dinamis adalah bersumber dan digunakan dalam karya-karya visual yang bergerak.

Bahasa rupa digunakan dalam penelitian untuk menguraikan nilai-nilai estetis atau keindahan karya ilustrasi Muhammad Taufik, karena pada dasarnya karya lukisan ilustrasi merupakan karya ciptaan manusia yang memiliki nilai-nilai etis, kesusilaan, ilmu pengetahuan, falsafah, budi pekerti, adat istiadat, dan agama.

E. *Layout*

Dalam dunia desain grafis ataupun seni rupa secara umum, layout adalah tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya (Surianto Rustan, 2009: 0). Sehingga melayout dianggap sebagai suatu proses atau tahapan dalam pekerjaan mendesain. Layout dan desain secara umum memiliki prinsip atau dasar penyusunan yang sama sehingga proses melayout sama halnya dengan proses mendesain. Surianto Rustan dalam bukunya mengumpamakan, apabila desain adalah seorang arsitek maka layout adalah pekerjaannya. Oleh karena itu keduanya saling berkolerasi dan berhubungan satu sama lain.

Dalam penelitian ini, bidang yang hendak dikaji adalah sebuah buku kumpulan puisi karangan penyair muda Aan Mansyur berjudul “Melihat Api Bekerja”. Buku ini mengandung banyak elemen-elemen yang saling melengkapi sehingga setiap syair yang ada menjadi nyaman untuk dibaca. Selain teks syair, terdapat elemen grafis ilustrasi dengan metode cat air yang bahkan mulai tampil pada cover depan. Dalam teks sendiri masih dapat diuraikan, terdapat headline, subheadline, dan tentu saja bagian copy atau isi. Keseluruhan elemen ini dilayout atau diletakkan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kesatuan halaman yang nyaman untuk dilihat.

F. Ruang Kosong/ *White Space*

Ruang kosong adalah ruang yang didalamnya tidak ada isi. Baik tulisan, warna mencolok, objek atau bidang tertentu yang menjadi fokus perhatian. *Space* atau ruang kosong dalam dunia desain sangat penting karena dibuat untuk berbagai tujuan. Dalam dunia sekarang ini, ruang kosong dimanfaatkan untuk menghadirkan kesederhanaan dan sifat yang modern karena kecenderungannya yang minimalis dan *simple*.

Dalam sebuah penciptaan karya seni, *white space* atau ruang kosong bukanlah tanpa arti dan maksud. Warna putih dapat diartikan dengan tanpa membubuhkan warna, yang jika bahannya terdiri dari kertas, berarti menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan, dapat digunakan bila karya yang diciptakan dibutuhkan berlandaskan tradisi Jawa atau Hindu. Tradisi yang tidak membubuhkan warna pada karya seni terdapat dalam seni tradisional di Jawa dan Bali. Seperti pada karya relief candi dimana warna batu hitam dibiarkan begitu saja tidak diwarnai, hal ini mempunyai pengertian bahwa konsep pembuatan candi mengizinkan dan setuju bahwa warna hitam batu itu sendiri berbicara sebagai warna, sebuah warna yang dipilih sesuai dengan kebatinan jawa (Maraja Sitompul, 2013: xxxi). Dalam karya ilustrasi Muhammad Taufik pun demikian, ia menghadirkan warna monokrom coklat tentunya dengan maksud, tujuan dan berfilosofis. Selain itu, kehadiran banyak sekali ruang kosong dalam ilustrasi *Melihat Api Bekerja* - yang diisi oleh warna asli kertas adalah sebuah wujud

suatu pemikiran Muhammad Taufik selaku seniman dalam menyampaikan idenya.

Jika ditransformasikan ke dalam karya seni lukis di atas kertas seolah membiarkan warna putih kertas atau kanvas berbicara tanpa diberi warna. Putih asli kertas dapat dikonotasikan sebagai komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia (Maraja Sitompul, 2013: xxxii). Dalam hal ini Mudji Sutrisno mengatakan:

... pusat kebatinan yang menjadi pusta pengolahan hidup ini sungguh-sungguh tak mampu dibahasakan lewat warna maupun sapuan kuas maka dibiarkan suwung (kosong)...Ungkapan suasana pusat batin manusia yang begitu khusus, yang kerap dibungkus oleh kulit-kulit topeng manusia yang fana, yang menua dan tidak kekal (Mudji Sutrisno, 2010: 49).

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa warna kertas dibiarkan berbicara tanpa dibubuhi goresan, dapat diartikan juga sebagai ungkapan pusat batin yang tidak mampu dibahasakan lagi (Maraja Sitompul, 2013: xxxii). Teori mengenai ruang kosong ini digunakan sebagai dasar analisis dalam pemaknaan ruang kosong yang disajikan dalam ilustrasi *Melihat Api Bekerja*. Keberadaan ruang kosong memiliki peran dalam menyampaikan pesan, maksud dan gagasan.

G. Kritik Seni

Analisis suatu karya seni tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kritik. Kritik seni merupakan sebuah landasan kerja, prosedur, atau metode penilaian karya seni yang dilihat melalui sudut pandang tertentu (Sem C. Bangun,

2001:6). Kritik seni digunakan sebagai jembatan atau mediator antara pencipta karya seni serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmat karya seni. Fungsi ini sangat penting karena tidak semua orang mengetahui dengan pasti apa yang hendak disampaikan dan dikomunikasikan oleh pencipta karya seni. Tipe kritik seni yang paling relevan untuk kepentingan seni rupa adalah tipe kritik seni yang dikaji oleh Edmund Burke Feldman mengenai “*problem of art criticism*” pada bukunya yang berjudul *Art as Image and Idea*. Menurut Feldman (1967:448), tujuan dari kritik seni adalah pemahaman pada karya seni dan ingin menemukan suatu cara guna mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni dihasilkan serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga hasil kritik seni benar-benar maksimal, dan secara nyata dapat menyatakan baik buruknya sebuah karya.

Akhir tujuan dari kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni, dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni (Feldman, 1967: 448). Tipe kritik seni oleh Feldman terdiri atas kritik jurnalistik, *pedagogic* (pendidikan), *scholarly* (ilmiah), dan *popular* (Edmund Burke Feldman, 1967: 272-273). Teori Feldman memiliki keunggulan dalam hal strukturnya yang sederhana tetapi dapat menampung semua kecenderungan penilaian seni yang ada dan tidak terikat pada zaman maupun aliran seni (Sem C. Bangun, 2001: 6).

Menurut Feldman (1967: 469) dikenal empat tahap yang digunakan untuk menganalisis karya seni melalui pendekatan kritik seni:

1. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu proses pengumpulan data yang tersaji langsung kepada pengamat. Dalam tahap ini perlu dihindari penarikan kesimpulan yang melibatkan kesan pribadi yang sifatnya ilusif atau imajinatif. Dalam hal ini analogi yang sah adalah keterkaitan dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang secara umum dipahami. Peneliti dituntut untuk menyajikan keterangan secara objektif, yang bersumber pada fakta yang bias diamati. Segala bentuk interpretasi atau kesimpulan penilaian harus ditangguhkan.

Tahap berikutnya, peneliti menguraikan bagaimana proses pembuatan sebuah karya seni. Misalnya, bagaimana penerapan cat, transparan atau *alla prima*. Data ini diperlukan karena sifatnya bisa mempengaruhi kritikus dalam hal pemahaman dan penilaian kritisnya nanti. Sehingga deskripsi mencakup pembuatan sekumpulan nama benda serta analisis uraian mengenai proses pembuatan karya seni.

2. Analisis Formal

Dalam tahap analisis formal, tugas peneliti adalah menguraikan mutu garis, bentuk, warna, pencahayaan dan penataan figur-figur, daerah warna, lokasi, serta ruang dalam objek pengamatan. Sehingga pada dasarnya tahap ini mengkaji kualitas unsur pendukung “subject matter” yang telah dihimpun peneliti dalam data deskripsi.

Ide seorang peneliti sangat penting dalam analisis formal. Pada umumnya, asosiasi seseorang terbentuk dari gejala alami, seperti bentuk zig-zag, spiral, lingkaran, elips, kristal, segitiga, persegi empat dan seterusnya. Keseluruhan ini merupakan reaksi formal seorang pengamat atas pengalamannya ditengah alam. Asosiasi kita tentang gravitasi dan tanggapan kita tentang horison mempengaruhi persepsi kita tentang garis horizontal. Demikian juga asosiasi kita tentang bentuk, dibangun atas dasar pengalaman kita melihat bentuk seni yang lain.

Dalam kegiatan menganalisis terkumpul bukti untuk menafsirkan karya seni yang sangat penting dalam upaya menilai secara kritis. Analisis akan beranjak dari deskripsi objektif ke arah prinsip dan ide teknis bagaimana pengorganisasian sebuah karya seni.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam kritik seni sebagai metode menganalisis suatu karya seni rupa dan desain adalah suatu proses ketika peneliti mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyediaan yang cermat. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menemukan nilai verbal yang setara dengan pengalaman yang diberikan karya seni. Juga bukan dimaksudkan sebagai proses penilaian. Evaluasi atau penilaian merupakan pekerjaan mandiri dan biasanya berpedoman pada interpretasi.

Aktivitas interpretasi benar-benar merupakan sebuah tantangan, dan merupakan bagian paling penting dalam upaya penilaian kritis. Dalam

kegiatan ini peneliti tidak berada dalam posisi menilai, tetapi memutuskan apa makna seni, tema karya, dan masalah artistik serta intelektual karya tersebut, dan akhirnya memperhitungkan objek seni secara keseluruhan. Diperlukan asumsi yang melandasi kerja menginterpretasikan karya seni. Karya seni rupa dan desain harus diasumsikan selalu mempunyai kejelasan atau implikasi ideologis. Diasumsikan pula bahwa objek seni adalah hasil karya manusia yang tak bisa lepas dari aspek sistem nilai si pembuatnya. Seorang peneliti dalam hal ini memposisikan diri sebagai kritikus seni berhak tidak tertarik secara khusus pada persoalan apakah ide dalam karya seni sesuai dengan pandangan senimannya. Dengan kata lain, pandangan seorang seniman belum pasti terjelma dalam produk seninya.

Peneliti perlu mengamati objek seni dengan seksama sehingga ditemukan ide yang signifikan, sehingga peneliti tidak harus tertarik secara khusus pada persoalan apakah ide karya seni tersebut sesuai dengan pandangan senimannya. Boleh jadi hasil penelitian yang dilakukan dalam sebuah karya tersaji tanpa diketahui dan disadari oleh senimannya.

4. Penilaian

Penilaian dapat juga diartikan sebagai evaluasi karya seni yang diteliti yang berhubungan dengan metode kritis dengan meletakkan ranking sebuah karya seni serta menentukan kadar artistik dan faedah estetikanya. Penilaian orisinalitas adalah instrumen penilaian kritis yang menjelaskan ide karya, yakni dengan mengidentifikasi masalah artistik yang akan dipecahkan, apa

fungsi seni, tujuan seni, serta ada tidaknya makna inovasi ekspresi artistik ataupun akselerasi tekniknya. Semua itu merupakan hal penting dalam menetapkan superioritas sebuah objek seni dalam ruang dan waktu.

Pertimbangan berikutnya adalah penilaian kritis berhubungan dengan “*Well Expressed*”. Apakah peranan ketrampilan, penguasaan teknik, dan fasilitas penggunaan materi dari seniman tersebut. Analisa dan kritik yang baik perlu mengenal karakteristik pembuatan dan pembentukan seni itu sendiri.

Analisis teknik adalah tahapan penting dalam kritik seni, peneliti berusaha mendapatkan informasi dan menemukan bukti bagaimana proses pembuatan karya untuk menafsirkan nilainya. Ketrampilan dan teknik adalah subjek yang sah untuk penilaian kritis, karena keduanya mendukung nilai estetis. Latar belakang dari kesenangan visual atau estetis dalam ketrampilan teknik muncul dari kecenderungan manusia untuk menghargai proses pembuatan baik secara manual maupun mekanis. Kemudian yang terakhir adalah penggunaan alat yang tepat dan logis adalah salah satu petunjuk yang paling fundamental bagi peneliti, karena dengan tangan dan alat-alat seniman, ia meninggalkan tanda-tanda yang sifatnya unik terhadap materi dan materi ini dalam bentuk seni tetap hidup, meskipun seniman yang membuat karya tersebut telah wafat.

H. Puisi

Secara konvensional, sastra terdiri atas tiga genre, yakni puisi, prosa dan drama. Jika ditelusuri, sudah banyak definisi puisi. Dalam pandangan tradisional, puisi (*poetry*) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, matra, baris, dan bait (Yusuf, 1995:225).

Melalui kumpulan definisi yang dilakukan Shanon Ahmad, Pradopo (2005:6) mengutip beberapa definisi puisi dari beberapa ahli. Menurut Samuel Taylor Coleridge puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya dan sebagainya. Menurut Carlyle puisi adalah hasil pemikiran yang bersifat musikal. Sementara itu, Wordsworth menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan imajinatif, yakni perasaan yang diangankan. Dunton menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistic dalam Bahasa emosional dan berirama.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, tampak beberapa unsur yang menjadi kesimpulan Shanon Ahmad (Pradopo, 2005:7), yakni puisi itu merupakan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Namun pengertian atau definisi puisi bisa saja tidak terbatas pada definisi diatas, perkembangan puisi ke arah modern semakin membuat publik sulit menerima definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli secara utuh.

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Analisis Ilustrasi Buku Kumpulan Melihat Api Bekerja” ini dilakukan dengan bantuan berbagai sumber salah satunya dengan melakukan kajian mengenai penelitian yang relevan menyangkut analisis ilustrasi. Penelitian ini berkenaan mengenai studi objek penelitian, jenis penelitian, dan juga analisa data yang nantinya sangat diperlukan untuk menambah kedalaman sumber, kevalidan data, dan juga orisinalitas penelitian.

Judul pertama yang dipilih adalah Analisa Ilustrasi Serat Murtasiyah yang dilakukan Rindu Restu Triandari, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya program studi Sastra Daerah untuk Sastra Daerah Jawa Universitas Indonesia, penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dalam rangka skripsi.

Penelitian yang diambil penulis berikutnya berjudul Analisis Ilustrasi Cover Novel Harry Potter yang dilakukan oleh Ivone Rosa Amilia, mahasiswa Fakultas Sastra program studi Seni dan Desain Universitas Negeri Malang, penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dalam rangka skripsi.

Judul ketiga adalah Studi Tentang Gambar Ilustrasi pada Buku Teks Pelajaran Seni Budatya SMP Kelas VII Semester I yang dilakukan oleh Elvia Nur Evita, mahasiswa Fakultas Sastra program studi Seni dan Desain Universitas Negeri Malang, penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dalam rangka skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek dan objek yang diamati. Menurut Sugiyono (2010: 15), dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Untuk melihat makna ilustrasi pada naskah puisi, setiap ilustrasi dianalisis dengan pendekatan kritik seni yang dikemukakan Edmund Burke Feldman yang terdiri dari empat tahapan yakni: tahap deskriptif yang didalamnya hanya menguraikan unsur-unsur, tahap analisis formal yaitu membahas bagaimana elemen-elemen dasar dalam suatu karya tersusun menjadi suatu tampilan visual, tahap intepretasi yaitu menafsirkan makna suatu karya, dan yang keempat adalah tahap evaluasi yakni menyelaraskan dengan lebih luas karya tersebut dengan lingkungan, masa tertentu ataupun

pada waktu karya tersebut dibuat oleh desainernya (Adityawan dan Tim Litbang Concept, 2010:32).

B. Data Penelitian

Di dalam penelitian ini, data adalah informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dan informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Danim, 2002: 162). Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara kajian pustaka mengenai sumber – sumber literatur yang berhubungan dengan karya Muhamad Taufik khususnya mengenai ilustrasi dan kritik seni. Data ditambah dengan catatan lapangan oleh para kritikus seni, video dokumentasi, wawancara oleh media, juga melalui laman pribadi sang seniman. Subjek penelitian adalah ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu, Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu, Perihal Tokoh Utama Komik, dan Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia*. Keempat judul puisi ini dipilih karena memenuhi kriteria yang ideal untuk dilakukan penelitian. Ilustrasi secara visual sangat unik, menarik dan penuh makna, selain itu isi puisi menggambarkan tema yang mendalam mengenai keluarga. Penulis merasa keempat judul puisi ini sangat layak dipilih diantara 52 karya puisi lainnya. Kemudian objek penelitian adalah berupa objek material (warna, goresan, ilustrasi) dan objek formal (objek yang tidak kasat mata) yang dapat dikaji menggunakan pendekatan kritik seni.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini adalah naskah buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* yang dimiliki oleh penulis beserta sumber – sumber kajian pustaka yang membahas teori tentang seni rupa, ilustrasi, tinjauan desain, dan kritik seni terhadap karya Muhamad Taufik, didukung dengan data tambahan berupa video proses pengerjaan, tulisan artikel yang membahas buku ini, dan juga dokumen resmi lainnya.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian diperlukan pengumpulan data, data merupakan faktor yang sangat menentukan dalam memecahkan masalah. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal tentang konsep visual, hal-hal terkait dengan ilustrasi, proses pengerjaan karya, tema dan gagasan serta berbagai literatur yang mendukung penelitian ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan merangkum berbagai sumber yang didapat melalui buku – buku yang tersedia di perpustakaan, atau sumber elektronik melalui internet dan juga melalui berbagai jurnal.

2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2010: 310). Teknik ini merupakan teknik pengamatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara peneliti mengamati langsung tentang segala hal yang berkaitan dengan desain-desain ilustrasi karya Muhamad Taufik pada buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja*. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada ilustrasi yang tercetak pada halaman yang telah dijaring sesuai kriteria yang telah ditentukan sebagai sampel. Selain melalui karya yang telah tercetak pada buku, rekaman video proses pembuatan karya oleh seniman juga menjadi sumber data bagi penulis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari keseluruhan proses dalam penelitian (Moleong, 2006: 168). Dengan demikian instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penelitian tersebut. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar informasi yang diperoleh tidak simpang siur. Dalam penelitian ini Instrumen yang dimaksud merupakan alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan

dengan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji, yaitu latar belakang ide penciptaan desain ilustrasi karangan Muhamad Taufik pada buku kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja*. Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri sebagai instrumen pokok, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mencari data, melakukan analisa dan juga mencari referensi dari berbagai narasumber atau orang yang ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kritik seni yang dikemukakan oleh Edmud Burke Feldman (1967). Teknik ini terdiri dari empat tahapan yaitu:

1. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu proses pengumpulan data yang tersaji langsung kepada pengamat. Dalam tahap ini perlu dihindari penarikan kesimpulan yang melibatkan kesan pribadi yang sifatnya ilusif atau imajinatif. Dalam hal ini analogi yang sah adalah keterkaitan dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang secara umum dipahami. Peneliti dituntut untuk menyajikan keterangan secara objektif, yang bersumber pada fakta yang bias diamati. Segala bentuk intepretasi atau kesimpulan penilaian harus ditangguhkan.

Tahap berikutnya, peneliti menguraikan bagaimana proses pembuatan sebuah karya seni. Misalnya, bagaimana penerapan cat, transparan atau *alla*

prima. Data ini diperlukan karena sifatnya bisa mempengaruhi kritikus dalam hal pemahaman dan penilaian kritisnya nanti. Sehingga deskripsi mencakup pembuatan sekumpulan nama benda serta analisis uraian mengenai proses pembuatan karya seni.

2. Analisis Formal

Dalam tahap analisis formal, tugas peneliti adalah menguraikan mutu garis, bentuk, warna, pencahayaan dan penataan figur-figur, daerah warna, lokasi, serta ruang dalam objek pengamatan. Sehingga pada dasarnya tahap ini mengkaji kualitas unsur pendukung “subject matter” yang telah dihimpun peneliti dalam data deskripsi.

Ide seorang peneliti sangat penting dalam analisis formal. Pada umumnya, asosiasi seseorang terbentuk dari gejala alami, seperti bentuk zig-zag, spiral, lingkaran, elips, kristal, segitiga, persegi empat dan seterusnya. Keseluruhan ini merupakan reaksi formal seorang pengamat atas pengalamannya ditengah alam. Asosiasi kita tentang gravitasi dan tanggapan kita tentang horison mempengaruhi persepsi kita tentang garis horizontal. Demikian juga asosiasi kita tentang bentuk, dibangun atas dasar pengalaman kita melihat bentuk seni yang lain.

Dalam kegiatan menganalisis terkumpul bukti untuk menafsirkan karya seni yang sangat penting dalam upaya menilai secara kritis. Analisis akan beranjak dari deskripsi objektif ke arah prinsip dan ide teknis bagaimana pengorganisasian sebuah karya seni.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam kritik seni sebagai metode menganalisis suatu karya seni rupa dan desain adalah suatu proses ketika peneliti mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyediaan yang cermat. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menemukan nilai verbal yang setara dengan pengalaman yang diberikan karya seni. Juga bukan dimaksudkan sebagai proses penilaian. Evaluasi atau penilaian merupakan pekerjaan mandiri dan biasanya berpedoman pada interpretasi.

Aktivitas interpretasi benar-benar merupakan sebuah tantangan, dan merupakan bagian paling penting dalam upaya penilaian kritis. Dalam kegiatan ini peneliti tidak berada dalam posisi menilai, tetapi memutuskan apa makna seni, tema karya, dan masalah artistik serta intelektual karya tersebut, dan akhirnya memperhitungkan objek seni secara keseluruhan. Diperlukan asumsi yang melandasi kerja menginterpretasikan karya seni. Karya seni rupa dan desain harus diasumsikan selalu mempunyai kejelasan atau implikasi ideologis. Diasumsikan pula bahwa objek seni adalah hasil karya manusia yang tak bisa lepas dari aspek sistem nilai si pembuatnya. Seorang peneliti dalam hal ini memposisikan diri sebagai kritikus seni berhak tidak tertarik secara khusus pada persoalan apakah ide dalam karya seni sesuai dengan pandangan senimannya. Dengan kata lain, pandangan seorang seniman belum pasti terjelma dalam produk seninya.

Peneliti perlu mengamati objek seni dengan seksama sehingga ditemukan ide yang signifikan, sehingga peneliti tidak harus tertarik secara khusus pada persoalan apakah ide karya seni tersebut sesuai dengan pandangan senimannya. Boleh jadi hasil penelitian yang dilakukan dalam sebuah karya tersaji tanpa diketahui dan disadari oleh senimannya.

4. Penilaian

Penilaian dapat juga diartikan sebagai evaluasi karya seni yang diteliti yang berhubungan dengan metode kritis dengan meletakkan ranking sebuah karya seni serta menentukan kadar artistik dan faedah estetikanya. Penilaian orisinalitas adalah instrumen penilaian kritis yang menjelaskan ide karya, yakni dengan mengidentifikasi masalah artistik yang akan dipecahkan, apa fungsi seni, tujuan seni, serta ada tidaknya makna inovasi ekspresi artistik ataupun akselerasi tekniknya. Semua itu merupakan hal penting dalam menetapkan superioritas sebuah objek seni dalam ruang dan waktu.

Pertimbangan berikutnya adalah penilaian kritis berhubungan dengan “*Well Expressed*”. Apakah peranan ketrampilan, penguasaan teknik, dan fasilitas penggunaan materi dari seniman tersebut. Analisa dan kritik yang baik perlu mengenal karakteristik pembuatan dan pembentukan seni itu sendiri.

Analisis teknik adalah tahapan penting dalam kritik seni, peneliti berusaha mendapatkan informasi dan menemukan bukti bagaimana proses pembuatan karya untuk menafsirkan nilainya. Ketrampilan dan teknik adalah

subjek yang sah untuk penilaian kritis, karena keduanya mendukung nilai estetis. Latar belakang dari kesenangan visual atau estetis dalam ketrampilan teknik muncul dari kecenderungan manusia untuk menghargai proses pembuatan baik secara manual maupun mekanis. Kemudian yang terakhir adalah penggunaan alat yang tepat dan logis adalah salah satu petunjuk yang paling fundamental bagi peneliti, karena dengan tangan dan alat-alat seniman, ia meninggalkan tanda-tanda yang sifatnya unik terhadap materi dan materi ini dalam bentuk seni tetap hidup, meskipun seniman yang membuat karya tersebut telah wafat.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Mengingat Pesan Ibu

Ilustrasi pada puisi *Mengingat Pesan Ibu* adalah ilustrasi pertama yang diteliti oleh penulis. Judul dan isi teks puisi mengisi halaman kiri sedangkan ilustrasi pada halaman kiri dan kanan. Berikut adalah kutipan isi teks puisi *Mengingat Pesan Ibu*

Setelah sampai di perhentian terakhir sajak ini, kau ingat pesan ibumu. Seluruh yang kaumiliki bukan yang kaumau. Seluruh yang kaumau bukan yang kaubutuh. Seluruh yang kaubutuh bukan yang mampu kaujangkau. Seluruh yang mampu kaujangkau luruh dan sia-sia belaka. “Berhenti. Jangan berangkat sebelum tiba,” katanya.

Sedangkan bagian ilustrasi adalah sebagai berikut:



Gambar 3: Ilustrasi Mengingat Pesan Ibu

1. Deskripsi

Ilustrasi yang pertama akan dibahas pada buku kumpulan puisi “Melihat Api Bekerja” karangan Aan Mansyur ini berjudul “Mengingat Pesan Ibu” seperti yang terlihat seperti pada gambar 3. Puisi ini terdiri dari tiga bait yang keseluruhannya di *layout* pada bagian kiri atas gambar 3. Masing-masing konten tercetak pada kertas berukuran 13,5 cm x 20 cm dengan material kertas berjenis *book paper* yang berwarna kecoklatan. Judul puisi *Mengingat Pesan Ibu* tercetak dengan tulisan berjenis *serif* dan ditampilkan dengan media cat air berwarna gradasi coklat muda dan coklat tua. Tiap huruf awal pada judul ditampilkan dengan huruf kapital kecuali pada kata “Mengingat”, dimana huruf “T” pada akhir kata ditampilkan dengan huruf besar.

Pada isi puisi, teks terbagi menjadi tiga bait dengan font berjenis *sans serif*. Bait pertama terdiri dari satu kalimat yang terangkai menjadi tiga baris. Kemudian pada bait kedua terdiri dari empat kalimat yang terangkai menjadi tujuh baris. Kemudian bait terakhir terdiri dari satu kalimat yang terangkai menjadi dua baris.

Beralih pada gambar ilustrasi terdapat dua objek utama yang terbagi menjadi dua halaman. Halaman kiri gambar 3 terdapat figur seorang wanita yang memiliki rambut tergulung duduk di sebuah sofa berwarna coklat tua dengan kedua tangan bersandar pada pegangan sofa dengan beralaskan bantal bergaris berwarna coklat dan putih. Warna kulit wanita ini coklat agak gelap dengan wajah terdapat guratan keriput dari atas hidung hingga leher. Begitu pula pada bagian tangan sebelah kiri dan kanan yang nampak guratan-guratan

keriput. Sebuah kemeja berwarna putih ia kenakan dengan satu kancing berada pada posisi mengancing dan dengan sebuah baju hangat berwarna coklat muda terangkap diluar baju ini. Celana panjang dengan motif batik parang rusak yang dikombinasi warna putih dengan motif bulatan-bulatan ia pakai, dengan posisi kaki merapat beralaskan sepatu selop berwarna coklat tua dan berkaus kaki warna putih.

Pada bagian kepala sosok wanita ini, terdapat sebuah alat yang bagian bawahnya berbentuk lubang yang menutup hampir setengah kepala wanita ini hingga wajahnya hanya nampak bagian hidung ke bawah. Benda ini terdiri dari lubang-lubang kecil berjumlah tiga buah dimana pada bagian belakang terdapat pipa kecil dengan lingkaran-lingkaran berdiameter kecil terhubung dengan bagian atas dengan sebuah kabel. Diantara kabel ini terdapat sebuah selang berukuran besar dan lentur namun tidak terlalu panjang yang di atasnya tersambung sebuah terminal listrik yang mana bagian kiri berbentuk antena tersambung dengan pipa bagian bawah melalui sebuah kabel, sedangkan bagian kanan terdapat sebuah lampu bohlam dengan sebuah radar berukuran kecil. Pada bagian atasnya lagi terdapat sebuah bohlam lampu besar yang dikelilingi empat buah kabel berbentuk ulir-ulir yang menggelombang dan terhubung dengan sebuah bohlam lampu yang berukuran lebih besar dari bohlam lampu sebelumnya.

Bohlam lampu ini menghubungkan objek ilustrasi pada lembar halaman kiri dan halaman kanan. Kemudian sebuah kabel kecil mengubungkan lampu ini kedalam sebuah instalasi listrik yang terdiri atas

suatu benda berbentuk melingkar dengan kedua ujungnya terdiri dari kabel berulir yang memanjang ke bawah dan tersambung pada tiga buah benda berbentuk lingkaran dengan ukuran yang semakin mengecil dari atas ke bawah. Kabel-kabel ini terhubung kedalam suatu benda berbentuk helm dengan menutup hampir setengah kepala seorang wanita yang juga duduk di sebuah sofa dari atas kepala hingga hidung. Benda berbentuk helm ini memiliki empat buah bagian berbentuk antena vertikal, selain itu terdapat pula dua buah kabel kecil di sebelah kiri kepala wanita ini dan sebuah kabel berukuran lebih besar terhubung dari sebelah kanan.

Wanita yang juga mengenakan helm ini memiliki rambut berwarna cokelat tua, dengan panjang sebahu dan dengan mulut terbuka dengan posisi wajah yang menghadap sosok wanita pertama yang duduk di seberangnya. Sambil duduk di sofa yang berukuran lebih besar dan bermotif garis, ia mengenakan pakaian tanpa lengan berwarna cokelat muda, ber celana panjang cokelat tua, dan dengan tangan kanan diletakkan di atas kaki kanan yang ia silangkan di atas kaki sebelah kiri. Kaki wanita ini memakai sepatu dengan permukaan penuh bulu-bulu berwarna cokelat tua. Tangan sebelah kirinya berada di belakang sosok anak kecil yang sedang membawa sebuah semangka dengan menggunakan topeng berbentuk kelinci dengan mata berwarna putih. Anak ini mengenakan pakaian berlengan pendek dengan celana pendek, beralaskan kaos kaki putih dan sepatu. Terdapat sebuah bantal di sofa sebelah kiri atau tepatnya di sebelah kanan wanita yang duduk bersama seorang anak ini.

Pada latar belakang gambar / background ilustrasi pada puisi ini, terdapat sebuah pintu yang terbuka pada posisi kedalam maupun posisi keluar. Pintu pertama bermotif empat kotak kecil di bagian atas yang disusun membentuk sebuah persegi yang kemudian di bagian bawahnya terdapat ornamen dua gambar persegi panjang yang berada pada posisi vertikal. Sedangkan pada pintu kedua bermotif dua kotak yang terbagi sama besar antara atas dan bawah. Selain itu terdapat sebuah saklar dengan dua tombol pada sebelah kanan pintu.

Teknik yang digunakan oleh seniman Muhammad Taufik, dalam eksekusi karya ilustrasinya dalam puisi berjudul *Mengingat Pesan Ibu* ini menggunakan teknik *dry brush*, yaitu dengan menggunakan kuas yang sudah dicelup ke dalam cat dan kemudian disapukan diatas kertas yang kering. Dalam proses pengerjaannya, Muhammad Taufik membuat sketsa terlebih dahulu ke dalam suatu kertas polos menggunakan pensil. Setelah memperoleh gambaran mengenai objek gambar, baru kemudian seniman ini membuat eksekusi final dengan menggunakan cat air dengan mencontoh sketsa yang telah ia buat sebelumnya. Muhammad Taufik tidak menumpuk sketsa yang telah ia buat dengan cat, namun ia membuat eksekusi final tanpa ada sedikitpun goresan pensil di atas kertas.

Dalam proses eksekusi ilustrasi ini, Muhammad Taufik tidak menggunakan terlalu banyak air sehingga menghasilkan efek yang kering dan presisi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya efek cipratan atau cat yang luber di tepi objek yang digambarkan, selain karena Muhammad Taufik

menggunakan kuas dengan berbagai tingkat ukuran sehingga mampu menyapukan cat dengan detail yang tinggi pada objek-objek tertentu.

Muhammad Taufik dalam pengerjaanya hanya menggunakan satu jenis warna yaitu warna coklat sehingga menghasilkan kesan warna sanguin. Warna gelap terang yang dihasilkan, adalah efek penggunaan air yang digunakan sebagai campuran cat. Warna pudar atau lebih muda dihasilkan karena volume air yang digunakan lebih banyak sebagai campuran, berlaku sebaliknya untuk warna gelap dan pekat yang terbentuk karena volume air yang lebih sedikit dari cat. Selanjutnya pada proses akhir, karya ilustrasi yang sebelumnya dikerjakan pada selembar kertas dengan format landscape kemudian melalui proses scan ke dalam komputer untuk selanjutnya melalui proses editing pada program olah desain. Proses editing dilakukan oleh pihak percetakan dengan memasukan teks puisi yang sebelumnya ditulis oleh sang pengarang Aan Mansyur untuk dikombinasikan dengan ilustrasi karya Muhammad Taufik menjadi sebuah halaman buku.

2. Analisis Formal

Ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* menghadirkan tema perihal komunikasi antara seorang ibu yang sudah berusia lanjut dengan anaknya yang telah berkeluarga dan mempunyai seorang anak. Tema ini disajikan dengan warna coklat yang klasik sehingga memberikan kesan melankolis kepada pembaca ketika membaca dan merasakan puisi yang ditulis Aan Mansyur. Walaupun bernuansa klasik, Muhammad Taufik sebagai ilustrator

memberikan kesan modern dengan penggambaran detail figur yang diperhatikan secara seksama dan juga kesederhanaan dalam layout yang menghadirkan banyak ruang kosong (*white space*). Gaya gambar ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* memiliki karakter surealis. Muhammad Taufik menuangkan isi pemikirannya secara bebas dengan memasukkan objek benda dengan bentuk imajinatif. Pemikirannya tentang komunikasi ditransformasikan ke dalam bentuk rangkaian alat listrik yang saling terhubung melalui kepala.

Monokrom adalah pilihan warna yang disajikan oleh Muhammad Taufik dalam setiap karya ilustrasinya pada buku ini dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Warna monokrom menunjukkan kedalaman ekspresi, gagasan dan juga ide seniman dalam menghadirkan ekspresi kehangatan, dan kesederhanaan. Warna coklat memberikan sentuhan romantisme dan melankolis, karena menciptakan kesan yang tenang dan penuh kehangatan. Warna coklat juga memiliki makna yang lekat dengan tradisi, sehingga lukisan terkesan tradisional dan kuno.

Gradasi warna coklat gelap dan muda yang dihasilkan oleh sapuan cat air memberikan dimensi/ gelap terang pada objek yang dilukiskan. Muhammad Taufik menggunakan permainan cahaya dengan memanfaatkan karakteristik cat air yang transparan. Ditambah Keahlian Muhammad Taufik dalam menyapukan cat air menghasilkan gelap terang warna sehingga membentuk persepsi wujud permukaan dan *volume* benda.

Dalam penggambaran tekstur, Muhammad Taufik menunjukkan rasa permukaan dengan kepekaan yang tinggi pada penguasaan alat. Sapuan kuas digoreskan dengan memperhatikan detail lukisan benda yang digambarkan. Seperti pada pintu yang terlihat berkilau dengan sapuan cat air yang *soft* dan cenderung transparan, kemudian pada pakaian dengan menghadirkan warna yang solid dengan sedikit efek gradasi seolah terkena cahaya. Hal ini karena Muhammad Taufik ingin menunjukkan rasa permukaan kain yang menyerap cahaya. Begitu pula pada sofa yang disapukan dengan warna yang solid pada motif permukaannya. Sedangkan pada perangkat listrik yang dikenakan di kepala kedua figur digambarkan dengan berkilau untuk menunjukkan bahannya yang terbuat dari *stainless steel*.

Detail garis yang tampak pada ilustrasi didominasi oleh garis lengkung sehingga lukisan terkesan feminim dan nonformal. Garis tegas dihadirkan pada bentuk pintu dan kursi untuk mempertegas wujudnya sehingga nampak realistis. Detail pada garis wajah figur dieksekusi dengan gambaran figur ibu tua dengan penuh kerutan di tangan dan wajah. Sedangkan anak dengan garis wajah yang halus tanpa kerutan meskipun tertutup sebagian oleh benda yang ada di atasnya. Mereka digambarkan secara *gesture*, sesuai dengan bahasa rupa tradisi. Dari yang paling atas yaitu kepala hingga ujung kaki yang menyentuh lantai untuk figur ibu tua dan anak perempuannya, sedangkan anak kecil seumuran balita juga digambarkan secara jelas.

Muhammad Taufik menghadirkan suatu kisah dalam ilustrasinya dengan pengolahan benda-benda yang futuristik sebagai *subject matter*. Pokok

tema yang diangkat adalah komunikasi antara ibu dan anaknya sehingga para figur ini ditata saling berhadapan. Komunikasi yang biasanya dilakukan lewat mulut ke mulut ketika saling berhadapan dihadirkan dengan perwujudan objek benda berupa rangkaian listrik nan futuristik di masing-masing kepala figur, penggambaran ini disebut dengan transformasi.

Ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* tidak bisa lepas dari dasar-dasar penyusunan atau prinsip desain, gaya lukisan ilustrasi yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Pemikiran terkesan seperti sedang bermimpi, tak lazim dan tanpa kontrol kesadaran. Bentuk-bentuk objek estetis pada ilustrasi yang terwujud akibat gaya ini adalah kehadiran perangkat listrik futuristik melayang yang tersambung di antara kedua figur dan ditemani seorang anak kecil memakai topeng kelinci. Semuanya dipadu dengan *setting* ruangan yang seolah berada pada suatu ruangan dan terdapat dua buah kursi sofa berukuran besar dan kecil. Seperti yang dikatakan Dharsono (2003:52) menyatakan bahwa “tidak ada komposisi yang tidak utuh”. Muhammad Taufik membungkus seluruh rangkaian ilustrasi dengan memunculkan persepsi lewat para figur, benda-benda imajinatif, dan *setting* ruangan menjadi suatu cerita antara ibu dan anak.

Keseimbangan pada ilustrasi ini terwujud dengan karakteristik lukisan yang konsisten dengan warna, proporsi dan tekstur yang kuat. Tata *layout* dikemas dengan keseimbangan yang simetris dengan komposisi ilustrasi pada halaman kiri memiliki bobot yang sama secara ukuran dan

kepadatan objek visual dengan halaman kanan. Secara pengamatan, tidak tampak adanya irama atau pengulangan unsur-unsur ilustrasi pada ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu*.

Kesederhanaan atau *simplicity* dalam karya ini adalah kehadiran wujud figur yang tidak terlalu banyak dan kehadiran benda yang efektif menghadirkan suatu persepsi pemahaman bagi pembaca yang hendak memahami maksud ilustrasi ini. Kehadiran kursi sofa, pintu, saklar cukup sederhana menampilkan konsep suatu ruangan. Muhammad Taufik juga banyak memberi ruang kosong (*white space*) juga memberikan tampilan yang sederhana sehingga fokus mata tidak terlalu berat sehingga tampilan ilustrasi efektif menyampaikan pesan secara visual. Kesederhanaan dalam eksekusi ilustrasi ini memberikan kesan modern dan elegan.

Emphasis atau penekanan pada ilustrasi ini adalah kehadiran warna monokrom dengan nuansa klasik dan melankolis yang dihadirkan bersanding dengan teks puisi. Selain warna, kehadiran wujud benda rangkaian lisrik hasil transformasi pemikiran Muhammad Taufik juga menjadi satu hal menonjol karena wujudnya yang digambarkan secara rumit dan futuristik. Kedua hal ini berkolaborasi untuk memancing minat pembaca mengurai makna kisah di balik ilustrasi ini.

Proporsi pada suatu karya surealisme sebenarnya tidak dapat dikorespondensi atau dibandingkan dengan proporsi model yang nyata sesuai dengan teori yang dikemukakan Feldman (1967: 272) mengenai istilah “*out of proportion*”. Namun wujud karakter figur dan objek dapat dengan mudah

diidentifikasi oleh pembaca atau pengamat karena eksekusi wujud figur yang proporsional dan cenderung realis. Figur utama dapat dengan mudah diidentifikasi dengan proporsi ukuran yang lebih besar dari pada figur lain (Ibu tua dan anak perempuannya) sehingga mata pembaca akan fokus kepada mereka terlebih dahulu. Objek-objek sekitar figur utama juga digambarkan sesuai dengan keadaan asli di kehidupan nyata. Hal ini menunjang keharmonisan terhadap keseluruhan kualitas visual ilustrasi sehingga menghasilkan komposisi yang enak dipandang sekalipun merupakan karya ilustrasi bergaya surealisme.

3. Interpretasi

Dalam tahap interpretasi, penulis menganalisis dan menguraikan makna, tema, ide dan mencakup keseluruhan isi karya yang sebelumnya telah melalui proses penyelidikan baik secara deskriptif maupun analisi formal. Interpretasi dibutuhkan sebagai pedoman pada tahap evaluasi yang akan dilalui nantinya.

Pada karya ilustrasi puisi berjudul *Mengingat Pesan Ibu*, Muhammad Taufik berusaha membuat pembaca hanyut dengan nuansa klasik dan romantis pada teknik goresan cat airnya. Warna yang cenderung melankolis adalah upaya untuk “menyentuh” pembaca puisi Aan Mansyur ini dalam melakukan penghayatan. Perpaduan warna dan teknik ilustrasi *water color* bukan semata-mata hanya sebagai pemanis, tetapi agar pembaca memperhatikan detail-detail lukisan yang saling terangkai satu sama lain membentuk suatu makna yang

dalam. Satu hal yang nampak paling jelas dalam lukisan ini adalah keberadaan tiga sosok figur manusia yang sedang duduk di sofa. Seorang wanita tua di sofa sebelah kiri, dan seorang wanita muda duduk dengan anak kecil pada sebuah sofa yang berada di sebelah kanan pembaca. Dengan mengesampingkan judul puisi, penulis menganalisis bahwa figur wanita tua adalah seorang ibu paruh baya yang tengah bersantai dan melakukan kegiatan sehari-harinya di dalam rumah, duduk di sebuah sofa. Pakaian *sweater* ia kenakan dengan kemeja putih yang terkancing rapat, menandakan karena usia yang sudah menua ia harus menjaga kesehatannya walaupun di dalam rumah.

Dalam lukisan ini, nampak sang ibu sedang berbincang dengan seorang wanita muda yang ditemani seorang anak kecil di sebelahnya. Wanita muda ini dapat diidentifikasi memiliki ikatan darah dengannya, karena kehadiran sosok anak kecil yang kemungkinan besar adalah cucu sang ibu. Ilustrasi ini adalah potret situasi kehangatan keluarga dengan adegan sang anak yang sedang menemani ibunya yang sudah lanjut usia berbincang-bincang di suatu ruangan. Namun, pada akhirnya, kegiatan perbincangan ini menjadi suatu yang “aneh” dengan adanya gambar alat nan futuristik di kepala masing-masing figur. Mereka terlihat seperti sedang melakukan komunikasi jarak jauh dengan mata tertutup walaupun terlihat berada dalam satu ruangan. Namun bila ditelaah lebih lanjut, kehadiran alat dengan kabel dan lampu merupakan perwujudan bahwa mereka sebenarnya tidak berada dalam suatu ruangan yang sama sehingga membutuhkan suatu alat untuk berkomunikasi. Dapat diartikan pula bahwa wanita muda dan anak kecilnya tidak secara nyata

hadir di hadapan sang ibu. Mereka seperti sedang menggunakan telepon untuk saling berkomunikasi karena jarak yang mereka miliki. Pintu yang dilukiskan memiliki dua sisi yang sedang terbuka menggambarkan mereka dipisahkan oleh sebuah jarak imajiner. Komunikasi yang mereka lakukan digambarkan dengan kehadiran beberapa bohlam lampu yang identik dengan ingatan manusia, bohlam lampu yang menyala menandakan ingatan yang telah pulih yang identik dengan kecerdasan manusia. Perangkat yang cenderung mustahil untuk diciptakan ini secara garis besar adalah sebuah perwujudan dari suatu makna yang mendalam dalam realita komunikasi orang tua dan anak.

Alat yang sedemikian rumit ini adalah wujud semakin rumitnya komunikasi yang dilakukan antara seorang ibu dan anaknya yang telah dewasa. Orang tua sering kali sulit mengutarakan apa yang ingin mereka sampaikan kepada anaknya dengan bahasa verbal, begitu pula dengan sang anak kepada orang tuanya. Terkadang apa yang terucap tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan sehingga memunculkan kesalah pahaman. Pola pikir seorang ibu yang sudah tua mungkin cenderung dinilai kaku ataupun kuno dan bahkan mungkin dinilai tidak sesuai dengan pemikiran sang anak, karena seolah mereka hidup di zaman berbeda. Hal ini terlihat dari sang anak yang mengenakan pakaian santai yang cenderung kebarat-baratan dengan hanya memakai *tank-top* dan *fashion* terkini. Anak wanita ini sepertinya hendak berdiskusi dengan ibunya yang sudah tua mengenai masa depannya, dimana ia telah berkeluarga dan dianugerahi seorang anak. Karena perkembangan jaman yang semakin maju dan tuntutan gaya hidup, anak ini memiliki pemikiran

dimana ia ingin fokus melanjutkan karir dan bekerja. Penggambaran bohlam lampu yang besar adalah symbol dari kecemerlangan otak dari wanita ini yang menandakan ia seorang wanita pintar dan terpelajar, namun ibunya yang sudah tua memiliki pendapat lain. Ia menginginkan anaknya untuk bersabar dan jangan terburu-buru menentukan pilihan, ibu ini terlihat diam tanpa membuka mulut untuk mendengar segala curahan hati anaknya meskipun ia juga punya pemikiran lain yang hendak diungkapkan. Ilustrasi dua buah lampu yang berukuran kecil di kepala sang ibu adalah simbol adanya ide atau gagasan. Maksud dari sang ibu adalah agar anaknya fokus untuk mengurus keluarga dan cucunya yang masih kecil. Cucunya yang masih kecil ini digambarkan memakai sebuah topeng kelinci dan sedang memakan buah semangka. Kelinci identik dengan seekor hewan yang lucu dan gemar berlari-lari, jadi anak ini diperkirakan berumur balita yang masih gemar bermain-main, karenanya ia masih butuh perhatian yang lebih dari ibunya.

Muhammad Taufik kemudian menggambarkan rangkaian alat yang terpasang di masing-masing kepala sang ibu dan anaknya ini dengan sedemikian rumit untuk menggambarkan kerumitan yang terjadi pada isi kepala masing-masing. Seorang ibu selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, kadang banyak sekali informasi yang mereka berikan baik itu berupa pesan, petuah, larangan, dan bahkan ungkapan kesedihan. Hal ini tak lebih dari upaya seorang ibu agar anaknya tidak jatuh pada kegagalan kehidupan, namun pada realitanya banyak dari semua keinginan itu sulit terungkap. Karya ini memberikan pesan kepada manusia secara umum untuk sebisa mungkin

berkomunikasi dengan orang tua, percakapan dan obrolan apapun akan selalu mendekatkan satu sama lain. Kesibukan seorang anak berkaitan dengan pekerjaan maupun keluarga seringkali merenggangkan hubungan orang tua dan anak, tanpa disadari waktu terus berjalan dan usia akan terus menggerogoti tubuh renta mereka hingga pada akhirnya mereka meninggalkan dunia ini untuk selamanya.

Muhammad Taufik menghadirkan cukup banyak ruang kosong/ *white space* dalam ilustrasi ini antara lain adalah usaha menghadirkan kesederhanaan dengan membiarkan warna putih kertas melengkapi objek lukisan utama. Bila ditilik lebih dalam lagi, ruang kosong ini bukanlah tanpa arti dan maksud. Warna putih dapat diartikan dengan tanpa membubuhkan warna, membiarkan warna putih kertas berbicara tanpa diberi warna. Putih asli kertas dapat dikonotasikan sebagai komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia, berarti menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan. Muhammad Taufik menghadirkan dimensi ruang yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk merasakan batin manusia yang menjadi pusat pengolah hidup dan menghadirkan Tuhan sang pencipta dalam karya ini. Yang terjadi adalah kedamaian dan keheningan yang bukan saja dirasakan ketika membaca bait puisinya namun juga ketika menikmati karya ilustrasinya.

Ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* secara keseluruhan fungsinya tidak hanya sebagai pelengkap isi puisi saja, melainkan juga memperjelas pemaknaan isi teks puisi. Antara lukisan dan maksud puisi memiliki

keterkaitan makna yang bersinergi, dimana tokoh seorang ibu yang menjadi tema puisi digambarkan dalam bentuk visual dengan penambahan objek-objek pendukung lain. Sehingga ilustrasi ini bersifat deskriptif dengan memvisualisasikan pokok-pokok isi dalam puisi. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Antara kata-kata dalam isi teks puisi dan gambar ilustrasi sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

4. Penilaian

Setelah melalui tahap deskripsi, analisis formal, dan interpretasi, tahap penilaian atau evaluasi adalah bagian terakhir penelitian terhadap karya lukisan Muhammad Taufik dalam puisi berjudul *Mengingat Pesan Ibu*. Muhammad Taufik selaku ilustrator yang dalam pengerjaannya karyanya ini menghabiskan waktu kurang lebih satu tahun, ia menggunakan kesempatan yang diberikan Aan Mansyur sebagai penulis untuk mengungkapkan apa yang ia pahami dalam puisi ini ke dalam bentuk lukisan. Bukan hanya sebagai deskripsi puisi ke dalam visual, namun memberikan pemaknaan baru bagi pembaca. Ia merespon puisi sesuai tafsir dan perasaannya karena dalam prosesnya Aan Mansyur tidak memberikan penjelasan mengenai makna bait per bait puisi yang ia tulis.

Karya *Mengingat Pesan Ibu* adalah wujud kecemerlangan Muhammad Taufik menggali konflik yang ada dengan sangat artistik. Satu hal yang paling nampak adalah kehadiran warna monokrom dengan dominasi nuansa warna tunggal yaitu coklat pada lukisan ini. Warna ini menurut penulis merupakan pilihan yang tepat dalam menggambarkan suasana kehangatan, kesederhanaan dan melankolis. Ruang kosong yang didominasi warna kertas yang putih tanpa membubuhkan sapuan warna adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan. Hal ini merupakan wujud usaha Muhammad Taufik menyentuh batin pembaca dan menghadirkan Tuhan sebagai maha pencipta dalam karyanya. Usaha ini menciptakan suasana kesederhanaan yang mampu menuntun pembaca puisi untuk hanyut ke dalam kisah cerita yang diciptakan oleh Muhammad Taufik.

Salah satu wujud orisinalitas juga nampak dalam karya ini yaitu dunia yang diciptakan dengan kecenderungan yang tidak masuk akal. Alat futuristik di kepala ibu dan anak adalah suatu wujud penggambaran cara berkomunikasi manusia dengan sebuah benda yang terkesan berlebihan. Tujuan dari penggambaran yang berlebihan ini adalah munculnya beragam persepsi dari pembaca. Akan muncul banyak multi tafsir yang mengaitkan puisi ini dengan karya ilustrasinya sehingga karya ini pada akhirnya memiliki nilai atau *value* yang lebih tinggi dimata pembaca, tidak sekedar menjadi sebuah deskripsi puisi. Nilai yang tinggi ini juga didapat karena kemampuan lukisan ini dalam membangun suatu cerita baru antara ibu dan anak.

Satu yang juga sangat menunjang keindahan karya ini adalah eksekusi karya yang sangat rapi dengan penggambaran detail objek yang terlihat sangat matang. Ciri khas teknik cat air yaitu warna yang transparan dipadukan dengan warna-warna solid dengan ketebalan yang bervariasi. Muhammad Taufik terlihat sangat mahir dan cermat dalam menggunakan kuas dan teknik dry brush, berbagai ukuran kuas ia gunakan dalam proses finishing objek-objek yang kecil dan ramping. Seperti yang terlihat pada ornamen batik pada celana sang ibu, dan alat yang dikenakan di kepala masing-masing figur ibu dan anak ini dengan segala kerumitan rangkaiannya. Figur utama ini juga digambarkan secara *gesture*, sesuai dengan bahasa rupa tradisi. Penggambaran dilakukan mulai dari yang paling atas yaitu kepala hingga ujung kaki yang menyentuh lantai untuk figur ibu tua dan anak perempuannya, sedangkan anak kecil seumuran balita juga digambarkan secara jelas.

Pembentukan dimensi dengan permainan gelap terang juga mampu ditampilkan dengan optimal, walaupun tidak begitu kontras terlihat, namun lekuk-lekuk area yang tertutup bayangan maupun tidak dapat dibedakan secara mudah. Hal juga ini terlihat pada baju hangat dan kemeja yang dikenakan ibu, begitu pula dengan celana panjangnya yang ia kenakan. Karya ini jelas tidak dapat selesai hanya dalam waktu satu atau dua hari, butuh kematangan konsep dan cara berpikir yang “di luar batas”.

Berdasarkan analisis diatas, Ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* menurut fungsinya dapat dikategorikan sebagai deskriptif. Diklasifikasikan ilustrasi

deskriptif karena dalam ilustrasi terkandung wujud figur dari makna isi puisi tersurat mengenai sosok seorang ibu dan juga yang tersirat yaitu hubungan antara seorang ibu dan anaknya. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri dan sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Mc. Cloud, ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* dan isi puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

B. Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu

Ilustrasi pada puisi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* adalah ilustrasi kedua yang diteliti oleh penulis, dimana judul dan isi teks puisi mengisi halaman kiri sedangkan ilustrasi pada halaman kanan. Berikut adalah kutipan isi teks puisi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu*

Ibumu tumbuh jadi perempuan yang pandai memasak dan memiliki anak-anak yang sering diserang kelaparan dan pertanyaan-pertanyaan. Aku Cuma seorang ayah yatim-piatu.

Sedangkan bagian ilustrasi puisi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* adalah sebagai berikut:



Gambar 4: **Ilustrasi Ada Anak Kecil Kesepian Di Tubuh Ayahmu**

1. Deskripsi

Puisi berjudul *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* ini berada pada halaman 96 dan 97 buku puisi atau seperti yang terlihat pada gambar 4. Tercetak pada kertas berukuran 13,5 cm x 20 cm dengan material kertas berjenis *book paper* yang berwarna putih kecoklatan. Kedua halaman memisahkan dua konten utama yaitu isi puisi dan ilustrasi. Judul dan isi puisi terletak pada halaman kiri gambar 4 sedangkan ilustrasi lukisan terletak sebelah kanan. Judul puisi tercetak dengan huruf jenis *serif* dengan eksekusi

manual yang dilukis menggunakan cat air berwarna coklat. Warna yang dihasilkan membentuk gradasi dari coklat tua dan muda. Masing-masing kata dalam judul diawali dengan huruf kapital. Pada bagian isi puisi terdiri dari dua bait, dimana bait pertama terdiri dari tiga larik dan bait kedua hanya terdiri satu larik. *Font* yang digunakan merupakan font jenis *sans serif*.

Pada konten ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu*, terlihat seorang anak laki-laki memakai baju lengan pendek dan sepasang sepatu. Anak ini berambut pendek dengan warna coklat pekat, ia mengenakan pakaian dan celana yang juga berwarna coklat. Sepatu yang ia pakai berwarna coklat tua dengan sol berwarna putih. Ia sedang terlihat duduk di sebuah ayunan dengan menundukkan kepalanya, kedua kaki yang ditekek dan membelakangi pembaca. Anak ini menghadap ke arah datangnya cahaya yang terlihat dari gradasi warna pada warna kulit, baju dan celana. Warna terlihat semakin memudar pada arah datangnya cahaya yaitu sebelah kiri pembaca. Kedua tangan anak ini memegang tali ayunan berwarna putih dan kecoklatan yang menggantung tidak beraturan di atas kepalanya. Tali ini berukuran sangat panjang dan terlihat saling terikat satu sama lain di antara semak-semak yang tidak beraturan wujudnya. Terdapat bintil-bintil berwarna coklat tua tersebar di seluruh permukaan tali. Pada bagian tengah ikatan tali nampak sapuan warna cat air yang membentuk gambar yang terlihat abstrak karena tidak membentuk objek spesifik dapat dipahami. Objek ini berbentuk seperti gumpalan berwarna coklat tua. Terlihat beberapa ranting daun berwarna coklat tua mengitari tali ini, ukurannya bermacam-macam, ada

yang besar dan ada pula yang kecil. Daun-daun ini berdekatan posisinya dengan ujung-ujung tali yang terlihat muncul di permukaan. Beberapa objek benda juga diidentifikasi berbentuk persegi panjang berjumlah lima buah dan letaknya melingkar mengelilingi objek tali, ranting daun dan objek abstrak di tengah. Seluruh objek pada ilustrasi ini digambarkan berada posisi melayang dengan banyaknya ruang kosong berwarna putih di sekitar ilustrasi.

2. Analisis Formal

Ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* menghadirkan tema tentang kesendirian. Tema ini disajikan dengan gambaran seorang anak laki-laki yang seorang diri bermain ayunan. Muhammad Taufik menggambarkan kesendirian dengan gambaran seorang anak dengan tidak adanya sosok yang menemani ketika bermain.

Monokrom adalah pilihan warna yang disajikan oleh Muhammad Taufik dalam setiap karya ilustrasinya pada buku ini dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Warna monokrom menunjukkan kedalaman ekspresi, gagasan dan juga ide seniman dalam menghadirkan ekspresi kehangatan, dan kesederhanaan. Warna coklat memberikan sentuhan romantisme dan melankolis, karena menciptakan kesan yang tenang dan penuh kehangatan. Warna coklat juga memiliki makna yang lekat dengan tradisi, sehingga lukisan terkesan tradisional dan kuno.

Gradasi warna coklat gelap dan muda yang dihasilkan oleh sapuan cat air memberikan dimensi/ gelap terang pada objek yang dilukiskan.

Muhammad Taufik menggunakan permainan cahaya dengan memanfaatkan karakteristik cat air yang transparan. Ditambah keahlian Muhammad Taufik dalam menyapukan cat air menghasilkan gelap terang warna sehingga membentuk persepsi wujud permukaan objek. Sekalipun objek yang digambar merupakan bentuk surealis, namun dengan kehadiran dimensi gelap terang - membuat pembaca berimajinasi tentang wujud sesungguhnya objek tersebut. Penggambaran figur anak kecil secara artistik dan detail dilukiskan dengan permainan cahaya sehingga nampak bayangan pada kulit, rambut yang berkilau, dan pakaian yang tertutup bayangan.

Dalam penggambaran tekstur, Muhammad Taufik menunjukkan rasa permukaan dengan kepekaan yang tinggi pada penguasaan alat. Sapuan kuas digoreskan dengan memperhatikan detail lukisan benda yang digambarkan. Seperti pada tali ayunan yang digambarkan dengan sapuan cat air yang *soft* dan dipadukan dengan gradasi warna yang sedikit gelap membuat pembaca membayangkan wujud tali dengan permukaan yang empuk seperti karet. Dedaunan dilukiskan dengan warna yang cenderung gelap namun sedikit berkilau seolah terkena cahaya. Pada gumpalan ayunan digambarkan dengan warna gelap pekat, karena bentuknya yang tidak digambarkan secara detail maka penulis mengalami kesulitan mengidentifikasi benda apa yang dimaksud dan teksturnya. Pakaian anak dihadirkan dengan warna yang solid dengan sedikit efek gradasi seolah terkena cahaya, pakaian terlihat memiliki baha yang agak tebal dan menyerap cahaya.

Detail garis yang tampak pada ilustrasi merupakan perpaduan garis tegas dan lengkung, namun lukisan cenderung terkesan nonformal karena gaya lukisan surealisme. Garis tegas terlihat menonjol dihadirkan dengan wujud dua buah tali dan sebuah kursi kecil yang diduduki oleh seorang anak laki-laki. Merupakan upaya Muhammad Taufik untuk mempertegas wujud utuhnya sebagai sebuah ayunan yang sedang dimainkan oleh seorang anak. Kesan garis lengkung mendominasi pada objek tali yang saling terikat, dedaunan dan objek abstrak pada bagian atas tali ayunan.

Muhammad Taufik menghadirkan ilustrasi seorang anak laki-laki yang digambarkan sedang bermain ayunan. Bermain ayunan merupakan permainan yang begitu menyenangkan bagi anak kecil, permainan ini bisa dilakukan seorang diri maupun dua orang dengan biasanya seorang lagi mendorong ayunan dari belakang agar bergerak, namun anak ini digambarkan bermain seorang diri dan cenderung terlihat kesepian. Figur utama digambarkan secara *gesture*, sesuai dengan bahasa rupa tradisi. Dari yang paling atas yaitu kepala hingga ujung kaki sang anak kecil sebagai figur utama digambarkan secara jelas. Ekspresi wajah yang tidak terlihat dan posisi tubuh yang seperti seolah membelakangi pembaca ini merupakan usaha Muhammad Taufik agar pembaca menerka-nerka apa yang anak ini rasakan. Pembaca dibuat penasaran dengan siapa anak ini sehingga keberadaan teks puisi akan menguatkan sosok figur yang tergambar. Wujud anak dan ayunan digambarkan dengan gaya realis namun objek benda di atasnya yang menarik ayunan dan anak ini digambarkan dengan gaya surealisme dan tidak

proporsional sehingga sulit diidentifikasi. Sebuah gumpalan dengan tali yang saling mengikat, dedaunan dan beberapa objek abstrak merupakan wujud disformasi dari pemahaman Muhammad Taufik tentang problematika atau masalah yang sedang dihadapi figur utama. Objek ini menekankan pada interpretasi pembaca terhadap pemahaman isi ilustrasi.

Ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh* tidak bisa lepas dari dasar-dasar penyusunan atau prinsip desain, gaya lukisan ilustrasi yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Pemikiran terkesan seperti sedang bermimpi, tak lazim dan tanpa kontrol kesadaran. Bentuk-bentuk objek estetis pada ilustrasi yang terwujud akibat gaya ini penggambaran objek tali ayunan yang memanjang dan membentuk gumpalan dengan dedaunan yang nampak berantakan. Komposisi materi ilustrasi cenderung asimetris secara visual, karena penggambaran konten ilustrasi terfokus pada halaman kanan, sedangkan pada halaman kiri berisi judul dengan teks isi yang hanya terdiri dari empat baris.

Keseimbangan pada ilustrasi ini terwujud dengan karakteristik lukisan yang konsisten dengan warna, proporsi dan tekstur yang kuat. Tata *layout* dikemas dengan keseimbangan yang asimetris dengan komposisi ilustrasi pada halaman kanan cenderung memiliki bobot yang lebih berat secara ukuran dibanding pada bagian kiri yang tidak dihiasi ilustrasi selain kehadiran judul dan teks puisi. Jika fokus terhadap halaman kanan yang berisi ilustrasi, keseimbangan asimetris juga nampak secara visual. Secara

pengamatan, tidak tampak adanya irama atau pengulangan unsur-unsur ilustrasi pada ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu*.

Kesederhanaan atau *simplicity* dalam karya ini adalah kehadiran wujud figur anak kecil seorang diri yang sedang bermain ayunan dengan latar belakang ruang kosong (*white space*). Tampilan ilustrasi sangat efektif karena ketiadaan objek lain di sekitarnya sehingga mata pembaca akan fokus kepada figur ini. Pemilihan figur anak laki-laki terlihat sederhana dalam menggambarkan isi puisi sehingga pembaca akan dengan mudah mengerti siapa tokoh utama puisi ini. Muhammad Taufik juga banyak memberi ruang kosong (*white space*) juga memberikan tampilan yang sederhana sehingga fokus mata tidak terlalu berat sehingga tampilan ilustrasi efektif menyampaikan pesan secara visual. Kesederhanaan dalam eksekusi ilustrasi ini memberikan kesan modern dan elegan.

Emphasis atau penekanan pada ilustrasi ini adalah kehadiran warna monokrom dengan nuansa klasik dan melankolis yang dihadirkan bersanding dengan teks puisi. Selain warna, keseluruhan objek ilustrasi yang digambarkan merupakan isi pesan utama yang memancing perhatian pembaca. Kehadiran wujud objek dengan gaya surealisme yang digambarkan seperti gumpalan tali yang rumit dan dedaunan sebagai sebuah ayunan dan juga anak laki-laki yang menaikinya adalah sebuah inti cerita. Kedua hal ini (warna dan objek ilustrasi) berkolaborasi untuk memancing minat pembaca mengurai makna kisah inti puisi.

Proporsi pada suatu karya surealis sebenarnya tidak dapat dikorespondensi atau dibandingkan dengan proporsi model yang nyata sesuai dengan teori yang dikemukakan Feldman (1967: 272) mengenai istilah “*out of proportion*”. Hanya wujud anak laki-laki yang bermain ayunan ini yang secara proporsi dapat dibandingkan dengan wujud di dunia nyata mulai dari kepala, pakaian dan sepatu. Selain itu penggambaran tali ayunan dan kursi yang seolah bergerak digambarkan dengan proporsi yang tepat. Selanjutnya untuk bagian atas ayunan hanya dedaunan yang dapat diidentifikasi bentuknya dapat ditemukan di dunia nyata. Keseluruhan ilustrasi digambarkan dengan sapuan cat air yang sangat detail bahkan pada bagian yang kecil sekalipun seperti pada sepatu dan pakaian. Hal ini menunjang keharmonisan terhadap keseluruhan kualitas visual ilustrasi sehingga menghasilkan komposisi yang nyaman dipandang secara visual.

3. Interpretasi

Penulis melakukan tahap selanjutnya yaitu interpretasi pada lukisan ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu*. Pilihan warna coklat yang mendominasi pada objek lukisan adalah suatu bentuk dramatisasi dari kisah yang dilukiskan dalam ilustrasi ini. Efek cat air yang cenderung transparan membawa suatu kesan melankolis. Pelukis menghadirkan tampilan latar belakang yang bersih dengan warna putih atau warna alami kertas. Ia berusaha menampilkan suatu kesan ruang yang sunyi dan sepi dimana pembaca difokuskan pada objek utama yaitu sang anak.

Lukisan ini melakukan pendekatan metafora pada objek-objek yang ditampilkan. Pendekatan metafora itu sendiri berarti melakukan perbandingan secara langsung dengan menggunakan perbandingan objek yang analogis. Terlihat seorang anak laki-laki bermain pada sebuah ayunan. Ia bermain sambil menundukkan kepala terkesan enggan memperlihatkan wajahnya. Anak ini sebenarnya ingin bersenang-senang dengan bermain ayunan, namun ia seperti merasakan kegundahan karena menghadapi suatu masalah yang berat. Pelukis menggambarkannya sebagai seorang anak yang misterius yang tidak nampak raut wajahnya apakah sedih atau gembira, namun kepalanya yang tertunduk adalah symbol bahwa sebenarnya ia merasakan suatu kesedihan.

Ayunan tempat anak laki-laki itu duduk, talinya bergantung pada ranting-ranting tak beraturan yang tampak tidak memiliki pohon dan akar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupannya, anak laki-laki ini harus kehilangan suatu bagian yang sangat penting. Ia berpegang pada sesuatu yang diibaratkan tidak utuh. Pohon tempat ranting-ranting tersebut seharusnya bertumbuh diibaratkan sebagai sosok ibu dan akar yang berfungsi sebagai pencari makanan serta sumber penghidupan diibaratkan sebagai sosok seorang ayah. Daun yang layu, kering dan tampak berguguran menggambarkan kehidupan laki-laki tersebut di masa lalu, yang terasa sepi dan penuh kegundahan karena ketiadaan penyokong, tempat untuk bertumbuh dan berlindung yaitu kedua orang tua. Kisah dalam lukisan ini merupakan gambaran suatu peristiwa yang dialami seorang pria dewasa di masa lalunya.

Ia mengalami kekurangan kasih sayang dari orang tuanya yang lebih cepat meninggalkannya seorang diri di dunia ini. Karena masa lalunya ini, laki-laki yang pada akhirnya telah tumbuh dewasa dan berkeluarga ini seolah tidak mengetahui langkah apa yang harus ia ambil. Laki-laki ini kehilangan sosok teladan yang seharusnya membimbing dan mendidiknya menjadi pribadi yang kuat bukan seperti saat ini yang ia rasakan, dimana ia merasa ingin kembali seperti anak kecil, bermain dan bergembira dengan orang tuanya.

Muhammad Taufik menghadirkan cukup banyak ruang kosong/ *white space* dalam ilustrasi ini antara lain adalah usaha menghadirkan kesederhanaan dengan membiarkan warna putih kertas melengkapi objek lukisan utama. Bila ditilik lebih dalam lagi, ruang kosong ini bukanlah tanpa arti dan maksud. Warna putih dapat diartikan dengan tanpa membubuhkan warna, membiarkan warna putih kertas berbicara tanpa diberi warna. Putih asli kertas dapat dikonotasikan sebagai komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia, berarti menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan. Pergolakan batin antara figur utama dalam sunyi seolah sedang berusaha berbicara kepada Tuhan lewat kesunyian. Keresahan yang dilalui seperti hanya Tuhan yang mampu mendengar. Muhammad Taufik menghadirkan dimensi ruang yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk merasakan batin manusia yang menjadi pusat pengolah hidup dan menghadirkan Tuhan sang pencipta dalam karya ini. Yang terjadi adalah kedamaian dan keheningan yang bukan saja dirasakan

ketika membaca bait puisinya namun juga ketika menikmati karya ilustrasinya.

Ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* secara keseluruhan fungsinya tidak hanya sebagai pelengkap isi puisi saja, melainkan juga memperjelas pemaknaan isi teks puisi. Antara lukisan dan maksud puisi memiliki keterkaitan makna yang bersinergi, dimana tokoh ayah yang menjadi tema puisi digambarkan dalam bentuk visual seorang anak kecil dengan penambahan objek-objek pendukung lain. Sehingga ilustrasi ini bersifat deskriptif dengan memvisualisasikan sosok figur utama ayah yang seolah kembali ke masa kanak-kanak seperti yang tersirat dalam isi dalam puisi. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas isi teks saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Antara kata-kata dalam isi teks puisi dan gambar ilustrasi sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

4. Penilaian

Penggambaran ilustrasi yang dikerjakan Muhammad Taufik memiliki ciri khas lukisan dengan gaya surealisme. Teknik lukis cat air dieksekusi dengan *outline* objek yang rapi dan tidak nampak efek tumpahan cat air yang disapkan. Teknik lukis Muhammad Taufik yang menggunakan sedikit air menghasilkan detil lukisan ilustrasi yang tajam dan lebih seperti gambar

komik. Muhammad Taufik tetap menampilkan ciri khas lukisan cat air dengan warna transparan dan warna tebal pada beberapa objek untuk membentuk dimensi. Warna yang ditampilkan adalah warna monokrom dengan dominasi nuansa warna tunggal yaitu coklat pada lukisan ini. Warna ini menurut penulis merupakan pilihan yang tepat dalam menggambarkan suasana kehangatan, kesederhanaan dan melankolis.

Pada lukisan “Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu” penggambaran karakter anak kecil sesuai dengan proporsi yang realistis untuk ukuran anak dengan usia kurang lebih 6 sampai 10 tahun. Figur utama ini juga digambarkan secara *gesture*, sesuai dengan bahasa rupa tradisi. Penggambaran dilakukan mulai dari yang paling atas yaitu kepala, tangan yang memegang ayunan, hingga ujung kaki yang digambar lengkap dengan sepatu.

Muhammad Taufik memberikan sentuhan transformasi wujud benda dengan objek-objek yang cenderung berbau fantasi. Wujud tali yang menyerupai akar, ranting dan dedaunan yang terbang sambil menarik sebuah ayunan dengan seorang anak kecil menimbulkan beragam interpretasi bagi pembaca sekaligus penikmat karya ini. Bisa saja hanya dianggap sebagai lukisan dekoratif belaka, atau juga dapat diartikan sebagai sebuah bagian pohon yang seharusnya utuh atau mungkin persepsi lain yang berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh penulis. Membutuhkan pengalaman estetis untuk memaknai karya ilustrasi ini dengan baik. Keberadaan teks puisi dengan gambar akhirnya menghasilkan suatu kombinasi. Perpaduan antara puisi dan ilustrasi ini menghasilkan gabungan yang saling menguatkan. Artinya kata-

kata yang ada memperkuat/ memperdalam makna ilustrasi demikian pula sebaliknya. Ilustrasi tak sekedar sebagai visualisasi teks puisi namun juga mampu mempertajam makna isi puisi, pembaca yang tertarik untuk membaca isi teks dibawa hanyut dengan tampilan ilustrasi yang seolah menghadirkan suasana seperti yang dikisahkan dalam puisi.

Kisah seorang anak kecil ini dilukiskan dengan penggambaran yang begitu tepat oleh Muhammad Taufik. Ia menyimbolkan seorang anak nampak kesepian dengan visual seorang anak misterius yang bermain ayunan seorang diri di sebuah gumpalan akar, ranting dan dedaunan yang terbang. Namun, objek yang menarik anak ini dalam ayunannya terasa sukar untuk dipahami oleh orang awam, sehingga fokus utama terkesan hanyalah kehadiran anak laki-laki yang seorang diri bermain ayunan. Memang sudah cukup mewakili, namun penggambaran objek yang mewakili keluarga agaknya dapat direpresentasikan dengan wujud yang lebih mendekati pembaca dengan makna keluarga.

Ruang kosong yang didominasi warna kertas yang putih tanpa membubuhkan sapuan warna adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan. Hal ini merupakan wujud usaha Muhammad Taufik menyentuh batin pembaca dan menghadirkan Tuhan sebagai maha pencipta dalam karyanya. Usaha ini menciptakan suasana kesederhanaan yang mampu menuntun pembaca puisi untuk hanyut ke dalam suatu cerita dan kisah yang diciptakan oleh Muhammad Taufik.

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan penulis, ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* menurut fungsinya dapat dikategorikan sebagai deskriptif. Dikategorikan ilustrasi deskriptif karena dalam ilustrasi terkandung wujud figur dari makna isi puisi tersurat mengenai sosok seorang anak kecil dan juga yang tersirat yaitu seorang ayah yang merindukan kehadiran orang tuanya. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri dan sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Mc. Cloud, ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* dan isi puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

C. Perihal Tokoh Utama Komik

Ilustrasi pada puisi *Perihal Tokoh Utama Dalam Komik* adalah ilustrasi ketiga yang diteliti oleh penulis dimana judul dan isi teks puisi mengisi halaman kanan sedangkan ilustrasi pada kiri. Berikut adalah kutipan isi teks puisi *Perihal Tokoh Utama Dalam Komik*

Ia berdiri. Luhur dalam hening. Rapuh dalam ikatan yang rawan putus. Diselubungi jaring laba-laba dan kebisingan dari kepalanya. Matanya terpejam bagi puing-puing, juga bencana yang masih rencana. Sepasang lengannya terentang. Lapang bagi penerimaan. Seperti sayuran terpotong-potong. Mencintai pisau dan api dapur. Kepalanya menampung penyakit. Sebagian berperang melawan seluruhnya.

Bibirnya dijahit. Perutnya penuh kebakaran dan kelaparan. Kemauannya lunak bagi kebingungan, dan keras kepalanya. Tubuhnya dicabik-cabik waktu. Berisi sesuatu yang mengizinkan tubuh lain tumbuh di tubuhnya. Paru-parunya sering kering. Hatinya kuning. Jantungnya memompa kehidupan yang ragu-ragu.

Bahunya, lebih kuat dari batu gunung. Pembuluh darah menuangkan udara ke dalam suaranya. Menghamburkan kekuatan untuk setiap ons takdirnya. Ia hidup. Dihiasi pakaian berbagai warna. Ia berbicara menggunakan bahasa roh. Tidak masuk akal, namun penuh tetapi. Ia kadang meratapi bebannya, ia menggantungkan diri di kontrak besar yang tidak pernah ditandatangani.

Hatinya selalu berduka dengan harapan suatu hari ia utuh kembali. Awan akan hilang. Api yang membakarnya dari dalam akan dingin. Lengannya yang terpasang kembali-dan tumbuh jadi kebun baru. Kepalanya menjadi seluruh. Hatinya merah.

Ia cantik. Pemurah dan sedikit pemarah. Tak tertandingi senyumnya. Ia akan menggodamu dengan cerita yang tidak ada ujungnya. Dongeng dan musik ajaib. Ia waktu. Ia seorang ibu. Ia mengandung dewa-dewa. Ia Rahim ribuan penyembahan dan tarian. Namanya sama dengan nama negaramu. Sepasang lengannya terentang. Selalu mencintai pisau dan api dapur.

Sedangkan bagian ilustrasi puisi *Perihal Tokoh Utama Komik* yang berada pada halaman kiri adalah sebagai berikut:



Gambar 5: *Ilustrasi Perihal Tokoh Utama Komik*

1. Deskripsi

Puisi berjudul *Perihal Tokoh Utama Komik* ini terlihat seperti pada gambar 5. Tercetak pada kertas berukuran 13,5 cm x 20 cm dengan material kertas berjenis book paper berwarna putih kecoklatan. Kedua halaman memisahkan dua konten utama yaitu isi puisi dan ilustrasi. Judul dan isi puisi terletak pada halaman kanan gambar 5, sedangkan ilustrasi lukisan terletak pada halaman kiri gambar 5. Judul puisi tercetak dengan huruf jenis *serif* dengan eksekusi manual yang dilukis menggunakan cat air berwarna coklat.

Warna yang dihasilkan membentuk gradasi dari coklat tua dan muda. Masing-masing kata dalam judul diawali dengan huruf kapital. Pada bagian isi puisi terdiri dari delapan bait, dimana bait pertama terdiri dari 7 larik, bait kedua terdiri dari 7 larik, bait ketiga terdiri dari 4 larik, bait keempat terdiri dari 7 larik, bait kelima terdiri dari 13 larik, bait keenam terdiri dari 8 larik, bait ketujuh dengan 8 larik, dan bait kedelapan dengan 4 larik. *Font* yang digunakan merupakan font jenis *sans serif*.

Di dalam ilustrasi ini jika dilihat dari tokoh, perilaku tokoh serta berbagai macam perkakas yang sekilas nampak, Muhammad Taufik mencoba untuk menggambarkan keadaan dapur rumah, milik keluarga yang tergolong sederhana. Muhammad Taufik melukiskan ilustrasi ini dengan mengabaikan hukum gravitasi, sehingga beberapa perkakas yang ada terlihat mengambang di udara dan ada pula yang terbalik serta menyerong ke arah kanan maupun ke arah kiri.

Figur tunggal dalam ilustrasi ini adalah wanita yang terlihat seperti sosok seorang ibu, ia duduk menggunakan kursi kecil. Kursi kecil yang didudukinya sangat pendek, nyaris sejajar dengan lantai. Hal yang tersirat dalam benak pembaca saat melihat penampilan wanita tersebut adalah, ia wanita yang amat sederhana. Wanita itu menggunakan kemeja polos dengan ukuran sedikit longgar, celana rumah sekedarnya dan alas kaki berwarna gelap. Alas kaki yang dipakai oleh wanita itu nampak sedikit lusuh dan terbuka dibagian depan, sehingga memperlihatkan jari-jari kakinya. Rambut wanita itu bagian belakangnya diikat dan digulung, lalu bagian depan

rambutnya dijepit menggunakan sebuah jepit rambut tipis. Ia terlihat sedang memasak menggunakan sebuah panci kecil yang diletakkan di sebuah kompor. Jika dilihat dari jenisnya, kompor tersebut tergolong sebagai kompor kuno yang agaknya sudah ketinggalan jaman karena masih berbahan bakar minyak tanah. Tangan wanita itu terlihat sedang mengaduk sesuatu yang sedang ia masak.

Di samping ibu ini ada sebuah kaleng cat berukuran besar yang digunakan untuk menaruh benda bergagang seperti spatula, irus dan tirsan gorengan. Di atas kepalanya terdapat sebuah ketel. Ketel adalah salah satu perkakas dapur yang biasa digunakan untuk merebus air. Sementara itu, benda mengambang yang berada di hadapan wanita itu adalah sebuah ember rendah berdiameter lebar untuk mencuci baju dan persis diatas ember tersebut nampak baju jenis *blouse* bermotif kotak-kotak yang di gantung pada sebuah gantungan baju atau yang biasa disebut hanger. Disebelah baju yang digantung, ada keranjang yang diikat dengan simpul mati dengan menggunakan sebuah tali, keranjang ini tampak seperti keranjang milik para penjual yang digunakan untuk menaruh barang dagangan. Diatas keranjang, terdapat mangkuk berukuran sedang, letaknya agak menyerong kearah kiri. Kemudian, berjarak agak jauh menyerong kearah kanan, diatas mangkuk terdapat ember dengan tinggi rata-rata dan berdiameter sedang, ember ini berbeda dengan ember pertama, ember ini lebih tinggi, namun diameternya lebih kecil dan untuk mengangkatnya, dilengkapi dengan pegangan. Dengan posisi yang terbalik, dari dalam ember itu, keluar sebuah serbet atau lampin

bermotif kotak-kotak yang nampak menjuntai kebawah. Di samping kanan ember ada sebuah kursi berbahan kayu yang lapuk, karena usianya yang sudah tua, satu dari keempat kaki penyangga kursi itu sudah patah di bagian belakang. Bagian pegangan tangan kursi ditutup dengan kain berwarna gelap yang di atasnya digunakan untuk menaruh benda yang terbungkus rapi dengan kain bermotif polkadot. Benda paling atas, yang mengambang agak menyerong ke arah kiri di atas kursi kayu, ada pintu yang hanya terlihat separuh bagian, pintu ini juga berbahan kayu dan persis disebelahnya ada sesuatu yang nampak seperti pagar teralis. Benda-benda yang nampak mengambang di atas wanita itu seluruhnya terhubung oleh sarang laba-laba.

1. Analisis Formal

Ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Komik* menghadirkan tema perihal kisah seorang ibu dan tanggung jawab yang diembannya dalam keluarga. Tema ini disajikan dengan dominasi warna coklat yang klasik sehingga memberikan kesan melankolis dan juga kuno kepada pembaca ketika merasakan makna puisi ini. Ilustrasi ini lebih kompleks dan rumit dari ilustrasi sebelumnya karena menghadirkan objek-objek benda yang beterbangan dengan gambar yang mendetail. Gaya gambar ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Komik* mempertahankan karakter surealisme. Muhammad Taufik menuangkan isi imajinasinya secara bebas dengan memasukkan objek ilustrasi berupa benda-benda perkakas rumah tangga yang berterbangan di atas kepala ibu yang sedang memasak. Pemikirannya tentang tanggung jawab seorang ibu

diwakilkan dengan gambaran objek-objek benda yang mewakili masing-masing pekerjaan.

Monokrom adalah pilihan warna yang disajikan oleh Muhammad Taufik dalam setiap karya ilustrasinya pada buku ini dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Warna monokrom menunjukkan kedalaman ekspresi, gagasan dan juga ide seniman dalam menghadirkan ekspresi kehangatan, dan kesederhanaan. Warna coklat memberikan sentuhan romantisme dan melankolis, karena menciptakan kesan yang tenang dan penuh kehangatan. Warna coklat juga memiliki makna yang lekat dengan tradisi, sehingga lukisan terkesan tradisional dan kuno.

Gradasi warna coklat gelap dan muda yang dihasilkan oleh sapuan cat air memberikan dimensi/ gelap terang pada objek yang dilukiskan. Muhammad Taufik menggunakan permainan cahaya dengan memanfaatkan karakteristik cat air yang transparan. Ditambah keahlian Muhammad Taufik dalam menyapukan cat air dengan teknik *dry brush* menghasilkan gelap terang warna sehingga membentuk persepsi wujud permukaan objek. Teknik *dry brush* ini menggunakan campuran air yang lebih sedikit sehingga tidak ada sapuan cat air yang meluber pada lukisan. Hal ini terlihat pada *outline* objek gambar yang cenderung tegas dan rapi. Penggambaran objek-objek ini dikatakan realis, sehingga memudahkan pembaca menganalisis wujud sebenarnya objek yang digambar.

Dalam penggambaran tekstur, Muhammad Taufik menunjukkan rasa permukaan dengan kepekaan yang tinggi pada penguasaan alat. Sapuan kuas

digoreskan dengan memperhatikan detail lukisan benda yang digambarkan. Seperti terlihat pada kain baju yang dikenakan ibu yang disapukan dengan warna yang cenderung tipis sehingga terlihat berkilau seolah terkena cahaya. Serat-serat kayu yang digambarkan berlekuk pada kursi, dan juga permukaan kompor minyak, ketel, dan ember tempat cat yang terlihat mengkilap karena efek gradasi cat yang disapukan adalah usaha Muhammad Taufik membentuk persepsi pembaca terhadap rasa permukaan benda yang digambar.

Detail garis yang tampak pada ilustrasi merupakan perpaduan garis tegas dan lengkung, dengan garis tegas yang lebih mendominasi. Ilustrasi ini tetap cenderung terkesan nonformal karena gaya lukisan surealisme. Garis tegas terlihat pada penggambaran objek kursi, pintu, ember, kompor minyak, kaleng cat, ketel, dan juga jaring laba-laba. Sedangkan kesan garis lengkung terlihat pada wujud figur ibu, kain, ember, dan baskom.

Muhammad Taufik menghadirkan ilustrasi dengan *center of interest* perabotan dapur yang disusun secara kontras melayang di atas figur ibu yang digambarkan sedang memasak. Sebagian objek berada di permukaan tanah (kaleng cat, kompor minyak, panci, dan figur ibu dan sebagian lain melayang dengan arah tidak beraturan (pintu pagar, kursi rusak yang tertutup kain, ember, baskom, kain serbet, celana pendek dan hangernya. Objek-objek ini dihubungkan dengan jaring laba-laba yang saling mengikat satu sama lain. Ibu digambarkan sedang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya memasak di kompor minyak miliknya dengan perabotan berserakan dan melayang di sekitarnya. Figur utama ibu ini digambarkan secara *gesture*, sesuai dengan

bahasa rupa tradisi. Dari yang paling atas yaitu kepala hingga ujung kaki yang menyentuh lantai.

Perabotan yang berterbangan merupakan wujud penggambaran pekerjaan ibu seperti mencuci baju, berjualan, mencuci baju, mengecat, menyiapkan bekal serta juga memperbaiki perkakas rumah. Gambaran perabotan yang melayang adalah gambaran isi kepala ibu yang dipenuhi beban tanggung jawab pekerjaan rumah tangga. Jaring laba-laba yang menghubungkannya adalah visualisasi dari beban yang sudah lama dilalui dan tidak dapat dipisahkan begitu saja dalam hidupnya. Muhammad Taufik menggunakan pendekatan yang analogis dengan menghadirkan wujud-wujud benda yang dianggap mewakili pekerjaan tertentu di kehidupan nyata.

Ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Komik* disusun dengan memperhatikan dasar-dasar penyusunan atau prinsip desain, gaya lukisan ilustrasi yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Pemikiran terkesan seperti sedang bermimpi, tak lazim dan tanpa kontrol kesadaran. Bentuk-bentuk objek estetis pada ilustrasi yang terwujud akibat gaya ini adalah penggambaran perabotan rumah tangga yang melayang-layang seperti tersangkut jaring laba-laba. Komposisi materi ilustrasi cenderung simetris secara visual, karena penggambaran antara berat konten visual di halaman kiri sama berat dengan jumlah teks judul dan isi puisi pada halaman kanan. Ilustrasi terfokus pada halaman kiri sedangkan pada halaman kanan berisi judul dengan teks isi yang hanya terdiri dari delapan bait dimana bait pertama, kedua dan keempat terdiri dari tujuh baris,

bait ketiga dan delapan terdiri dari empat baris, dan bait keenam dan ketujuh terdiri dari delapan baris. Ruang kosong atau *white space* pada puisi ini tidak terlalu mendominasi karena objek yang digambarkan cenderung padat, namun pada halaman isi teks puisi tidak terdapat ilustrasi karena penuh dengan isi teks puisi. Wujud kesatuan dalam ilustrasi ini adalah bagaimana Muhammad Taufik mengharapkan pembaca fokus terhadap figur ibu dan gambaran perabotan di sekitarnya sehingga nantinya akan muncul banyak persepsi dari benak pembaca.

Keseimbangan pada ilustrasi ini hadir dengan karakteristik lukisan yang konsisten dengan warna, proporsi dan tekstur yang kuat. Tata *layout* dikemas dengan keseimbangan yang simetris dengan komposisi ilustrasi pada halaman kiri memiliki bobot cenderung sama berat dengan judul dan teks puisi di halaman kanan. Jika fokus terhadap halaman kiri yang berisi ilustrasi, keseimbangan simetris juga nampak secara visual. Secara pengamatan, tampak irama hadir pada karya ini melalui benda-benda yang digambarkan berterbangan ke segala arah, beberapa digambarkan memiliki arah yang sama condong ke arah sebelah kiri pembaca, sebagian tergambar tegap secara horizontal.

Kesederhanaan atau *simplicity* dalam karya ini adalah kehadiran wujud benda-benda objek ilustrasi yang secara dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu latar belakang ruangan yang tidak digambarkan secara kompleks dengan memberi ruang kosong (*white space*) juga memberikan tampilan yang sederhana sehingga fokus mata tidak terlalu berat

sehingga tampilan ilustrasi efektif menyampaikan pesan secara visual. Selain lebih sederhana, kehadiran unsur *white space* juga menghadirkan kesan modern dan elegan. Pemilihan figur seorang ibu sebagai fokus utama dalam ilustrasi juga mampu menggambarkan maksud isi puisi dan siapa yang menjadi tokoh utama dalam isi puisi yang dimaksud.

Emphasis atau penekanan pada ilustrasi ini adalah kehadiran warna monokrom dengan nuansa klasik dan melankolis yang dihadirkan bersanding dengan teks puisi. Selain warna, keseluruhan objek ilustrasi yang digambarkan merupakan isi pesan utama yang memancing perhatian pembaca. Kehadiran perabotan rumah tangga yang berterbangan di atas ibu yang sedang memasak di atas kompor minyak adalah inti pesan dari ilustrasi ini. Kedua hal ini (warna dan objek ilustrasi) berkolaborasi untuk memancing minat pembaca mengurai makna kisah inti puisi.

Proporsi pada karya ilustrasi ini digambarkan sesuai dengan wujudnya di dunia nyata. Figur ibu digambarkan sedang memasak di atas kursi kecil dengan apa adanya sesuai wujud seorang ibu paruh baya dengan rambut terkuncir dan pakaian yang sederhana. Benda-benda digambarkan dengan detail yang cermat. Keseluruhan ilustrasi digambarkan dengan sapuan cat air yang sangat detail pada bagian terkecil sekalipun seperti pada kulit figur ibu yang digambarkan sudah terdapat banyak kerutandi bagian wajah dan tangan, kemudian penggambaran ceret yang penyok, celana dengan motif garis-garis yang ditambal, kursi kayu yang usang. Hal ini menunjang

keharmonisan terhadap keseluruhan kualitas visual ilustrasi sehingga menghasilkan komposisi yang nyaman dipandang secara visual.

2. Interpretasi

Judul “Perihal Tokoh Utama Dalam Komik” seolah sudah menyiratkan tentang isi puisi yang ditulis oleh Aan Mansyur. Di dalam puisi tersebut, ia menggambarkan seorang wanita paruh baya yang tidak terlihat secara jelas rupa wajahnya sedang duduk dengan tangan memegang sebuah panci di atas kompor minyak. Figur wanita ini sedang melakukan aktifitas yang umumnya dilakukan di sebuah dapur yaitu memasak. Wanita ini merupakan seorang ibu yang terlukis secara sederhana menggunakan setelan baju dan celana rumahan, dan terlihat sedang duduk di sebuah kursi kayu kecil di bawah lantai. Muhammad Taufik menggambarkan sosok seorang ibu yang mengerjakan seluruh pekerjaan yang ada di rumah, mulai dari memasak, mencuci, menyiapkan makanan, memperbaiki perabotan rusak, bahkan mengecat rumah. Dengan gaya lukisan surealis Muhammad Taufik menggambarkan perabotan melayang dengan jaring laba-laba yang saling melilit. Perabotan yang melayang berserakan di atas kepala ibu merupakan visualisasi dari isi kepalanya yang dipenuhi banyak tanggung jawab. Sekian banyak tanggung jawab ini seolah menjadi kodrat seorang wanita yang harus dilakukannya setelah berkeluarga. Hal ini erat kaitannya dengan budaya kuno yang mengharuskan seorang ibu atau istri untuk melayani suami, anak-anak dan mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Budaya yang

mungkin tidak lagi sepenuhnya relevan dengan saat ini digambarkan dengan kehadiran jaring laba-laba pada perabotan-perabotan using yang ada.

Muhammad Taufik dalam karyanya ini bermaksud memberikan pesan bahwa terkadang orang-orang yang justru berpengaruh dalam kehidupan dan seharusnya menjadi *pelakon* utama, sering terlupakan. Bahkan tidak menutup kemungkinan hanya dianggap sebelah mata. Penggambaran sosok ibu di dalam keluarga adalah wujud seorang tokoh utama yang begitu luar biasa heroik berperan dalam hidup namun seringkali hanya terlihat di balik layar. Walau dengan tubuh yang tak lagi digambarkan muda, ibu ini mampu mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Kerja keras ibu ini semata-mata untuk kebahagiaan anak dan juga keutuhan rumah tangga dimana pekerjaan-pekerjaan ini saling terhubung satu sama lain seperti jaring laba-laba yang sulit diputus. Ungkapan *multi-tasking* atau kemampuan dalam mengerjakan banyak hal dalam satu waktu digambarkan oleh Muhammad Taufik dengan sedemikian rupa dengan wujud benda-benda yang terlukis mewakili setiap pekerjaan rumah yang ia kerjakan. Sebuah ketel yang diletakkan di atas kepala menggambarkan bahwa seorang ibu juga manusia biasa yang memiliki perasaan emosi yang diibaratkan mampu memanaskan air hingga mendidih. Gaya lukisan cat air Muhammad Taufik dengan menyapukan kuas secara tebal tipis membuat suatu efek dramatis bagi pembaca, warna perpaduan coklat tua dan muda klasik yang tercetak pada kertas buku dengan warna putih kekuningan menciptakan suatu dimensi bagi

pembaca untuk merasakan apa yang telah dahulu dan selama ini seorang ibu lakukan untuk keluarga.

Muhammad Taufik menghadirkan cukup banyak ruang kosong/ *white space* dalam ilustrasi ini antara lain adalah usaha menghadirkan kesederhanaan dengan membiarkan warna putih kertas melingkupi objek lukisan utama. Bila ditilik lebih dalam lagi, ruang kosong ini bukanlah tanpa arti dan maksud. Warna putih dapat diartikan dengan tanpa membubuhkan warna, membiarkan warna putih kertas berbicara tanpa diberi warna. Putih asli kertas dapat dikonotasikan sebagai komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia, berarti menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan. Pergolakan batin antara figur utama dalam sunyi seolah sedang berusaha berbicara kepada Tuhan lewat kesunyian. Keresahan yang dilalui seperti hanya Tuhan yang mampu mendengar. Muhammad Taufik menghadirkan dimensi ruang yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk merasakan batin manusia yang menjadi pusat pengolah hidup dan menghadirkan Tuhan sang pencipta dalam karya ini. Yang terjadi adalah kedamaian dan keheningan yang bukan saja dirasakan ketika membaca bait puisinya namun juga ketika menikmati karya ilustrasinya.

Ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Dalam Komik* secara keseluruhan fungsinya tidak hanya sebagai pelengkap isi puisi saja, melainkan juga memperjelas pemaknaan isi teks puisi. Antara lukisan dan maksud puisi memiliki keterkaitan makna yang bersinergi, dimana tokoh seorang ibu yang

kuat menjadi tema puisi digambarkan dalam bentuk visual dengan penambahan objek-objek pendukung lain. Sehingga ilustrasi ini bersifat deskriptif karena memvisualisasikan pokok-pokok isi dalam puisi. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Antara kata-kata dalam isi teks puisi dan gambar ilustrasi sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

3. Penilaian

Secara teknis, lukisan ilustrasi “Perihal Tokoh Utama Komik” dieksekusi dengan teknik dan gaya yang sama dengan karya pada halaman puisi lain. Cat air disapukan dengan *outline* objek yang rapi dan tidak nampak efek tumpahan cat air yang disapukan. Teknik lukis Muhammad Taufik yang menggunakan sedikit air menghasilkan detil lukisan ilustrasi yang tajam sehingga gaya lukisan Muhammad Taufik yang realis terlihat natural. Namun Muhammad Taufik tetap menampilkan ciri khas lukisan cat air dengan perpaduan warna transparan dan warna tebal pada beberapa objek untuk membentuk dimensi dan kilauan cahaya sehingga sangat artistik untuk dilihat. Warna yang ditampilkan adalah warna monokrom dengan dominasi nuansa warna tunggal yaitu coklat pada lukisan ini. Warna ini menurut penulis merupakan pilihan yang tepat dalam menggambarkan suasana kehangatan, kesederhanaan dan melankolis.

Karya ilustrasi lukisan Muhammad Taufik pada judul puisi “Perihal Tokoh Utama Komik” secara garis besar mudah dipahami oleh pembaca. Ilustrasi cenderung lebih bersifat deskriptif dengan melukiskan pemahaman isi puisi Aan Mansyur menurut Muhammad Taufik. Muhammad Taufik menyederhanakan bahasa kiasan penyair dalam wujud tokoh ibu yang ia gambarkan sedang memasak dengan perabotan rumah tangga yang melayang berserakan. Figur ibu sebagai sosok sentral digambarkan dengan realistis dengan anatomi yang proporsional, namun tidak nampak jelas raut wajahnya karena digambarkan dari samping, hal ini dikarenakan Muhammad Taufik berusaha mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dialami oleh figur ibu dalam puisi ini. Seseorang yang nampak hanya dibalik layar walaupun sebenarnya merupakan seorang tokoh utama dalam suatu komik yang diibaratkan oleh Aan Mansyur. Figur utama ini digambarkan secara *gesture*, sesuai dengan bahasa rupa tradisi. Penggambaran dilakukan mulai dari yang paling atas yaitu kepala, tangan yang terlihat sedang memegang panci, hingga kaki yang digambar lengkap dengan sandal yang dipakai.

Muhammad Taufik melakukan pendekatan yang baik dimana dengan tidak menampilkan wajah figur ibu, pembaca puisi dibuat terhanyut dengan membayangkan wajah ibunya hadir dalam puisi ini. Keberadaan teks puisi sangatlah kuat dalam mendukung suasana yang dibangun dalam ilustrasi “Perihal Tokoh Utama Komik”, karenanya kedudukan antara teks puisi dan ilustrasi menjadi sama karena menyampaikan pesan yang sama penting.

Secara visual ilustrasi Muhammad Taufik ini mudah dipahami dan diidentifikasi karena teknik lukisan yang realis, namun kedalaman maknanya dirasa sedikit kurang begitu dramatis dan menyentuh. Ibu adalah figur yang menghadirkan perasaan sentimental bagi pembaca, namun walau begitu gambaran mengenai kegiatan memasak dan perabotan yang berserakan adalah sesuatu keunikan dari cara berfikir Muhammad Taufik dalam mewakili kekuatan dan kehebatan seorang ibu seperti pada puisi yang diceritakan.

Ruang kosong pada background yang didominasi warna kertas yang putih tanpa membubuhkan sapuan warna adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan. Hal ini merupakan wujud usaha Muhammad Taufik menyentuh batin pembaca dan menghadirkan Tuhan sebagai maha pencipta dalam karyanya. Usaha ini secara visual menciptakan suasana kesederhanaan yang mampu menuntun pembaca puisi untuk hanyut ke dalam kisah cerita yang diciptakan oleh Muhammad Taufik.

Berdasarkan analisis diatas, mengacu pada teori yang dikemukakan Mc. Cloud, isi puisi “Perihal Tokoh Utama Dalam Komik” dan ilustrasinya dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan, sehingga keduanya berdiri sama penting. Ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Dalam Komik* menurut fungsinya dapat dikategorikan sebagai kombinasi antara ilustrasi ekspresif dan deskriptif. Diklasifikasikan ilustrasi ekspresif

karena menyatakan suatu maksud, gagasan, dan situasi dalam suatu konsep visual sehingga menciptakan persepsi yang baru untuk mempertajam maksud dan isi puisi dalam bentuk ilustrasi. Diklasifikasikan ilustrasi deskriptif karena terdapat beberapa unsur teks puisi yang digambarkan pada ilustrasi yaitu figur seorang ibu dalam ilustrasi ini, kemudian Muhammad Taufik menggambarkan situasi seolah berada pada ruangan dapur dimana pada isi juga puisi menyiratkan kisah kesibukan seorang ibu di dapur.

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan penulis, ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Komik* menurut fungsinya dapat dikategorikan sebagai deskriptif. Diklasifikasikan ilustrasi deskriptif karena dalam ilustrasi terkandung wujud figur dari isi puisi yang tersurat mengenai sosok seorang ibu dan juga yang tersirat yaitu ketangguhan seorang ibu yang tetap kuat dalam menjalani hidup walaupun apa yang terjadi dalam hidupnya tidak ia hiraukan. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas isi teks saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Mc. Cloud, ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* dan isi puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

D. Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia

Ilustrasi pada puisi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* adalah ilustrasi keempat yang diteliti oleh penulis dimana judul dan isi teks puisi mengisi halaman kanan sedangkan ilustrasi pada halaman kiri. Berikut adalah kutipan isi teks puisi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia*

Aku tidak percaya kepada orang-orang yang senang memamerkan kebahagiaan keluarga mereka. Hiburan dan liburan. Pakaian dan kota-kota asing. Senyuman, pelukan, dan berlembar-lembar foto keluarga. Mereka kaca buram yang mudah pecah, buah-buahan yang tidak dikupas. Barang-barang mewah yang takut ketinggian. Ketika kesedihan menyentuh hidup mereka, semesta adalah kesalahan. Tidak akan kuceritakan derita siapapun kepada mereka.

Tidak ada yang mampu mereka lakukan selain berpura-pura dan memberi hal-hal yang tidak dibutuhkan, kutipan-kutipan atau kisah sedih tentang usaha melewati kehidupan yang berbahaya. Alasan utama mereka bahagia adalah tidak peduli. Mereka tidak mau tahu jika kau masih punya alasan lain.

Sudah lama kuhentikan percakapan tentang negara dan cinta dengan mereka. Bahkan kepada saudara, mereka bicara menggunakan klakson kendaraan. Kuberitahu, saat kau menyusuri jalanan mengenang teman-temanmu yang pergi dan tidak pernah pulang. Saat kau menghindarkan teman-temanmu yang masih hidup dari kejahatan-kejahatan lain yang mengancam. Mereka sibuk tersenyum di depan kamera. Mereka punya berlembar-lembar foto keluarga yang penuh hal tiruan baru.

Sedangkan bagian ilustrasi puisi *Pameran Foto Paling Bahagia* yang berada pada halaman kiri adalah sebagai berikut:



Gambar 6: Ilustrasi Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia

1. Deskripsi

Puisi berjudul “Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia” ini terlihat seperti pada gambar 6. Tercetak pada kertas berukuran 13,5 cm x 20 cm dengan material kertas berjenis *book paper* berwarna putih kecoklatan. Judul dan isi puisi terletak pada halaman kanan sedangkan ilustrasi lukisan terletak pada halaman kiri. Judul puisi tercetak dengan huruf jenis *serif* dengan eksekusi manual yang dilukis menggunakan cat air berwarna coklat. Warna yang dihasilkan membentuk gradasi dari coklat tua dan muda. Masing-masing kata dalam judul diawali dengan huruf kapital. Pada bagian isi puisi terdiri dari enam bait, dimana bait pertama terdiri dari 14 larik, bait kedua terdiri dari 6 larik, bait ketiga terdiri dari 4 larik, bait keempat terdiri dari 5

larik, bait kelima terdiri dari 9 larik, dan bait keenam terdiri dari 3 larik. Font yang digunakan merupakan font jenis “sans serif”.

Dalam puisi “Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia” terlihat enam orang dewasa, terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Mereka bergaya menghadap ke depan, sebagian ada yang duduk dan sisanya berdiri. Namun wajah dari seluruh tokoh yang ada tidak nampak jelas, ada yang seluruh wajahnya tersapu oleh kuas cat air, ada pula yang hanya tersapu bagian mata, bibir ataupun keningnya.

Dari kiri ke kanan, seorang laki-laki memakai kemeja polos berlengan panjang yang digulung bagian ujungnya dengan celana panjang dan sepatu pantovel. Wajah laki-laki ini seluruhnya tersapu oleh kuas cat air, yang terlihat hanya bagian dagu. Ia berdiri menyerong ke arah kanan sembari memegang tangan wanita yang ada disebelahnya. Wanita pertama yang berada di sebelah kanan laki-laki tersebut duduk menyerong kekiri, dengan kaki menyilang, kaki kanan menumpu pada kaki kiri. Ia memegang tangan laki-laki yang ada disebelah kirinya. Wanita itu menggunakan rok terusan berpola *A-line* sepaha dan sepatu *high-heels* berwarna cerah. Seluruh wajahnya tersapu oleh kuas cat air, sehingga yang terlihat hanya separuh bagian lehernya dan rambut yang panjangnya sebahu. Di sebelah wanita pertama, masih dalam satu kursi, terdapat wanita kedua. Wanita itu duduk menyilang, dengan kaki kanan menumpu pada kaki kiri. Badannya menghadap lurus kedepan, tangan kirinya bertumpu pada kursi lalu tangan kanannya diletakkan diatas pahanya. Wanita ini juga menggunakan rok berpola *A-line* bermotif

polkadot yang panjangnya sepaha, sepatu yang dipakainya adalah high-heels dengan warna cerah. Wajah dan lehernya tersapu oleh kuas cat air sampai dengan dada bagian atas. Disebelah wanita kedua, ada seorang laki-laki, ia duduk menyerong ke kiri, namun di kursi yang berbeda, di kursi yang dipakainya terdapat pegangan tangan dan sandaran dibagian belakang serta ornamen di bagian atas dan bawah bangku kursi tersebut. Ia memakai kemeja lengan panjang berwarna agak cerah, celana warna gelap dan sepatu pantovel bertali. Laki-laki ini duduk bersandar, kakinya bersila dengan kaki kiri bertumpu pada kaki kanan, sikunya bertumpu pada pegangan tangan kursi sebelah kiri. Wajah laki-laki ini tersapu oleh kuas dari bagian hidung keatas, sehingga yang terlihat hanya bagian bibir, dagu dan lehernya. Di sebelah laki-laki kedua duduk, ada seorang wanita yang duduk di tempat pegangan tangan kursi berornamen. Wanita itu menyilangkan kakinya dengan posisi kaki kanan menumpu pada kaki kiri. Badannya tegap, menghadap lurus kedepan dan kedua tangannya dikatupkan diatas pahanya. Wanita ini menggunakan atasan blouse berwarna gelap bermotif garis-garis horizontal yang ukurannya tidak longgar dan memakai rok rimple polos yang bergaris dibagian bawahnya. Sepatu yang digunakannya adalah jenis sepatu *boots* berwarna gelap yang tingginya mencapai seperempat kakinya. Wajah dan leher wanita ini terlihat namun bagian bibirnya tersapu oleh kuas cat air. Di sisi belakang wanita ketiga, ada seorang laki-laki berdiri dibelakangnya, separuh badan laki-laki ini hingga tangan dan kakinya terhalang oleh wanita ketiga. Laki-laki ini menggunakan kemeja polos berwarna gelap. Ia berdiri menghadap kedepan,

badannya agak menyerong ke arah kiri. Jika dibandingkan dengan tokoh lainnya, wajah laki-laki ini yang paling jelas. Matanya yang memakai kacamata berbingkai lebar terlihat jelas, hidung, bibir dan lehernya juga semuanya terlihat. Hanya saja bagian rambut kepala bagian depan tersapu oleh kuas cat air berwarna coklat tua.

2. Analisis Formal

Ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* menghadirkan tema tentang kisah sebuah keluarga. Ilustrasi digambarkan dengan dominasi figur manusia yang ditata sedemikian rupa dengan sebagian figur ada yang sedang duduk di kursi dan sebagiannya lagi berdiri. Gaya gambar ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* mempertahankan karakter surealisme. Muhammad Taufik menuangkan isi imajinasinya secara bebas dengan tidak memasukkan objek fantasi seperti pada ilustrasi sebelumnya, namun ia memilih dengan mendistorsi atau bahkan menghilangkan sebagian wujud kepala figur manusia yang ia gambarkan menjadi seolah-olah seperti meluber dan meledak.

Monokrom adalah pilihan warna yang disajikan oleh Muhammad Taufik dalam setiap karya ilustrasinya pada buku ini dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Warna monokrom menunjukkan kedalaman ekspresi, gagasan dan juga ide seniman dalam menghadirkan ekspresi kehangatan, dan kesederhanaan. Warna coklat memberikan sentuhan romantisme dan melankolis, karena menciptakan kesan

yang tenang dan penuh kehangatan. Warna coklat juga memiliki makna yang lekat dengan tradisi, sehingga lukisan terkesan tradisional dan kuno.

Gradasi warna coklat gelap dan muda yang dihasilkan oleh sapuan cat air memberikan dimensi/ gelap terang pada objek yang dilukiskan. Teknik pewarnaan menggunakan *dry brush* dengan sedikit air sehingga mampu menggambarkan objek secara mendetail karena penggunaan kuas dengan ujung yang kecil. Hal ini terlihat pada *outline* objek gambar yang cenderung tegas dan rapi kecuali pada bagian kepala. Teknik ini dikombinasikan dengan teknik *glazing* yaitu dengan menggunakan cat yang cenderung lebih sedikit dibandingkan air sehingga menghasilkan warna yang cenderung pudar. Hal ini terlihat pada bagian kepala figur yang tervisualisasi oleh tumpahan cat.

Dalam penggambaran tekstur, Muhammad Taufik menunjukkan rasa permukaan dengan kepekaan yang tinggi pada penguasaan alat. Sapuan kuas digoreskan dengan memperhatikan detail lukisan benda yang digambarkan. Seperti terlihat pada permukaan kulit yang digambarkan dengan warna coklat tipis namun rata, hanya beberapa bagian digambarkan gelap karena tertutup bayangan. Selain itu kain pakaian yang dikenakan para figur yang disapukan dengan warna yang cenderung tipis sehingga terlihat berkilau seolah terkena cahaya. Pada permukaan kursi sofa warna digambarkan secara tidak merata karena tertutup bayangan figur, selain itu warnanya cenderung tidak solid karena Muhammad Taufik ingin membentuk persepsi permukaan sofa yang empuk. Begitu pula pada bantalan kursi kayu yang transparan dan tidak rata pada bagian warna, sedangkan pada bagian kayu dihadirkan dengan warna

coklat yang solid dengan sedikit gradasi warna cerah untuk membentuk persepsi permukaan yang licin dan mengkilap. Keseluruhan teknik gelap terang ini adalah cara Muhammad Taufik dalam membentuk persepsi kepada pembaca terhadap rasa permukaan benda yang digambar.

Detail garis yang tampak pada ilustrasi terlihat didominasi oleh garis vertikal yang muncul dari figur yang duduk dan berdiri. Ilustrasi ini sebenarnya terkesan formal namun karena gaya surealis, Muhammad Taufik merubah bentuk kepala objek menjadi seolah meledak sehingga ilustrasi ini terkesan cenderung nonformal. Meski begitu kesan garis lengkung yang feminim tervisualisasi pada wujud dua figur wanita yang duduk di sebelah kiri pembaca karena gestur tubuhnya yang menunjukkan adanya lekukan.

Muhammad Taufik menghadirkan ilustrasi dengan *center of interest* pada seluruh figur manusia yang digambarkan dimana terdapat tiga orang pria dan tiga orang wanita. Tiga orang pria digambarkan dengan setelan kemeja formal tanpa motif dengan dua diantaranya terlihat menggunakan sepatu. Sedangkan dua figur wanita menggunakan pakaian terusan tanpa lengan dan menggunakan sepatu model *high heels*, satu wanita menggunakan atasan berlengan pendek dan rok bawahan sepanjang lutut serta menggunakan sepatu model *boots*. Penggambaran detail pakaian yang dikenakan ini adalah usaha Muhammad Taufik bahwa figur ini merupakan *type* orang yang modern dan *up to date* dengan perkembangan jaman. Para figur utama ini digambarkan secara *gesture*, sesuai dengan bahasa rupa tradisi. Dari yang paling atas yaitu kepala (walaupun tidak utuh) hingga ujung kaki yang menyentuh lantai.

Namun bagian kepala mereka tersapukan oleh cat air dan membuat bagian ini menjadi yang paling menonjol dibanding bagian lain dan menjadi *subject matter*. Teknik yang digunakan sangat spontan dengan membasahi kertas dengan air kemudian warna ditetaskan di atasnya sehingga warna secara natural akan terbentuk dan tergradasi (teknik *wet in wet*). Bagian kepala yang misterius dan tersamarkan ini merupakan perwujudan ketiadaan ekspresi figur dan inti dari ilustrasi ini sehingga pembaca diajak berinterpretasi mengenai pesan apa yang hendak disampaikan. Figur ditata seolah berada dalam suatu ruangan yang tidak digambarkan secara nyata karena dominasi ruang kosong (*white space*). Mereka seolah seperti sedang berpose menghadap ke kamera dan bergaya layaknya sebuah keluarga. Mereka ditata saling berdekatan dengan pria dan wanita di sebelah kiri digambarkan saling berpegangan tangan.

Ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* disusun dengan memperhatikan dasar-dasar penyusunan atau prinsip desain, gaya lukisan ilustrasi yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Pemikiran terkesan seperti sedang bermimpi, tak lazim dan tanpa kontrol kesadaran. Bentuk-bentuk objek estetis pada ilustrasi yang terwujud akibat gaya ini adalah adalah penggambaran kepala figur yang sebagian atau bahkan keseluruhannya seolah meledak dan hilang (tidak utuh).

Komposisi materi ilustrasi cenderung simetris secara visual, karena penggambaran antara berat konten visual di halaman kiri sama berat dengan

jumlah teks judul dan isi puisi pada halaman halaman kanan. Ilustrasi yang terfokus pada halaman halaman kiri juga memiliki keseimbangan yang simetris secara visual. Sedangkan pada halaman kanan berisi judul dengan teks isi yang terdiri dari enam bait dimana bait pertama terdiri dari 14 baris, bait kedua dengan enam baris, bait ketiga dengan empat baris, bait keempat dengan lima baris, bait kelima dengan Sembilan baris, dan bait keenam dengan tiga baris. Wujud kesatuan dalam ilustrasi ini adalah bagaimana Muhammad Taufik menghadirkan para figur manusia sebagai *center of interest* dengan kepala yang tidak utuh sebagai *subject matter*.

Keseimbangan pada ilustrasi ini hadir dengan karakteristik lukisan yang konsisten dengan warna, proporsi dan tekstur yang kuat. Tata *layout* dikemas dengan keseimbangan yang simetris dengan komposisi ilustrasi pada halaman kiri memiliki bobot cenderung sama berat dengan judul dan teks puisi di halaman kanan. Jika fokus terhadap halaman bagian kiri yang berisi ilustrasi, keseimbangan simetris juga nampak secara visual. Secara pengamatan, tampak irama hadir pada karya ini melalui urutan para figur yang berdiri dan duduk. Mulai dari pojok kiri yang berdiri, kemudian dilanjutkan empat figur yang duduk dan dilanjutkan seorang pria di pojok kanan yang berdiri. Irama ini secara tak sadar memberikan harmoni visual yang baik bagi pembaca.

Kesederhanaan atau *simplicity* dalam karya ini adalah kehadiran wujud figur manusia yang dapat dengan mudah diidentifikasi oleh pembaca. Selain itu latar belakang ruangan yang tidak digambarkan secara kompleks

dengan banyak memberi ruang kosong (*white space*) juga memberikan tampilan yang sederhana sehingga fokus mata tidak terlalu berat sehingga tampilan ilustrasi efektif menyampaikan pesan secara visual. Kesederhanaan dalam eksekusi ilustrasi ini memberikan kesan modern dan elegan.

Emphasis atau penekanan pada ilustrasi ini adalah kehadiran warna monokrom yang terkesan damai, tenang dan sangat tradisional sehingga terkesan kuno, dihadirkan dengan bersanding Bersama teks puisi. Selain warna, bagian anatomi kepala figur yang digambarkan seolah meledak dengan eksekusi pewarnaan cat air yang spontan merupakan penekanan yang ingin disampaikan Muhammad Taufik pada karyanya ini. Kedua hal ini (warna dan wujud figur yang tidak utuh) berkolaborasi untuk memancing minat pembaca mengurai makna ilustrasi.

Proporsi pada karya ilustrasi ini digambarkan dengan cukup realistis kecuali pada bagian kepala. Wanita dan pria dilukis dengan gestur yang menunjukkan kefeminim-an dan kemaskulinitas-an mereka. Wanita digambarkan feminim dengan posisi duduk yang luwes dan tidak kaku. Penggambaran tubuh mereka proporsional, lengan dan kaki wanita digambarkan lebih kecil dari laki-laki serta tidak berotot. Selain itu, benda-benda lain seperti kursi sofa dan kursi kayu digambarkan dengan detail yang cermat melalui proporsi ukuran yang sesuai dan juga unsur penghias yang lain seperti digambarkannya detail ukiran pada kursi kayu. Hal ini menunjang keharmonisan terhadap keseluruhan kualitas visual ilustrasi sehingga menghasilkan komposisi yang nyaman dipandang secara visual.

3. Interpretasi

Ilustrasi pada puisi berjudul “Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia” digambarkan dengan menampilkan beberapa figur wanita dan laki-laki yang sedang berpose seperti di dalam studio foto. Dari cara bagaimana mereka bergaya di depan kamera, gestur tubuh mereka cenderung formal seperti sebuah foto keluarga di dalam sebuah studio lengkap dengan property yang ada. Biasanya terdapat momen dimana suatu keluarga ingin mengabadikan suatu momen kebersamaan mereka di dalam sebuah foto. Para figur ini pun terlihat seumuran dimana gaya penampilan mereka mulai dari pakaian hingga sepatu terlihat sangat modis dan modern. Figur yang duduk di kursi kayu pun lebih terlihat sebagai seorang pria dewasa dengan gaya yang masih modis. Terlihat masih seumuran dengan figur lain. Begitu pula dengan Pria berkacamata yang berada di pojok kanan belakang yang memiliki brewok. Brewok saat ini merupakan *style* anak muda yang ingin menunjukkan jiwa maskulinitasnya, jadi belum tentu juga figur ini adalah orang tua dari mereka. Kemungkinan besar mereka adalah kakak beradik dimana beberapa sudah ada yang menikah atau memiliki pasangan.

Dua pasangan pria dan wanita di pojok kiri pembaca yang saling berpegangan tangan dengan pria disebelah kanannya menunjukkan adanya jalinan kasih di antara mereka, sedangkan wanita yang berdiri di pojok kanan yang duduk di pegangan kursi bisa jadi memiliki hubungan khusus dengan pria di belakangnya. Sedangkan laki-laki yang duduk di kursi kayu bisa dikatakan tidak memiliki hubungan kasih dengan wanita yang duduk di sofa karena

letaknya berseberangan dan tubuh wanita ini lebih condong ke samping kiri, kemungkinan besar ia adalah kakak tertua sehingga ia ditempatkan di tempat duduk yang paling terhormat.

Lukisan ini terkesan biasa saja tak ubahnya lukisan dengan gaya realis apabila Muhammad Taufik menggambarkan figur ini apa adanya mulai ujung kaki hingga ujung kepala, namun cipratan cat air yang menghapus sebagian maupun seluruh bagian kepala para figur adalah suatu keanehan yang menimbulkan teka-teki. Pembaca dibuat tidak dapat membaca ekspresi masing-masing figur, bisa saja mereka gembira, sedih, atau mungkin biasa saja. Ide Muhammad Taufik dengan “meledakan” kepala mereka adalah usaha untuk mengaburkan apa yang sebenarnya mereka rasakan, walaupun secara nalar mereka sedang berbahagia karena berfoto bersama namun bisa saja bukan itu yang mereka rasakan.

Pada sosok laki-laki yang memakai kaca mata di pojok kanan walaupun bagian hidung dan mulut terlihat namun bagian mata tersapukan oleh cat air. Menandakan bahwa walaupun mereka bersaudara bisa saja mereka tidak saling perhatian atau bahkan saling sapa dalam kehidupan sebenarnya. Bertatap muka saja mungkin jarang apalagi saling menyapa dan menunjukkan perhatian satu sama lain. Begitupun dengan sosok laki-laki tertua yang duduk di kursi kayu terlihat hanya bagian mulut saja dan tertutup tanpa terlihat wujud kepalanya secara utuh mulai dari hidung ke atas menyimbolkan hal yang serupa. Kemudian pada sosok wanita di depannya, terlihat bagian mata dan rambutnya yang panjang namun bagian mulut tersapukan cat air,

merupakan simbol bahwa mereka mungkin sangat jarang berkomunikasi satu sama lain walaupun mungkin bersaudara dan setiap hari bertemu.

Penggambaran lain mengenai pemaknaan pada ilustrasi ini adalah bagaimana Muhammad Taufik memosisikan masing-masing figur yang seolah terdapat dua kubu antara kiri dan kanan, dua orang wanita, seorang laki-laki di kiri dan dua orang pria beserta satu wanita di sebelah kanan pembaca. Seperti ada *gab* yang memisahkan mereka, entah itu karena berbeda pandangan, gaya hidup, ataupun yang sesuatu hal yang lain. Para figur ini digambarkan dekat secara fisik namun tidak dekat secara emosional, walau mereka nampak bahagia di dalam foto namun mungkin fakta tidak berkata demikian.

Muhammad Taufik menghadirkan sangat banyak ruang kosong/ *white space* dalam ilustrasi ini antara lain adalah usaha menghadirkan kesederhanaan dengan membiarkan warna putih kertas melengkapi objek lukisan utama. Bila ditilik lebih dalam lagi, ruang kosong ini bukanlah tanpa arti dan maksud. Warna putih dapat diartikan dengan tanpa membubuhkan warna, membiarkan warna putih kertas berbicara tanpa diberi warna. Putih asli kertas dapat dikonotasikan sebagai komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia, berarti menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan. Muhammad Taufik menghadirkan dimensi ruang yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk merasakan batin manusia yang menjadi pusat pengolah hidup dan menghadirkan Tuhan sang pencipta dalam karya ini. Yang terjadi adalah kedamaian dan keheningan

yang bukan saja dirasakan ketika membaca bait puisinya namun juga ketika menikmati karya ilustrasinya.

Ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* secara keseluruhan fungsinya tidak hanya sebagai pelengkap isi puisi saja, melainkan juga memperjelas pemaknaan isi teks puisi. Antara lukisan dan maksud puisi memiliki keterkaitan makna yang bersinergi, dimana figur sebuah keluarga yang menjadi tema puisi digambarkan dalam bentuk visual dengan penambahan objek-objek pendukung lain. Sehingga ilustrasi ini bersifat deskriptif karena memvisualisasikan pokok-pokok isi dalam puisi. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Antara kata-kata dalam isi teks puisi dan gambar ilustrasi sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

4. Penilaian

Teknik lukisan ilustrasi “Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia” dieksekusi dengan teknik dan gaya yang konsisten dengan karya pada halaman puisi lain. Cat air disapukan dengan *outline* objek yang rapi dan tidak nampak efek tumpahan cat air yang disapukan. Teknik lukis ini menggunakan sedikit air menghasilkan detil lukisan ilustrasi yang tajam sehingga gaya lukisan yang realis terlihat natural. Namun Muhammad Taufik tetap menampilkan ciri khas lukisan cat air dengan efek gradasi dari warna

transparan dan warna pekat pada beberapa objek untuk membentuk dimensi dan kilauan cahaya sehingga sangat artistik untuk dilihat. Warna yang ditampilkan adalah warna monokrom dengan dominasi nuansa warna tunggal yaitu coklat pada lukisan ini. Warna ini menurut penulis merupakan pilihan yang tepat dalam menggambarkan suasana kehangatan, kesederhanaan dan melankolis.

Karya ilustrasi lukisan Muhammad Taufik pada judul puisi “Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia” cenderung didominasi dengan ruang kosong atau *white space* sehingga pembaca akan terfokus pada para figur yang terlukis pada tengah halaman. Mata pembaca akan dengan mudah mengidentifikasi bahwa objek utama ilustrasi ini. Muhammad Taufik menggambar para figur dengan gaya realis sesuai dengan proporsi yang tepat, gambaran karakter digambar dengan detail mulai dari pakaian, rok, celana, sepatu dan kursi. Para figur utama yang terdiri dari 3 orang pria dan 3 orang wanita ini digambarkan secara *gesture*, sesuai dengan bahasa rupa tradisi. Penggambaran dilakukan mulai dari yang paling atas yaitu dari ujung kepala, tubuh yang terbalut pakaian hingga ujung kaki yang seolah menyentuh lantai.

Antara ilustrasi dan isi puisi keberadaanya saling mendukung satu sama lain. Ilustrasi Muhammad Taufik membantu pembaca menciptakan penghayatan terhadap isi puisi, akan terasa kesulitan jika isi puisi tidak benar-benar dihayati dan dimengerti oleh pembaca. Usaha Muhammad Taufik dalam menceritakan hubungan antara para figur juga dikatakan sangat berhasil dengan cara yang terbilang sederhana. Idenya untuk menghadirkan sebuah

setting ruangan kosong dengan dua buah kursi yang tertata sedemikian rupa dan deretan para figur yang duduk dan berdiri sejajar mampu menghadirkan imajinasi bahwa mereka bisa jadi berada di suatu ruangan untuk berfoto bersama. Kesan yang muncul adalah sebuah foto formal yang biasanya dilakukan oleh suatu keluarga besar untuk dicetak dan dipajang di salah satu sudut ruangan di rumah.

Penggambaran bagian kepala yang seolah seperti meledak dan tersapukan goresan kuas adalah suatu konsep yang sebenarnya tidak mudah dipahami oleh orang awam dan cenderung kaya akan persepsi apabila berdiri sebagai lukisan tunggal yang dipajang di sebuah galeri. Akan membutuhkan banyak pengalaman estetis dari pengamat karya ini untuk menelaah makna dan maksud dari lukisan, bukan merupakan hal yang buruk, melainkan justru nilainya akan semakin tinggi karena menimbulkan multi persepsi. Kehadiran lukisan ini sebagai ilustrasi puisi “Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia” menciptakan suatu gambaran yang saling mendukung isi puisi dalam menciptakan suasana penghayatan isi puisi, kehadiran figur yang ada mampu mewakili apa yang dikisahkan dalam puisi Aan Mansyur ini.

Selain itu, ruang kosong pada background yang didominasi warna kertas yang putih tanpa membubuhkan sapuan warna adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus menggunakan warna putih kertas itu sendiri sebagai perlambang kemutlakan Tuhan. Hal ini merupakan wujud usaha Muhammad Taufik menyentuh batin pembaca dan menghadirkan Tuhan sebagai maha pencipta dalam karyanya. Usaha ini secara

visual menciptakan suasana kesederhanaan yang mampu menuntun pembaca puisi untuk hanyut ke dalam kisah cerita yang diciptakan oleh Muhammad Taufik.

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan penulis, ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* menurut fungsinya dapat dikategorikan sebagai deskriptif. Diklasifikasikan ilustrasi deskriptif karena dalam ilustrasi terkandung wujud figur dari isi puisi yang menyuratkan mengenai sosok keluarga dan juga makna yang tersirat bahwa semakin hari semakin sering ditemukannya kepura-puraan ketika hidup berdampingan dengan keluarga. Seolah bahagia namun sejatinya bukan itu yang orang-orang ini rasakan, dalam artian penuh kepalsuan. Pemaknaan ini kemudahan dilukiskan oleh Muhammad Taufik dengan Teknik lukis surealisme sehingga memberikan suatu entitas tersendiri. Akibatnya fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas isi teks saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Mc. Cloud, ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* dan isi puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ilustrasi pada buku kumpulan puisi “Melihat Api Bekerja” dengan menggunakan metode kritik seni yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu*

Ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* mengangkat tema mengenai komunikasi antara ibu dan anak. Gaya lukisan yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya visualisasi yang melampaui batas logika dan tanpa kontrol kesadaran. Bentuk-bentuk objek estetis pada ilustrasi yang terwujud akibat gaya ini adalah kehadiran rangkaian perangkat listrik futuristik yang melayang dan tersambung di kepala masing-masing figur utama.

Teknik pewarnaan menggunakan teknik *water color* dengan memanfaatkan karakteristik cat air yang transparan, sehingga menghasilkan gelap terang warna yang mampu membentuk persepsi wujud permukaan dan *volume* benda. Warna yang digunakan adalah warna monokrom dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Warna coklat juga memberikan sentuhan psikologis kepada pembaca ketika mampu membawa suasana romantisme, ketenangan jiwa, kehangatan, dan

juga melankolis. Warna coklat juga memiliki makna yang lekat dengan tradisi, sehingga lukisan terkesan tradisional dan kuno.

Seluruh figur utama digambarkan dengan proporsi yang sesuai dengan wujud nyata atau disebut *gesture* dalam bahasa rupa tradisi. Penggambaran dilakukan mulai dari yang ujung kepala hingga ujung kaki. Selain itu dominasi ruang kosong/ *white space* pada background ilustrasi adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus perlambang kemutlakan Tuhan.

Ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* menurut fungsinya dikategorikan sebagai deskriptif. Dikategorikan ilustrasi deskriptif karena dalam ilustrasi terkandung wujud figur dari makna isi puisi tersurat mengenai sosok seorang ibu dan juga yang tersirat yaitu hubungan antara seorang ibu dan anaknya. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri dan sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Mc. Cloud, ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu* dan isi puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar ilustrasi sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

2. **Ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu***

Ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* menghadirkan tema tentang kesendirian. Tema ini disajikan dengan gambaran seorang anak laki-laki yang seorang diri bermain ayunan. Muhammad Taufik menggambarkan kesendirian dengan gambaran seorang anak dengan tidak adanya sosok yang menemani ketika bermain. Gaya lukisan yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya visualisasi yang melampaui batas logika dan tanpa kontrol kesadaran. Bentuk-bentuk objek estetis pada ilustrasi yang terwujud akibat gaya ini penggambaran objek tali ayunan yang memanjang dan membentuk gumpalan dengan dedaunan yang nampak berantakan.

Teknik pewarnaan menggunakan teknik *water color* dengan memanfaatkan karakteristik cat air yang transparan, sehingga menghasilkan gelap terang warna yang mampu membentuk persepsi wujud permukaan dan *volume* benda. Warna yang digunakan adalah warna monokrom dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Warna coklat memberikan sentuhan romantisme, ketenangan, kehangatan, dan juga melankolis. Warna coklat juga memiliki makna yang lekat dengan tradisi, sehingga lukisan terkesan tradisional dan kuno.

Seluruh figur utama digambarkan dengan proporsi yang sesuai dengan wujud nyata atau disebut *gesture* dalam bahasa rupa tradisi. Penggambaran dilakukan mulai dari yang ujung kepala hingga ujung kaki. Selain itu dominasi ruang kosong/ *white space* pada background ilustrasi

adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus perlambang kemutlakan Tuhan.

Ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* menurut fungsinya dikategorikan sebagai deskriptif. Dikategorikan ilustrasi deskriptif karena dalam ilustrasi terkandung wujud figur dari makna isi puisi tersurat mengenai sosok seorang anak kecil dan juga yang tersirat yaitu seorang ayah yang merindukan kehadiran orang tuanya. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri dan sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Mc. Cloud, ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* dan isi puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

3. Ilustrasi Perihal Tokoh Utama Komik

Ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Komik* menghadirkan tema perihal kisah seorang ibu dan tanggung jawab yang diembannya dalam keluarga. Gaya lukisan ilustrasi yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Pemikiran terkesan seperti sedang bermimpi, tak lazim dan tanpa kontrol kesadaran. Bentuk-bentuk objek estetis pada ilustrasi yang terwujud akibat gaya ini adalah

penggambaran perabotan rumah tangga yang melayang-layang dan tersangkut oleh jaring laba-laba.

Teknik pewarnaan menggunakan teknik *water color* dengan memanfaatkan karakteristik cat air yang transparan, sehingga menghasilkan gelap terang warna yang mampu membentuk persepsi wujud permukaan dan *volume* benda. Warna yang digunakan adalah warna monokrom dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Warna coklat memberikan sentuhan romantisme, ketenangan, kehangatan, dan juga melankolis. Warna coklat juga memiliki makna yang lekat dengan tradisi, sehingga lukisan terkesan tradisional dan kuno.

Figur utama ibu digambarkan dengan proporsi yang sesuai dengan wujud nyata atau disebut *gesture* dalam bahasa rupa tradisi. Penggambaran dilakukan mulai dari yang ujung kepala hingga ujung kaki. Selain itu dominasi ruang kosong/ *white space* pada background ilustrasi adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus perlambang kemutlakan Tuhan.

Ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Komik* menurut fungsinya dikategorikan sebagai deskriptif. Dikategorikan ilustrasi deskriptif karena dalam ilustrasi terkandung wujud figur dari isi puisi yang tersurat mengenai sosok seorang ibu dan juga yang tersirat yaitu ketangguhan seorang ibu yang tetap kuat dalam menjalani hidup walaupun apa yang terjadi dalam hidupnya tidak ia hiraukan. Gaya lukisan surealisme memberikan suatu entitas tersendiri sehingga fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas isi teks

saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Mc. Cloud, ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu* dan isi puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

4. Ilustrasi Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia

Ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* menghadirkan tema tentang kisah sebuah keluarga. Ilustrasi digambarkan dengan dominasi figur manusia yang ditata sedemikian rupa dengan sebagian figur ada yang sedang duduk di kursi dan sebagiannya lagi berdiri. Gaya lukisan ilustrasi yang digunakan adalah surealisme dengan munculnya kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Pemikiran terkesan seperti sedang bermimpi, tak lazim dan tanpa kontrol kesadaran. Bentuk-bentuk objek estetis pada ilustrasi yang terwujud akibat gaya ini adalah adalah penggambaran kepala figur yang sebagian atau bahkan keseluruhannya seolah meledak dan hilang (tidak utuh).

Teknik pewarnaan menggunakan teknik *water color* dengan memanfaatkan karakteristik cat air yang transparan, sehingga menghasilkan gelap terang warna yang mampu membentuk persepsi wujud permukaan dan *volume* benda. Pada penggambaran wujud kepala yang meledak Muhammad Taufik menggunakan teknik *wet in wet*. Warna yang digunakan adalah warna

monokrom dengan memilih warna coklat yang dipadukan dengan warna gelap dan terangnya. Warna coklat memberikan sentuhan romantisme, ketenangan, kehangatan, dan juga melankolis. Warna coklat juga memiliki makna yang lekat dengan tradisi, sehingga lukisan terkesan tradisional dan kuno.

Seluruh figur utama digambarkan dengan proporsi yang sesuai dengan wujud nyata atau disebut *gesture* dalam bahasa rupa tradisi walaupun pada bagian kepala masing-masing tidak digambarkan secara utuh namun penggambaran dilakukan mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Selain itu dominasi ruang kosong/ *white space* pada background ilustrasi adalah wujud komunikasi yang berasal dari pusat batin manusia sekaligus perlambang kemutlakan Tuhan.

Ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* menurut fungsinya dikategorikan sebagai deskriptif. Diklasifikasikan ilustrasi deskriptif karena dalam ilustrasi terkandung wujud figur dari isi puisi yang menyuratkan mengenai sosok keluarga dan juga makna yang tersirat bahwa semakin hari semakin sering ditemukannya kepura-puraan ketika hidup berdampingan dengan keluarga. Seolah bahagia namun sejatinya bukan itu yang orang-orang ini rasakan, dalam artian penuh kepalsuan. Pemaknaan ini kemudian dilukiskan oleh Muhammad Taufik dengan teknik lukis surealisme sehingga memberikan suatu entitas tersendiri. Akibatnya fungsi ilustrasi tidak hanya untuk memperjelas isi teks saja, namun dengan memaknai lukisannya akan muncul pemahaman dan pemaknaan baru kepada pembaca sehingga memperkaya kedalaman puisi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Mc.

Cloud, ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia* dan isi puisi dapat diklasifikasikan sebagai suatu kolaborasi antara kata-kata dengan gambar yang disebut dengan gabungan interpenden. Kolaborasi antara kata-kata dan gambar sama-sama berperan dalam menyampaikan gagasan.

B. Saran

Perlu adanya penelitian terhadap lukisan karya Muhammad Taufik yang telah dipublikasikan berhubung dengan adanya kecenderungan beliau yang semakin produktif dan belum ada yang melakukan penelitian.

C. Rekomendasi

1. Untuk Emte selaku seniman diharapkan untuk mengeksplorasi warna dan ide-ide baru pada karya selanjutnya sehingga dapat menciptakan nuansa dan keunikan baru bagi pembaca.
2. Sebagai seniman senior yang memiliki banyak pengalaman dalam usia dan terhitung masih relatif muda, Emte diharapkan mampu memberikan motivasi dan *transfer* ilmu kepada masyarakat pecinta seni dan khususnya seniman yang masih memiliki hambatan dalam produktivitas ide dan karya.
3. Untuk institusi seni agar memberikan bekal pengetahuan yang mendalam kepada pelajar umum maupun yang memilih pendidikan di jalur seni tentang bagaimana memberikan analisis dan juga kritik terhadap suatu karya seni secara ilmiah dengan langkah metodologis dan ilmiah.

4. Bagi seniman maupun desainer untuk terus mengeksplorasi gaya dan teknik dalam berkarya sehingga memberikan keragaman dan keunikan seperti yang dilakukan oleh Emte sehingga dikenal sebagai seniman serba bisa (versatile).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Adityawan dan Tim Litbang Concept. 2010. *Tinjauan Desain Grafis*. Jakarta: PT Concept Media.
- Bangun, Sem.C. 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB Bandung.
- Barry, Syamsul. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Coliingwood, George. 1945. *The Principles of Art*. Oxford: Clarendon Press.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Langer, Susanne K.1953. *Feeling and Form*. United States of America: Charles Scribner's Sons New York.
- Mansyur, Aan. 2015. *Melihat Api Bekerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Rosda
- Rustan, Suriyanto. 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2008. *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tinarbuko, Sumbo. 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jurnal

Suardana, W. 2006. “Metode Pembelajaran dan Penilaian Seni Rupa dari Aspek Cara Wimba”. *Jurnal Ilmiah Seni Rupa, ISI Denpasar, 1, V*, hlm. 1-11.

Witabora, J. 2012. “Peran dan Perkembangan Ilustrasi”. *Humaniora, 3, II*, hlm. 659 – 667.

Skripsi

Amilia, I. R. 2014. Ilustrasi Cover Novel Harry Potter. *Skripsi S1*. Malang: Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Malang.

Evita, E. N. 2010. Studi Tentang Gambar Ilustrasi pada Buku Teks Pelajaran Seni Budaya SMP Kelas VII Semester I. *Skripsi S1*. Malang: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang.

Sitompul, M. 2013. Studi Makna Terhadap Seni Lukis Hitam Putih Karya I.G.N. Nurata Tahun 1990-2010. Tesis S2. Surakarta: Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Rupa, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Triandari, R. R. 2010. Analisa Ilustrasi Serat Murtasiah. *Skripsi S1*. Jakarta: Program Studi Seni Rupa, Universitas Indonesia.

Sumber Internet

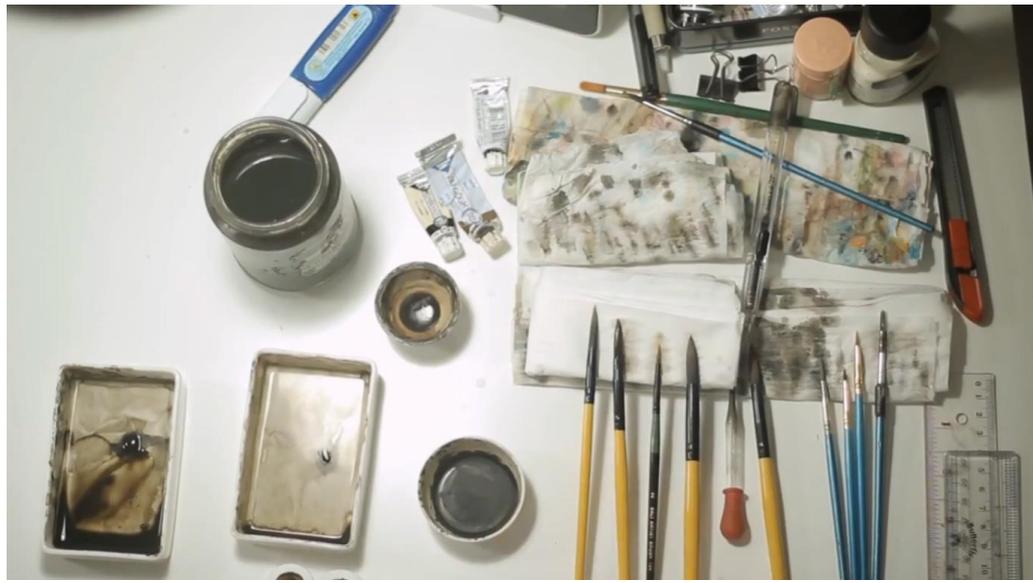
Surrealisme. <http://www.kbbi.web.id/surrealisme/>. (Diakses pada tanggal 1 Juli 2017)

Fungsi Ilustrasi. <http://www.tenunroso.com/>. (Diakses pada tanggal 28 Mei 2017)

Ilustrasi. <http://www.dgi-indonesia.com/ilustrasi/>. (Diakses pada tanggal 26 Mei 2016)

Pameran Muhammad Taufik. <http://www.showbiz.liputan6.com/>. (Diakses pada tanggal 1 Juni 2016)

LAMPIRAN



Gambar 7: Peralatan Menggambar Muhammad Taufik



Gambar 8: Proses Awal Menggambar Sketsa Ilustrasi

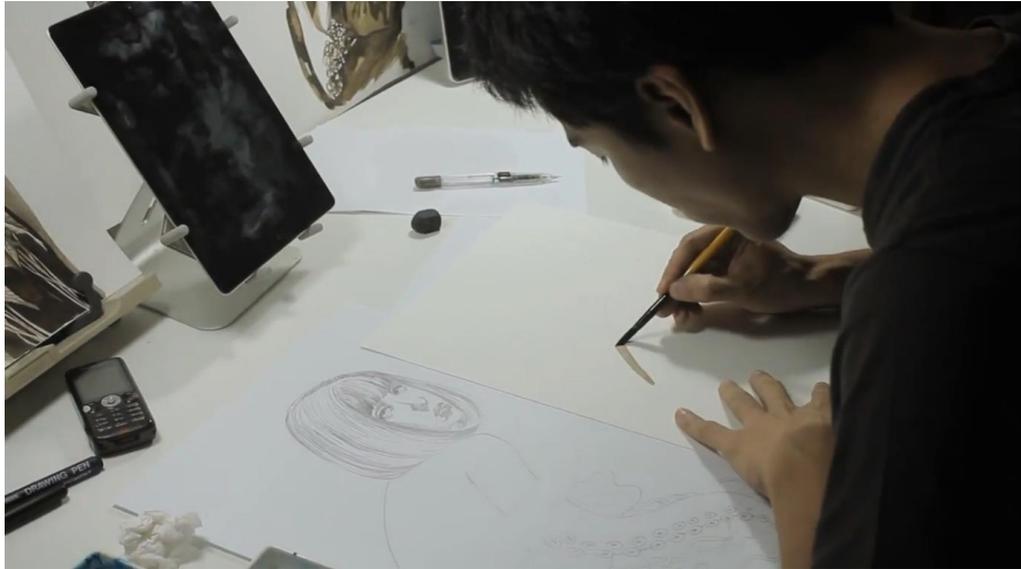


Gambar 9: Detail Proses Menggambar Sketsa Menggunakan Pensil



Gambar 10: Proses Menggambar Sketsa di Ruang Kerja

Muhammad Taufik



Gambar 11: Tahap Awal Pewarnaan Menggunakan Cat Air



Gambar 12: Efek Gradasi Yang Muncul Ketika Menyapukan Warna Menggunakan Kuas Cat Air



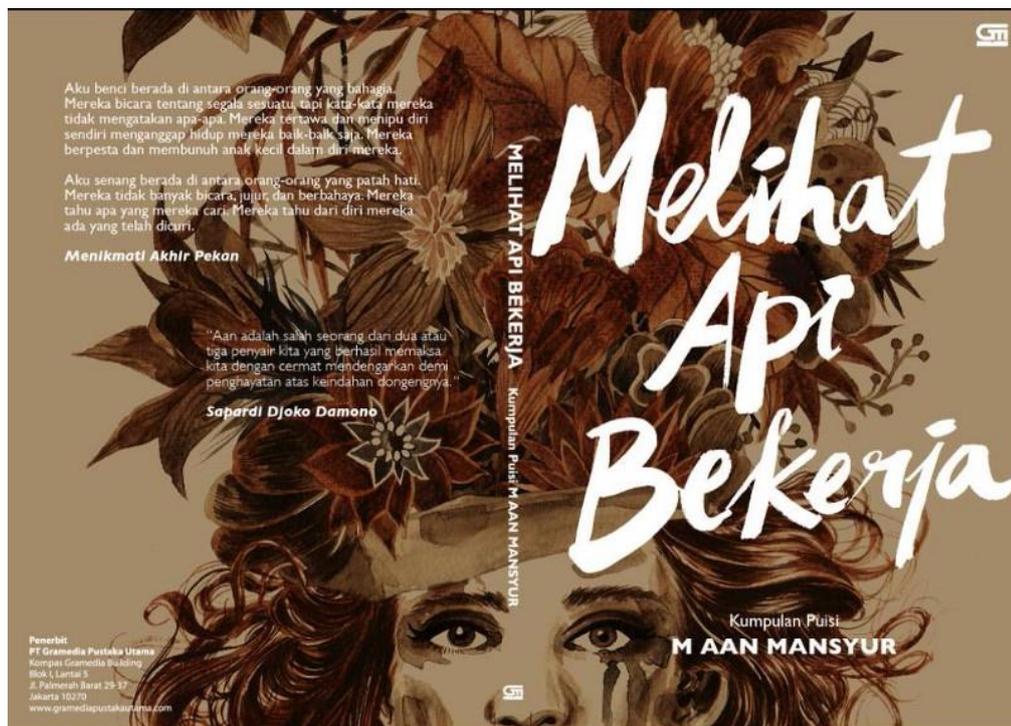
Gambar 13: Proses Pewarnaan Dengan Perpaduan Gelap Terang



Gambar 14: Proses Detailing Warna Pada Ilustrasi



Gambar 15: Muhammad Taufik Membuat Tipografi Untuk Cover



Gambar 16: Cover Depan dan Belakang Buku Kumpulan Puisi

Melihat Api Bekerja Karangan Aan Mansyur



Gambar 17: Ilustrasi *Mengingat Pesan Ibu*



Gambar 18: Ilustrasi *Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu*

Gambar 19: Ilustrasi *Perihal Tokoh Utama Komik*Gambar 19: Ilustrasi *Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 022a/UN.34.12/DT/I/2017
Lampiran : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 Januari 2017

Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

Bersama surat ini, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Yulius Wisnu Ade Pramudya
NIM : 13206247004
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Lokasi Penelitian : Yogyakarta
Judul : Analisis Ilustrasi Buku Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karangan Aan Mansyur
Waktu : Januari –Februari 2017

Berdasarkan Surat yang ditandatangani Kajur/Kaprodi Pendidikan Seni Rupa tanggal 10 Januari 2017, yang bersangkutan melakukan penelitian dengan judul dan lokasi seperti tersebut di atas guna memperoleh data untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Demikian surat izin penelitian ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Wakidi, S.Pd.
NIP19721110 200701 1 003

Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan